

Kim Sae Byoul | Jeon Ae Won

Hal-hal yang Kita
Pelajari dari Mereka
yang Telah Tiada

THINGS LEFT BEHIND



THINGS LEFT BEHIND

DigitalPublishing/KG-3/GC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

THINGS LEFT BEHIND

**Hal-hal yang Kita Pelajari
dari Mereka yang Telah Tiada**

Kim Sae Byoul, Jeon Ae Won



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THINGS THAT I LEARNED AFTER DEATH

by Kim Sae Byoul, Jeon Ae Won

Copyright © 2020 Kim Sae Byoul, Jeon Ae Won

All rights reserved

Indonesian language copyright © 2021 PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA

Indonesian language edition arranged by with
CHUNGRIM PUBLISHING CO. LTD. through EYA (Eric Yang Agency)

THINGS LEFT BEHIND

Hal-hal yang Kita Pelajari dari Mereka yang Telah Tiada

Oleh Kim Sae Byoul, Jeon Ae Won

621221055

Alih bahasa: Anna Lee

Desain sampul: Martin Dima

Setting: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI,
Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5751-6

ISBN: 978-602-06-5752-3 (PDF)

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Jejak Kehidupan

Makna hidup yang dipelajari dari jejak hidup mereka yang telah tiada oleh pengurus jasa membereskan barang-barang peninggalan orang yang telah meninggal dunia.

Kim Sae Byoul, Jeon Ae Won

DigitalPublishing/3/IGC

Kata Pengantar

Dunia yang Berubah, Hal-Hal yang Tak Berubah

Sudah enam tahun berlalu sejak aku mulai bekerja di perusahaan Bio-Hazard. Pekerjaan membereskan barang-barang peninggalan orang yang telah meninggal dunia dan jasa pembersih khusus adalah pekerjaan yang sama sekali baru bagiku. Aku masih belum lupa keterkejutanku pada waktu masuk kerja untuk kali pertama. Sesudah wawancara dan dipastikan diterima bekerja, aku mempersiapkan mental untuk pekerjaan ini. Namun, membereskan peninggalan orang yang telah meninggal dunia jauh lebih mengejutkan daripada yang kubayangkan. Meskipun demikian, aku bisa mengatasi rasa terkejut dan risih itu dalam waktu tidak lama. Ketika mulai memperhatikan dengan saksama jejak hidup para almarhum sambil membereskan barang-barang peninggalan mereka, rasa takut berganti dengan rasa hormat pada kehidupan mereka yang telah tiada. Semakin lama, aku malah semakin mencintai pekerjaan ini.

Itulah alasan kami menulis dan menerbitkan buku ini. Tujuan kami bukan untuk memperkenalkan pekerjaan unik kami seperti membereskan barang-barang peninggalan orang yang

sudah meninggal atau jasa pembersih khusus. Kami ingin berbagi cerita dan pengalaman dengan pembaca bahwa di sekitar kita ada banyak kematian menyedihkan yang tak kita ketahui.

Sudah lima tahun berlalu sejak buku ini pertama kali diterbitkan. Buku ini tidak berubah, tetapi dunia sudah banyak berubah. Oleh karena Covid-19 dan perkembangan teknologi, pembicaraan melalui telepon semakin jarang dilakukan, dan komunikasi melalui pesan singkat atau media sosial lebih sering digunakan. Mulai dari memesan makanan sampai memesan kebutuhan sehari-hari bisa dilakukan dengan satu klik saja. Orang-orang memakai masker untuk mencegah penularan virus dan kita tidak bisa melihat wajah orang-orang di sekitar kita. Ada yang mengatakan bahwa kita bisa mengetahui segalanya hanya dengan melihat mata orang, tetapi sebenarnya kita tidak bisa mengetahui perasaan orang yang memakai masker hanya dengan melihat raut mukanya. Sekarang kita harus berusaha memahami perasaan orang lain melalui suara yang terdengar lebih lembut karena memakai masker.

Bagi anak-anak muda, keadaan mungkin lebih baik. Mereka bisa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Yang mendapatkan masalah adalah generasi tua yang susah mengikuti “zaman tanpa kontak” dan perkembangan teknologi yang sangat cepat ini. Mereka yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman akan tersingkir. Fisik dan hati mereka semakin terisolasi dari orang lain.

Baru-baru ini aku mengunjungi sebuah lokasi yang menyimpan kisah menyedihkan. Almarhum seorang laki-laki berusia akhir lima puluhan dan sudah bercerai. Penyebab kematian-

nya adalah bunuh diri. Walau tinggal sendirian, dia punya anak-anak dan masih sering berkomunikasi dengan mereka. Namun, di surat wasiat yang ditinggalkan almarhum tertulis, “Aku tak tahan lagi dengan rasa kesepian ini.” Tertulis juga, “Aku merasa tidak enak kepada anak-anakku karena memilih jalan ini.” Artinya, dia kesepian dan memiliki banyak masalah.

Tidak mudah menghadapi zaman tanpa kontak bagi generasi yang biasa bertemu dan berbincang-bincang secara langsung. Kaum muda sudah terbiasa dengan zaman tanpa kontak ini. Mereka berpikir tidak apa-apa tidak menanyakan kabar melalui telepon. Tanpa bertanya kabar pun mereka bisa mengetahui lokasi dan apa yang dilakukan orangtuanya dengan hanya melihat aplikasi di *smart phone*.

Diskoneksi antar-generasi juga menjadi lebih parah karena masing-masing generasi tidak bisa memahami cara berpikir satu sama lain. Ini terlihat dalam komentar di siaran berita. *Kami tidak tahu apakah ini siasat jahat seseorang. Atau, pikiran kami yang pendek tidak bisa memahami cara berpikir generasi yang berbeda.*

Kami berharap para pembaca menyadari bahwa *smart phone* yang menyambungkan dunia melalui saluran tak kasat mata dan bisa memberikan sukacita bagi seseorang itu juga bisa menjadi penyebab kesepian bagi yang lain. Aku berharap setidaknya jangan sampai terjadi orang yang dekat dengan kita melakukan tindakan nekat karena alasan “kesepian”.

Sepertinya semakin dunia berkembang, kesepian di hati orang pun bertambah. Setelah lima tahun berlalu, kami me-

nyunting kembali tulisan dengan berharap bahwa semakin sedikit orang yang merasa kesepian di sekitar kita. Kami juga berharap melalui buku ini, kami bisa memberikan kehangatan kepada para pembaca dan mengurangi rasa sepi di hati orang-orang di sekitar para pembaca.

Kim Sae Byoul, Jeon Ae Won

DigitalPublishing/KG-3/GC

Prolog

Yang Diajarkan oleh Mereka yang Telah Tiada

“Sae-byoul, Cheol-su sudah meninggal. Sejak kecil kamu sudah seperti saudara kandung bagi Cheol-su. Kupikir aku harus memberitahukan ini kepadamu.”

Hari itu, aku mendapat kabar kematian teman paling akrabku. Sesudah menutup telepon, aku tidak ingat lagi bagaimana aku bisa sampai ke tempat pemakaman. Ketika sadar, aku sudah ada di sana dan sedang menangis sambil memeluk ibunda Cheol-su.

Usia Cheol-su baru dua puluh tiga tahun. Impian terbesarnya adalah membeli sebuah sepeda motor. Dia berhasil membelinya dengan gaji pertama yang didapatnya. Dalam perjalanan mengendarai sepeda motor itu, dia ditabrak oleh mobil yang melanggar lampu merah, dan meninggal. Belum sampai satu minggu dia menikmati kegembiraan memperoleh apa yang diimpikannya.

Aku dan Cheol-su melewati masa kecil dan masa sekolah bersama. Aku tak bisa mengingat masa kecilku tanpa dirinya. Be-

gitulah, Cheol-su mengisi setiap momen dalam hidupku. Namun, saat itu tak ada yang bisa kulakukan untuk sahabatku ini. Seandainya dia masih hidup, aku pasti sudah menggenggam erat tangannya agar dia bersemangat. Tetapi, kini dia sudah menjadi jenazah yang terbaring kaku. Air mataku dan sentuhan tangan ibunya tak mampu menghangatkan tubuh yang sudah dingin itu. Tak ada yang bisa kulakukan selain menyaksikan perjalanan terakhirnya.

Itulah kali pertama aku melihat orang meninggal dunia dimandikan. Pengurus pemakaman berdoa sejenak dalam hening dengan wajah serius. Lalu dengan ekspresi wajah yang sungguh-sungguh, dia menghibur kami yang kehilangan teman, anak, dan saudara. Sesudah itu, dia memandikan tubuh sahabatku itu dengan teliti. Dari kepala sampai kaki. Tubuh sahabatku kelihatan bersinar setiap kali tangannya menyentuhnya. Dia menjiwai setiap sentuhannya.

Kemudian, dia mengenakan pakaian jenazah¹ pada tubuh yang sudah bersih itu. Dengan hati-hati dan saksama, seperti memperlakukan orang yang masih hidup, dia bersikap sangat sopan terhadap almarhum. Ketika semua proses memandikan dan mengenakan pakaian pada tubuh almarhum selesai, dia terlihat menyeka keringat dari wajahnya.

Aku sangat terharu dan terhibur melihat sikapnya terhadap sahabatku ini. Meskipun sekarang hanya tubuh tanpa nyawa,

¹ Pakaian jenazah: Dalam kebudayaan Korea, orang yang sudah meninggal dunia dipakaikan pakaian khusus. Sesudah dimandikan, pakaian inilah yang dipakaikan kepada jenazah.

sahabatku dihormati sebagai seorang manusia sampai titik terakhir. Berbeda dengan diriku, dia yang tidak mengenal sahabatku sama sekali, melakukan segala yang dibutuhkan sahabatku untuk menempuh perjalanan terakhirnya.

Sejak hari itu, aku tidak bisa melupakan pengurus pemakaman itu dari benakku. Ketika sedang bekerja, sedang makan, sedang berjalan, adegan itu terus-menerus teringat dan membuatku terharu.

Lalu, pada suatu hari, kenalanku yang bekerja di tempat pemakaman meminta tolong kepadaku untuk mencari orang yang mau bekerja memandikan dan mengenakan pakaian pada jenazah di tempat pemakaman. Entah kenapa. Tiba-tiba aku menjawab, aku mau mencoba. Sekarang sudah ada lembaga yang mengajarkan profesi ini secara resmi, tetapi saat itu tidak ada sekolah bagi profesi ini dan belum ada istilah pengurus pemakaman.

Aku mulai memandikan jenazah tanpa mengerti apa-apa. Awalnya aku takut dan enggan menyentuh jasad yang dingin di ruang jenazah. Aku juga terkejut karena menemukan bahwa tidak semua orang menghadapi kematian dengan baik. Menghadapi ajal dengan tenang tanpa rasa takut akan kematian dan didampingi keluarga yang menyayangi seperti di dalam drama ternyata merupakan keberuntungan luar biasa yang hanya terjadi pada satu dari seribu orang. Banyak sekali kematian yang terjadi dalam kesepian. Itu menyedihkan karena tidak ada yang mengurusnya.

Satu tahun berlalu. Kemudian seperti tanpa kusadari, lima tahun sudah berlalu. Aku diberi gelar “direktur termuda di Korea”. Aku mengunggah di blogku tentang apa yang kurasakan sewaktu bekerja.

Suatu hari, seorang wanita menghubungiku sesudah dia melihat blogku. Katanya, orangtuanya meninggal dan dia harus membereskan barang-barang peninggalan mereka. Namun, saat membuka pintu rumah orangtuanya, dia tak kuasa masuk karena hatinya terlalu sedih. Ibunya sakit, tetapi kedua orangtuanya merahasiakan ini dari anak-anak mereka. Ayahnya seorang diri merawat ibunya yang sakit. Ayahnya yang kelelahan meninggal lebih dulu dan tak lama kemudian ibunya menyusul. Anak perempuannya yang terlambat mengetahui kejadian ini menjadi sangat sedih.

Aku tidak bisa menolak permintaannya untuk membantu membereskan barang-barang peninggalan orangtuanya. Waktu itu, aku juga baru tahu. Mungkin ada yang berpikir apa susahnyanya membereskan barang-barang peninggalan orang yang sudah meninggal, tetapi kenyataannya tidak begitu. Bukan karena orang yang meninggal tidak berharga atau kita tidak menyayangnya. Justru sebaliknya. Mereka tidak bisa membereskan barang-barang peninggalan almarhum karena kesedihan yang terlalu dalam atau karena rasa bersalah terhadap anggota keluarga yang meninggal dalam kesepian, atau bunuh diri, atau terbunuh dalam peristiwa kejahatan.

Sejak hari itu, aku mulai berpikir serius tentang soal membereskan barang-barang peninggalan orang yang meninggal. Semakin banyak keluarga yang mengalami duka yang memin-

taku untuk membantu sehingga aku mendirikan perusahaan ini. Aku berhenti dari pekerjaan sebagai pengurus pemakaman yang aku jalani selama dua belas tahun dan memulai pekerjaan membereskan barang-barang peninggalan orang yang sudah meninggal. Itu karena aku berpikir bahwa pekerjaan ini sangat penting untuk mengurangi kesedihan keluarga yang ditinggalkan.

Sudah hampir sepuluh tahun aku bekerja membereskan barang-barang peninggalan orang yang meninggal. Tugasku adalah membersihkan jejak jasad almarhum, membereskan barang-barang peninggalannya dan menyampaikannya kepada keluarga yang ditinggalkan, kemudian membersihkan apa yang ada di sekitarnya. Tetapi, setiap kali melakukan pekerjaan ini, aku menyadari betapa banyak kematian yang menyedihkan yang perlu dikenang. Sebagai orang yang menerima salam terakhir dari para almarhum, aku merasa bertanggung jawab untuk memberitahukannya kepada dunia. Tentu saja ada juga harapan di hatiku supaya pandangan negatif terhadap para penyedia jasa membereskan barang-barang peninggalan orang yang meninggal bisa berubah.

Buku ini bukanlah biografi tentang seseorang yang lahir dan mengalami ini dan itu lalu meninggal. Buku ini juga tidak bermaksud menyampaikan kisah-kisah dramatis yang biasa dimuat di kolom gosip. Namun, aku berharap para pembaca mengingat satu hal melalui kisah mereka yang sudah meninggal dunia. Di dalam berbagai kematian yang kita anggap tidak ada sangkut pautnya dengan kita, suatu hari kematian seperti itu bisa saja terjadi pada keluarga kita atau bisa saja itu menjadi kisah tetangga yang tinggal di samping kita. Yang tersisa pada

kita setelah kematian orang terdekat kita akhirnya bukanlah rumah, harta warisan, atau kehormatan, tetapi satu hal ini: kenangan bahwa kita mengasihi seseorang atau disayangi oleh seseorang. Hanya itu.

Selama menjalankan pekerjaan ini, aku bertemu dengan banyak orang yang memiliki kisah menyedihkan. Suatu kali ketika aku sudah sampai di tempat kejadian, ayah almarhum sudah membereskan barang-barang peninggalan anaknya. Aku bertanya kepadanya, “Pasti hati Bapak sedih karena kematian anak perempuan Bapak. Mengapa Bapak sendiri yang membereskan? Bapak bisa menyerahkannya kepada kami.”

Bapak itu menjawab, “Gara-gara sayalah dia datang ke dunia ini. Jadi, saya jugalah yang harus mengurus kepergiannya.”

Tetapi, sesudah membereskan barang-barang anak perempuannya, dia bingung barang-barang itu mau diapakan. Dia juga merasa perlu mensterilkan rumahnya agar pemilik rumah merasa lebih enak. Itulah alasannya meminta tolong kepada kami.

Aku tidak bisa melupakan pengalaman menerima permintaan untuk menghilangkan bau busuk dari lift. Ternyata, bau busuk itu berasal dari bawah lift. Seorang karyawan yang berusia tiga puluhan hendak pulang sesudah minum-minum bersama dengan teman-teman kantornya. Dia bersandar pada pintu lift dan terjatuh. Jenazahnya baru ditemukan satu bulan kemudian. Ibunya, yang datang karena mendengar kabar kematian itu, menangis sambil memeluk jenazah anaknya. Aku pun ti-

dak bisa menahan air mata di depan sang ibu yang menangis pilu.

Kasih orangtua selalu mengagumkan. Itu terkait kisah di rumah *semi-basement* milik seorang lelaki berusia lima puluhan. Jenazahnya ditemukan lima belas hari sesudah dia meninggal. Ketika sedang membereskan barang-barang peninggalannya, aku menemukan sebuah buku catatan kecil. Di dalamnya tertulis catatan “10 hal yang aku mau lakukan sebelum aku mati.”

Di antaranya adalah “pergi ke restoran yang diperkenalkan di acara TV”, “menghubungi teman-teman dan mendengar suara mereka”, dan terakhir “melihat anak perempuanku menikah”. Anak perempuan tunggalnya sedang kuliah di Jerman. Dia tidak tahu kalau ayahnya meninggal karena kanker hati. Ayahnya merahasiakan penyakitnya demi anaknya yang kuliah di luar negeri.

Meskipun tidak ada yang menghargai, meringankan kesedihan dan penderitaan keluarga yang kehilangan orang yang mereka cintai, membereskan barang-barang peninggalan mereka yang meninggal adalah sesuatu yang berarti bagiku. Namun, di sisi lain aku juga ingin berhenti melakukan pekerjaan ini. Meninggal seorang diri tanpa orang yang mendampingi menjelang ajal, bunuh diri, atau terbunuh dalam peristiwa kriminal—aku berharap kejadian tragis seperti itu tidak terjadi lagi sehingga pekerjaanku tidak dibutuhkan lagi.

Namun, apakah hal itu mungkin terjadi? Setidaknya kita bisa berusaha mengurangnya. Jika kita mempunyai sedikit per-

hatian terhadap keluarga dan sesama kita. Sebuah panggilan telepon untuk menanyakan kabar, atau ucapan hangat kepada seseorang, bisa memberikan semangat hidup. Kita tidak membutuhkan sesuatu yang hebat untuk membuat orang yang sudah menyerah pada hidupnya mau mencoba memulai hidupnya lagi dengan semangat baru. Menyadarkannya bahwa dia orang yang berharga saja sudah cukup. Kebaikan dan perhatian kecil bisa membuat banyak perbedaan.

Sebagai penyedia jasa membereskan barang-barang peninggalan orang yang sudah meninggal dunia, aku berharap kita akan lebih menghargai orang-orang di sekitar kita dan menemukan makna hidup yang sejati. Aku berharap kita juga dapat mensyukuri hidup kita dan hidup orang-orang yang kita kasihi, serta menyadari bahwa sekadar hidup begitu saja dan hidup dengan penuh syukur itu sangat berbeda.

Aku dan kamu, kita semua, adalah orang-orang yang berharga. Ada yang bersyukur karena kita masih hidup. Namun, terkadang kita tidak mengetahui hal itu.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar: Dunia yang Berubah, Hal-Hal yang Tak Berubah	vii
Prolog: Yang Diajarkan Mereka yang Telah Tiada	xi
Bagian 1 Seandainya Mereka Lebih Saling Mengasihi	1
Surat yang Tak Terkirim	5
Harapan Kecil pada Anak-Anak	11
Setangkai Seruni di Kamar Kecil	16
Ibu Hebat yang Membuat Anaknya Menjadi Pelaku Kriminal	21
Bolehkah Aku Mati di Sini?	28
Kecanduan karena Rasa Rindu	
Kesepian yang Diubah Menjadi Persahabatan	32
Bagian 2 Seperti Apa Pun Hidup Kita, Kita Berharga	47
Keberanian untuk Bertahan dalam Kenyataan Hidup	51
Anak Lelaki yang Tak Bisa Melihat	57
Hidup adalah Mengalahkan Beban Berat Bernama Nasib	61
Hidup yang Dijalani dengan Memikirkan Dia Sesudah Kepergiannya	68
Mereka yang Membantu Kepindahan ke Surga	73
Meskipun Sudah Memberikan Segalanya	81
Ketika Kehilangan Semangat Hidup	86
Bagian 3 Harapan yang Muncul di Titik Terendah	95
Iblis Bertopeng Manusia	99
Pilihan Terburuk di Dunia	106
Hari Ketika Keinginan Seumur Hidupku Terwujud	111

Penderitaan, Biaya Sewa yang Dibayarkan Setiap Bulan kepada Kehidupan	116
Cara Kematian yang Diinginkan Semua Orang	124
Cara Keluarga Itu Menjalani Hidup	129
Kekuatan untuk Mengubah Dunia	136
Disebabkan oleh Rindu	140
Bagian 4 Yang Tersisa dalam Hidup Pada Akhirnya	147
Cara Lebih Mengasihi Kehidupan dan Manusia	150
Ketika Tak Bisa Menunjukkan Kesedihan	155
Siapakah Keluarga yang Sesungguhnya	161
Cinta yang Tak Membebani	166
Seperti Bunga yang Bermekaran Saat Musim Semi Tiba	171
Choco yang Pergi Sesudah Memberikan Cintanya	177
Kematian yang Tak Diratapi Siapa Pun	183
Epilog: Mengasihilah dan Mengasihilah	189
Tujuh Prinsip untuk Mengakhiri Hidup Kita dengan Indah (Menurut Pengurus Barang-Barang Peninggalan Orang yang Sudah Meninggal)	195

BAGIAN 1

SEANDAINYA MEREKA
LEBIH SALING MENGASIHI

Tidak ada yang baik atau buruk. Demikian pula hidup dan mati.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Dia anak yang selalu dibanggakan, tetapi dia tidak tahu bahwa itu bukan karena dia jenius atau seorang calon dokter.

Alasan dia berharga bagi orangtuanya hanyalah karena dia anak mereka.

Dia tidak tahu bahwa seorang anak sangat berharga hanya dengan keberadaannya saja.

Bagaimana mungkin seorang anak mengerti hati orangtua?

Selama aku bekerja sebagai pengurus jasa pemakaman, aku melihat begitu banyak kematian, tetapi aku tidak pernah melihat anak yang menangis sambil memeluk jenazah orangtuanya.

Namun, orangtua pasti memeluk jenazah anaknya.

Surat yang Tak Terkirim

Musim gugur baru dimulai. Matahari masih terik bersinar, tetapi angin berembus sejuk. Pada satu sore, telepon di kantor berdering. Seseorang memintaku membersihkan sebuah kamar di apartemen yang dikelolanya. Katanya, orang yang menyewanya meninggal di dalam kamar itu dan sudah mengeluarkan bau tak sedap.

Aku membuat janji dan sampai di sebuah apartemen studio dekat Universitas Seoul. Aku masuk lewat pintu yang dibukakan si pengelola apartemen. Di kamar yang mungil itu ada sebuah tempat tidur *single*, lemari yang tertempel di dinding, tempat cuci piring, lemari buku, dan meja belajar. Jendela kamar ditutup rapat dengan lakban berwarna hijau.

Si pengelola apartemen berkata, “Dia menghirup asap briket.”

Bekas kematian terlihat jelas di kasur tipis di tempat tidur. Pertama, aku membungkus kasur itu dengan plastik hitam berlapis-lapis, lalu mengeluarkannya. Jika tidak dibungkus dan kasur diangkat untuk dibawa keluar, cairan busuk yang ada di kasur bisa terlihat orang atau bau busuknya bisa bocor.

Setelah kasurnya beres, rasanya lebih nyaman untuk bernapas. Aku memasang ventilasi portabel dan membuka jendela

agar aliran udaranya lancar. Bangunan-bangunan apartemen-nya tidak rapat dan angin pun bertiup cukup kencang. Jadi, bekerja dengan membuka jendela tidak akan membuat orang lain merasa tidak nyaman.

Sekarang saatnya membereskan barang-barang peninggalan almarhum. Yang pertama tertangkap di mataku adalah plakat berbentuk piring yang terletak di lemari buku. Saat plakat itu kuambil, aku dapat membaca tulisan yang tertera di plakat itu. Mengagumkan. Almarhum adalah dokter gigi yang lulus dengan predikat *cum laude* dari Universitas Seoul.

Di lemari buku, buku-buku kedokteran gigi tersusun rapi. Di atas meja dan di lantai juga terdapat tumpukan buku. Aku mencoba membuka salah satu buku. Di dalamnya ada tempelan catatan di mana-mana. Di beberapa tempat digarisbawahi dengan stabilo. Juga ada banyak catatan kecil dalam bahasa Inggris. Bisa kuduga, almarhum belajar sangat keras selama kuliah di fakultas kedokteran gigi.

Mungkin dia tidak pernah lalai belajar. Universitas tempatnya kuliah hanya bisa dimasuki oleh siswa dengan nilai terbaik. Mungkin dia berjuang untuk mempertahankan nilai terbaiknya sepanjang sekolah, sejak SD.

Hanya jenius dari jenius yang belajar keras seperti itu sampai bisa diterima di Universitas Seoul dan lulus dengan predikat *cum laude*. Pemuda ini akan menjadi dokter gigi dan bisa hidup mewah seperti dambaan orang-orang. Mengapa dia bunuh diri?

Sambil memasukkan buku-buku ke dalam kardus, aku tak bisa berhenti bertanya-tanya dalam hati. Aku membuka sebuah *loose leaf* yang terselip di antara buku-buku itu dan cukup lama membacanya karena pertanyaanku tidak terjawab.

Di buku catatan itu, ada tulisan seperti puisi atau lirik lagu di setiap halamannya. Ada tulisan tentang perpisahan yang menyedihkan, tulisan tentang cinta yang manis, dan tulisan tentang pemberontakan terhadap dunia. Kupikir itu lirik lagu anak muda zaman sekarang, jadi aku bertanya kepada karyawan yang datang bersamaku. Tetapi, dia pun tak tahu.

Sambil terus bertanya-tanya di dalam hati, aku melanjutkan membereskan barang-barang peninggalan almarhum. Ada sebuah gitar di pojok lemari yang menempel di dinding. Sepertinya, gitar itu sudah lama dipakai pemiliknya. Warnanya sudah lusuh. Aku juga pernah tergila-gila pada gitar. Karena itu, aku mencoba memainkannya dengan hati yang gembira. Sepertinya, gitar ini masih dipakai sampai baru-baru ini. Dawainya distem dengan baik.

Di samping gitar ada sebuah kotak. Isinya penuh dengan partitur. Not balok yang ditulis sendiri dan lirik-lirik. Tulisan yang tadi kulihat di *loose leaf*. Lembaran partitur kelihatannya ada ratusan jumlahnya. Semakin ke bawah tumpukan kotak, warna kertasnya berbeda, dan di paling bawah warna kertasnya sudah menguning.

Saat aku mengembalikan kertas catatan lagu itu ke dalam kotak, sehelai amplop surat terjatuh ke lantai. Di alamat pene-

rima, tertulis sebuah daerah di Provinsi Gyeongsang Utara dan perangkonya pun sudah tertempel. Amplopnya tertutup, jadi aku sempat ragu, tetapi akhirnya memutuskan untuk membukanya. Jangan-jangan ini surat penting.

Kepada ibuku yang sungguh kurindukan,

Cuaca sudah mulai sangat dingin. Aku khawatir bagaimana Ibu bisa melewati musim dingin di rumah yang anginnya selalu berembus masuk dengan kencang ke dalam kamar. Jangan menghemat menyalakan pemanasnya. Kalau kena flu dan sakit, badan Ibu akan sakit dan harus membeli obat lagi. Malah nanti lebih rugi. Omong-omong, bagaimana sakit pinggang Ayah? Apa sudah membaik? Ibu yang repot jadinya.

Kalau Ibu kena flu, jangan hemat uangnya, tapi segera pergi ke rumah sakit ya. Ibu harus makan yang bergizi juga. Jangan makan rumput terus. Makan daging juga ya. Rumput dikasih ke sapi saja.

Aku senang di Seoul. Aku kuliah baik-baik, makan teratur, dan sehat-sehat. Belum lama ini aku bikin kelompok belajar bersama teman-teman dan mereka baik sekali. Mereka suka membantuku.

Ibu, aku akan rajin belajar dan cepat menjadi dokter gigi. Kalau aku sudah jadi dokter gigi, aku akan buat Ibu gigi palsu yang paling bagus. Aku akan merenovasi rumah dan membiayai operasi Ayah juga. Semoga cepat bisa terwujud. Aku baik-baik saja, tetapi aku tetap kangen Ibu.

Dia anak yang manis. Dari suratnya terasa betapa dia menyayangi ibunya. Terlihat tekadnya untuk berbakti kepada orang-

tua. Dia sudah lulus kuliah, berarti sudah cukup lama surat ini ditulis olehnya. Tetapi, mengapa dia tidak mengirimnya? Mengapa dia memilih untuk mengakhiri hidupnya? Padahal, masa depan yang cemerlang ada di depannya dan dia meninggalkan ibunya yang disayanginya.

Tiada kematian tanpa alasan di dunia ini. Entah apa alasannya, tetapi yang jelas dia merasa lebih menderita hidup daripada mati. Di kehidupannya yang dipandang dengan iri oleh orang lain, tersembunyi penderitaan yang sulit ditahan. Apakah itu?

Aku memasukkan surat itu ke dalam kotak berisi lembaran partitur. Karyawanku berkata, “Mungkin impiannya menjadi pencipta lagu.”

“Apa maksudmu? Dia kan lulusan *cum laude* kedokteran gigi Universitas Seoul.”

“Itu kan kampusnya. Meski lulusan kedokteran gigi, bisa saja dia mau melakukan hal lain.”

Aku tertegun saat itu. Benar kata karyawanku. Meski lulus dari fakultas kedokteran gigi, belum tentu impiannya menjadi dokter gigi.

Melihat isi suratnya, keluarganya tidak kaya dan kesehatan orangtuanya tidak baik. Dia juga tidak menyebut ada saudara yang lain. Mungkin dia anak tunggal. Mungkin karena itulah dia mau menjadi dokter. Hidupnya terlalu banyak tanggungan dan tanggung jawab.

Namun, yang ingin dilakukannya adalah mengubah lagu. Itulah impian yang tak bisa diceritakannya kepada siapa pun, bahkan kepada orangtuanya.

Pemuda bodoh ini tidak tahu bahwa hidup bahagia dengan melakukan apa yang diinginkannya adalah juga berarti berbakti kepada orangtua. Dia selalu anak yang dibanggakan, tetapi dia tidak tahu bahwa itu bukan karena dia jenius atau seorang calon dokter. Alasan dia berharga bagi orangtuanya hanyalah karena dia anak mereka. Dia tidak tahu bahwa seorang anak sangat berharga hanya dengan keberadaannya.

Bagaimana mungkin seorang anak memahami hati orangtua? Selama bekerja sebagai pengurus jasa pemakaman, aku melihat begitu banyak kematian, tetapi aku tidak pernah melihat anak yang menangis sambil memeluk jenazah orangtuanya. Tetapi, orangtua pasti memeluk jenazah anaknya.

Aku pernah mendapat kabar ada jenazah ditemukan dan aku pun pergi untuk mengurusnya. Rambutnya panjang, jadi aku menduga dia perempuan, tetapi aku tidak bisa mengenali wajahnya. Semua orang menutup hidung dan menjauh karena bau yang meruap dari jenazah itu. Namun, ada seseorang yang datang berlari, memeluk jenazah itu, dan menangis. Ayah almarhum. Sang ayah menempelkan wajahnya dan menggosokkan pipinya di wajah anak perempuannya. Dia cukup lama bertahan di tempat itu.

Baik hidup maupun mati, bahkan sudah membusuk pun, dia tetaplah anak perempuan yang berharga bagi ayahnya.

Harapan Kecil pada Anak-Anak

Apa yang begitu mendesak bagi mereka? Kami belum selesai menjelaskan prosedur pekerjaan kami, keluarga yang ditinggalkan sudah beramai-ramai masuk ke kamar utama. Mereka membuka pintu lemari, memeriksa selimut, menarik laci, dan menuangkan semua isinya di lantai. Laki-laki dan perempuan, semuanya ada lima orang. Dari cara mereka memanggil satu dengan yang lain, sepertinya mereka anak perempuan dan menantu serta anak laki-laki almarhum.

Kupikir mereka sedang mencari surat wasiatnya. Heboh sekali. Ternyata terdengar mereka membicarakan sertifikat rumah.

“Disembunyikan di mana, ya?”

“Aku dengar ada cincin emas dan patung kodok emas, tetapi tidak ada.”

Mereka tidak menemukan apa-apa di kamar utama, jadi mereka mulai memeriksa dengan teliti setiap kamar dan ruang tamu.

Nanti kami pasti akan menyerahkan semuanya kepada mereka. Tetapi, keluarga itu membuat seluruh rumah berantak-

an dan membuat kami repot membersihkannya. Meskipun mereka klien kami dan klien harus dilayani dengan baik, aku berpikir apakah aku harus melayani orang-orang seperti itu.

Aku mengatakan kepada mereka bahwa aku akan menunggu di luar sampai mereka selesai dan beranjak keluar dari rumah itu. Musim panas ini sangat panas. Terik mataharinya membuatku berkeringat meski aku hanya berdiri diam. Mungkin kira-kira tiga puluh menit berlalu dan aku merasa tak bisa menunggu lagi. Aku harus menyelesaikan pekerjaan sebelum para tetangga pulang kerja.

Aku membuka pintu dan masuk. Pada saat yang bersamaan semua anggota keluarga juga keluar. Mungkin mereka tidak menemukan apa yang mereka cari sehingga wajah mereka terlihat sangat kesal. Orang yang kelihatan seperti menantu laki-laki pertama memintaku agar barangnya diserahkan jika nanti ditemukan. Tentu saja. Album, telepon seluler, kartu identitas, segala macam dokumen, buku tabungan, uang tunai, perhiasan, dan sebagainya, akan diserahkan ke pihak keluarga meski tidak diminta pun.

Seisi rumahnya menjadi sangat berantakan. Aku membagi tugas dengan para karyawanku dan mulai memilah barang-barang peninggalan. Namun, sampai pekerjaan kami selesai, yang dicari keluarga itu tidak ditemukan.

Aku memberi instruksi kepada para karyawan agar semua kardus yang diisi barang-barang peninggalan dimuat di mobil. Lalu, aku mengelap album dan sebuah pigura foto yang

ditemukan. Aku keluar untuk menyerahkannya kepada keluarga yang berkumpul di pintu masuk apartemen.

“Tidak ada barang lain selain ini.”

Anak perempuan menerima pigura foto dan album foto dengan raut muka kecewa. Tiba-tiba anak laki-laki merebut barang itu dan melemparkannya ke dalam tumpukan barang di mobil kami.

“Untuk apa membawa ini. Baunya saja busuk!”

Kaca pigura foto pecah dengan suara yang kencang. Foto dalam pigura itu adalah foto bersama ayah dan ibu mereka. Seandainya piguranya tidak ingin diambil, setidaknya fotonya bisa disimpan.

Aku naik ke tempat pigura itu dilempar dan mengambil fotonya. “Tidak apa-apa kok. Kalau mau, ambil fotonya saja.”

Kemudian aku melepaskan bagian belakang pigura untuk mengambil foto itu. Tiba-tiba ada sesuatu yang jatuh. Segepok uang tunai dan sebuah amplop. Sang ayah rupanya memotong styrofoam di bagian tengah pigura dan menyimpannya di situ. Pandangan seluruh keluarga terarah ke lantai mobil itu. Anak laki-laki berlari. Aku mengangkat uang tunai dan amplop itu dan hendak memberikannya kepadanya, tetapi ia sudah lebih dulu merebutnya dari tanganku.

Semua keluarga mendekat. Anak laki-laki itu mulai menghitung uang. Katanya ada lima juta won. Di dalam amplop ada sertifikat rumah.

Aku menyerahkan foto kepada anak laki-laki itu.

“Mungkin Anda mau menyimpan foto ini.”

Kelihatan jelas dia merasa repot mengambilnya, tetapi mungkin juga malu, sehingga terpaksa mengambilnya. Baginya, hanya sertifikat rumah dan uang tunai yang penting.

Mungkin uang itu diperlukan untuk biaya pemakaman. Orangtua itu memikirkan anak-anaknya sampai saat mereka meninggal. Orangtua mereka tidak menyangka anak-anaknya akan membuang foto mereka, sehingga mereka menyimpan uang tunai dan sertifikat rumah di dalam pigura foto itu. Namun anak-anaknya memperlakukan foto almarhum orangtua mereka sebagai sampah. Ayah mereka tinggal sendirian dan baru ditemukan dua puluh hari sesudah meninggal, tetapi tak seorang pun dari mereka yang merasa sedih. Yang menemukan jenazah almarhum juga bukan anak-anaknya, melainkan seorang kakek dari rumah sebelah.

Biasanya dalam keadaan seperti ini, keluarga menyesal dan menyalahkan diri karena tidak bisa menemukan jenazah anggota keluarganya lebih awal. Mereka merasa sedih karena tak dapat mencegah kematian yang terjadi. Setiap kali aku melihat keluarga yang seperti itu, aku selalu menyampaikan kata-kata penghiburan meskipun aku ragu bisa menghibur hati mereka.

Namun, pada hari itu, tidak ada anggota keluarga yang berse-dih sehingga aku merasa tidak perlu menyampaikan kata-kata penghiburan kepada mereka. Itu kali pertama aku berharap manusia tidak mempunyai ruh dan jiwa. Jika manusia mempunyai ruh dan jiwa dan almarhum ayah mereka melihat semua ini, bagaimanakah perasaannya?

Dengan bersikap masa bodoh pada perasaan orang-orang yang melihat mereka, keluarga yang sudah mendapat apa yang dicari itu segera menghilang, seolah-oleh urusan mereka sudah selesai—meninggalkanku yang tak bisa menyembunyikan hati pilu dan tak bisa beranjak dari tempat itu.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Setangkai Seruni di Kamar Kecil

Ketika aku masih kecil, saat ada orang yang meninggal dunia, orangtuaku mengucapkan untaian kata indah ini kepadaku, “Dia pergi ke surga untuk bertemu para malaikat. Dia tak bisa datang lagi ke sini, tetapi dia akan bahagia karena di sana tubuh dan hatinya tak akan pernah sakit lagi.”

Karena itu, aku tumbuh tanpa memiliki kesan negatif tentang kematian. Memang kebetulan aku menjadi pengurus pemakaman. Tetapi, jika sekarang aku tidak risih dengan pekerjaan yang berhubungan dengan kematian, mungkin latar belakang seperti itu yang memengaruhiku.

Namun, setelah bekerja bertahun-tahun di tempat yang dekat dengan kematian, aku sadar bahwa kematian tidak seindah kata-kata orangtuaku. Memang bukan hal yang buruk juga. Kematian hanyalah sepenggal bagian dari alam semesta.

Bunga adalah bunga dan ulat adalah ulat. Begitulah adanya. Jika bunga dianggap indah dan ulat dipandang menjijikkan, itu karena prasangka kita. Sebenarnya, tidak ada yang baik atau buruk. Demikian pula hidup dan mati.

Ketika melihat keluarga yang ditinggalkan, kita menangis bersama mereka, mengungkapkan belasungkawa, dan menyam-
paikan kata-kata penghiburan. Kita menonton peristiwa yang
diberitakan di TV dan bersedih, merasa menyesal atau marah,
juga karena hati yang sama.

“Anaknya meninggal. Bagaimana dia bisa bertahan hidup?”

“Kasihlah sekali. Betapa berat beban hidupnya.”

“Dasar orang yang tak punya hati!”

Akan tetapi, jika hal semacam itu terjadi pada tetangga kita,
ceritanya akan berbeda. Kita merasa tidak nyaman dan meng-
anggap kita sial karena peristiwa buruk terjadi di apartemen
kita, sebab orang yang mati itu tetangga kita. Perasaan tidak
nyaman akan kematian itu merambat sampai ke orang-orang
yang mengurus kematiannya. Tidak semua tempat demikian,
tetapi kami sering diperlakukan tidak baik di restoran ketika
kami lapar dan mau makan, di jalan tempat mobil kami dipar-
kir, atau oleh tetangga di lokasi kerja kami.

“Kenapa mobil seperti ini diparkir di depan rumah orang, ya?
Menyebalkan. Pindahkan mobilnya sekarang juga!”

“Anda menginjak halaman depan rumah kami dan bolak-
balik dari rumah itu. Bersihkan halaman depan rumah kami
juga, ya. Harus pindah rumah, *kali ya*. Sial!”

“Bau apa ini? Sebentar lagi tamu-tamu akan datang ke resto-
ran kami. Lain kali saja ya ke sini.”

Itu masih termasuk lumayan. Kami pernah dimaki, dilempari
garam, bahkan disiram air. Kami sering merasa diperlakukan

tidak adil. Jika tempat itu dibiarkan begitu saja, bau busuknya akan makin parah dan mereka juga yang akan menderita. Kami bekerja supaya hal itu tidak terjadi. Namun, alih-alih diberi semangat, kami diperlakukan dengan kasar.

Suatu hari, sesudah mengalami perlakuan seperti itu, aku memegang kedua tangan anak perempuanku yang kecil dan bertanya kepadanya, “Hari ini, waktu Ayah bekerja, pemilik restoran melarang Ayah makan di situ dan orang-orang tidak suka dengan Ayah gara-gara takut Ayah membawa hantu. Kamu tidak merasa Ayah bau? Bagaimana kalau ada hantu yang ikut bersama Ayah? Kamu tidak takut?”

Anak perempuanku berpikir cukup lama dan bertanya balik kepadaku, “Ayah, kalau manusia mati, dia pergi ke suatu tempat, ya?”

“Betul.”

“Kalau begitu, Ayah membantu mereka supaya bisa pergi dengan baik, kan?”

“Betul.”

“Kalau begitu, mereka akan sangat berterima kasih kepada Ayah. Kalau mereka tersesat, mereka akan takut dan merasa tidak nyaman, tetapi Ayah mencarikan jalan untuk mereka. Kenapa Ayah ditakuti orang-orang ya?”

Aku hanya bisa terdiam mendengar pertanyaannya itu.

Seseorang harus melakukan pekerjaan ini. Bagi kami, pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang menyebalkan atau membuat tidak nyaman. Tetapi, kami harus mengerjakannya diam-diam dan tidak disambut hangat oleh siapa pun. Itulah ironisnya pekerjaan ini.

Kudengar bahkan sekarang ada yang melempari garam anggota keluarga yang pulang melayat. Katanya untuk mengusir hantu yang mungkin saja mengikutinya. Kematian dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan tidak menyenangkan. Tetapi, suatu hari akan tiba saatnya bagi kita untuk melepaskan keluarga kita. Aku pun akan meninggalkan dunia ini. Kita semua akan mati. Itu sesuatu yang sangat pasti.

Betapa baik jika kita mendoakan orang yang sudah meninggal dan menanggapi, “Oh, ada yang bekerja seperti itu juga, ya. Ya, sih. Harus ada yang melakukan pekerjaan itu.”

Aku masih belum bisa melupakan seorang wanita yang berdiri di depan pintu dengan memegang setangkai bunga seruni.

Itu rumah orang yang meninggal sendirian tanpa ada yang mendampingi. Almarhum meninggal di kamar mandi. Penyebabnya serangan jantung karena Efek Balsava, yaitu ketika kita menahan napas atau tiba-tiba memakai kekuatan, secara mendadak suplai oksigen ke otak terhenti dan kita kehilangan kesadaran. Bagi orang sehat, itu tidak menjadi masalah. Tetapi, orang yang mempunyai penyakit pembuluh darah atau penyakit jantung bisa meninggal karenanya.

Waktu itu, aku sedang melakukan pekerjaan membersihkan. Ada yang mengetuk pintu dan aku keluar. Seorang wanita berdiri dan memegang setangkai bunga seruni. Katanya dia tertangga. Wajahnya seperti mau menangis.

“Saya tinggal di sebelah, tetapi saya tidak tahu peristiwa itu. Jadi, saya merasa tidak enak kepada almarhum....”

Wanita itu masuk ke kamar mandi dan meletakkan bunga yang dipegangnya bersama tetesan air mata. Peristiwa semacam ini jarang terjadi dan karena itu aku kaget dan terharu. Aku ingin mengatakan kepada wanita itu mewakili almarhum, “Terima kasih telah mengingat saya dan mengantar kepergian saya.”

DigitalPublishing/KG-3/GC

Ibu Hebat yang Membuat Anaknya Menjadi Pelaku Kriminal

Aku penasaran pada latar belakang kisah ini karena surat resminya tidak sampai kepadaku. Polisi mengirim surat resmi ke Asosiasi Pendukung Korban Tindak Kejahatan di seluruh Korea dan asosiasi ini biasanya mengirimkan surat resmi kepada kami. Namun, kali ini tidak ada surat. Aku hanya mendengar informasi bahwa ini peristiwa pembunuhan oleh anggota keluarga.

Aku mencoba mencari di internet berita, peristiwa, dan kecelakaan yang terjadi di daerah itu dan menemukan bahwa pelaku adalah anak laki-laki yang berusia belasan tahun dan anak dari si korban. Tidak ada artikel yang lebih rinci tentang peristiwa itu. Namun, bahwa itu pembunuhan yang dilakukan anak terhadap orangtuanya adalah fakta mengerikan bagiku.

Berbeda dengan di tempat lain, di lokasi tindak kejahatan ada banyak hal yang tidak biasa, misalnya bubuk untuk mengambil sidik jari oleh polisi atau bekas perlawanan korban. Oleh karena itu, kami harus membawa semua peralatan dan obat-obatan yang kami miliki. Aku mempersiapkannya sehari se-

belumnya agar tidak ada alat yang terlupakan karena terburu-buru. Pada hari itu aku berangkat ke tempat kejadian.

Itu apartemen mewah yang sangat luas. Ruang tamu sekaligus ruang keluarga tidak berantakan, bahkan dapur pun bersih. Aku pergi ke kamar yang kelihatan seperti kamar utama dan membuka pintunya. Pintu kamar itu aneh. Mungkin kamar itu dimaksudkan untuk ditutup total. Ada aibon, lalu silikon, dan di atasnya lagi lakban. Terlihat bekas-bekas usaha untuk menutup semua celah pada pintunya.

Bagian atas tempat tidur penuh darah dan cairan berbau busuk. Aku jadi teringat lagi pada pengalamanku di suatu tempat dulu. Saking banyaknya darah yang keluar, ketika selimut diangkat, darah mengucur deras. Sepertinya, selimut di atas tempat tidur itu juga sama. Tidak ada jejak korban berusaha melarikan diri. Kemungkinan korban sedang tidur atau dalam kondisi mabuk berat atau penyandang cacat yang sulit bergerak ketika diserang pelaku.

Aku pergi ke kamar lain untuk melihat. Kubuka pintu kamar sang anak. Yang pertama terlihat adalah dinding yang dipenuhi berbagai piagam. *Grand prize*, pemenang utama, juara satu, penghargaan siswa terbaik Semuanya piagam yang diberikan kepada juara satu. Piala juga memenuhi sebuah lemari pajangan besar. Kamarnya menunjukkan bahwa anak itu tak hanya bagus nilai sekolahnya, tetapi juga hebat dalam berbagai bidang.

Sepertinya, peristiwa pembunuhan terjadi di kamar utama saja. Tidak ada bekas di tempat lain. Tidak ada bekas bubuk

mengambil sidik jari. Aku langsung mulai membereskan tempat itu, sementara keluarga korban keluar masuk. Dari percakapan mereka, aku bisa mengetahui apa yang terjadi.

Mereka keluarga kecil. Ayah, ibu, dan seorang anak laki-laki. Mereka keluarga yang mampu. Ketika anaknya masuk SMP, ibunya mulai terobsesi pada nilai anaknya. Dia cerewet, memaksa, mengancam, memukul, dan menyuruh anaknya belajar keras. Gara-gara itu, hubungan suami istri memburuk dengan drastis. Mereka sering berselisih. Kadang mereka bertukar pendapat, tetapi mereka tidak bisa mempersempit perbedaan pendapat mereka. Akhirnya, menjelang anak mereka masuk SMA, suami istri itu bercerai.

Sesudah perceraian, obsesi si ibu terhadap nilai anaknya semakin parah sampai bisa dibilang menjadi penyakit. Kalau anaknya tidak bisa menjadi juara satu, dia memukul anaknya dengan tongkat golf. Bahkan, dia tidak memperbolehkan anaknya tidur dan memarahinya. Sesudah ayahnya pergi, tidak ada orang yang bisa menghentikan ibunya sekarang. Sebaliknya jika anaknya menjadi juara satu, ibunya akan memberikan apa saja yang diinginkan anaknya.

Anak itu memang cerdas. Jika dibimbing dengan baik agar anak itu suka belajar, dia akan belajar sendiri dan bisa menjadi orang hebat. Tetapi, karena ulah ibunya, dia merasa tertekan dan selalu merasa cemas dengan nilai sekolahnya.

Hari itu dia mendapat hasil ujian. Dia tidak menjadi juara satu sehingga disuruh tengkurap dan dipukul dengan tongkat golf.

Ibunya mengatakan besok pembicaraan akan dilanjutkan sehingga anak itu ketakutan sepanjang malam.

Mungkin malam itu dia mencoba menembak ke pintu kamarnya. Dia mempunyai sepucuk senapan. Ketika membereskan kamarnya, aku menemukannya. Kuamati senapan itu. Dia meng-*upgrade* senapan mainan yang mahal. Peluru yang dipakainya bukan plastik, melainkan besi. Sepertinya, dia mencoba menembak dengan senapan itu. Pintu kamarnya berlubang di sana sini. Terdapat beberapa bilah pisau. Kebanyakan ukuran kecil yang bisa dibawa, tetapi mata pisaunya tajam sekali.

Apakah dia tidak tahan dengan stres yang sangat tinggi sehingga bermain-main dengan senjata-senjata yang menyebarkan seperti itu atau dia sudah merencanakannya sejak lama? Anak itu selama ini bertumbuh menjadi pelaku kriminal. Dia takut hari esok tiba dan ibunya bangun dari tidur. Karena itu dia melakukan perbuatan mengerikan itu. Demikian pengakuannya. Dia menusuk ibunya yang sedang tidur berkali-kali. Karena takut ibunya masih hidup dan keluar dari kamarnya, dia mengoleskan aibon di celah pintu.

Berapa hari kemudian, jenazah sang ibu mulai membusuk dan bau tak sedap tercium. Dia membeli kantong plastik hitam yang sangat besar dan membungkus mayat ibunya berlapis-lapis. Dia tidak menyangka justru gara-gara itu pembusukan mayat malah dipercepat dan bau busuk semakin parah. Dia menambah silikon di atas aibon yang dioleskan di celah pintu, tetapi bau busuk tetap tercium, sehingga dia menutupinya lagi dengan lakban berlapis-lapis.

Pembunuhan itu diketahui oleh sang ayah. Sang ayah mengirim biaya hidup setiap bulan, tetapi tidak bisa menghubungi mantan istrinya sehingga dia menghubungi anaknya. Anaknya terus menghindar dengan alasan ibunya sedang keluar. Ayahnya yang merasa curiga datang ke rumah, tetapi anaknya tidak memperbolehkan ayahnya masuk. Selagi anaknya pergi ke sekolah, ayahnya memanggil tukang kunci dan masuk ke rumah. Dan dia menyaksikan pemandangan yang tak bisa dipercayainya.

Peristiwa itu membuatku berpikir keras sebagai orangtua. Mulai dari mana salahnya? Mengapa si korban begitu terobsesi pada nilai sekolah anaknya? Akhirnya tanpa sengaja dia membuat anaknya yang masih duduk di kelas 3 SMA itu menjadi seorang pembunuh dan dia sendiri korban pembunuhan itu.

Si korban pasti menyayangi anaknya. Setidaknya, dia percaya bahwa dia menyayangi anaknya. Oleh karena itu, demi masa depan anaknya, dia memaksa anaknya belajar keras. Dia percaya anak yang cerdas ini bisa menjadi juara satu di seluruh sekolah, bisa masuk Universitas Seoul, bisa menjadi dokter atau hakim, jika dia memberi semangat kepada anaknya. Sedikit lagi. Sedikit lagi. Dia memberi wortel dan cambuk bergantian dan mendesak anaknya. Begitulah sampai kelas 3 SMA, dan si korban berpikir anaknya menjadi pintar berkat jasanya. Tetapi, itu masih kurang. Harus jadi juara satu. Sedikit lagi bisa sampai puncak. Kalau maju sedikit lagi bisa mencapai target. Dia mengangkat cambuk lebih sering. Dia mengayunkan tongkat golf dan tidak memperbolehkan anaknya tidur.

Mengapa? Karena dia menyayangnya. Karena dia mau supaya anak satu-satunya tidak menjalani hidup seperti dirinya sebagai kelas bawah. Tidak ada kelas menengah. Adanya kelas bawah atau kelas atas. Adanya majikan atau bawahan. Kita hidup di zaman yang tidak bisa melihat masa depan. Belajar keras hanya satu-satunya harapan. Jika tidak kejam pada diri tidak bisa bertahan hidup. Demi sukses harus menahan penderitaan seperti ini. Dia membenarkan diri sambil mengangkat tongkat golf.

Namun, itu bukanlah kasih sayang. Dia hanya memanfaatkan anaknya demi memuaskan dirinya sendiri. Dia adalah ibu yang harga dirinya sangat rendah sampai tidak bisa menemukan nilai pada dirinya selain melalui anaknya yang pintar. Oleh karena itu, dia terobsesi pada nilai anaknya demi mendapat gelar “bunda si juara satu seluruh sekolah”, “bunda yang berjasa membuat anaknya diterima di Universitas Seoul”. Sang ibu tahu betapa hebatnya gelar itu. Ibu yang hebat zaman ini adalah ibu yang berjasa membuat anaknya masuk universitas ternama. Ibu yang hebat atau tidak, ditentukan oleh anaknya masuk ke universitas mana. Ibu yang anak-anaknya masuk Universitas Seoul akan disorot media dan cara mendidik anak-anaknya akan diterbitkan sebagai buku dengan judul *Cara Belajar Si Anu* dan menjadi buku laris.

Meskipun tidak pintar mengurus rumah tangga, tidak pintar melayani suami, tidak berbakti pada orangtua, jika anaknya pintar belajar, semuanya bisa dimaafkan. Dengan demikian, jika seorang ibu berkonsentrasi untuk mendukung anaknya belajar dan anaknya diterima di universitas ternama, ibu itu akan diakui sebagai ibu hebat yang membesarkan anaknya

dengan sukses. Namun, jika anaknya tidak diterima di universitas ternama, ibunya akan dikritik karena hanya demi universitas seperti itu dia mengorbankan keluarga. Pasti ibu ini juga ingin diakui. Demi itu, bercerai pun dia rela, bahkan dia mengabaikan hati anaknya yang semakin sakit. Oleh karena itu, anaknya harus menjadi juara satu dan diterima di universitas ternama. Jika tidak, hidup ibunya akan gagal total. Akan tetapi, kita tahu bahwa hidup ibu yang patut dikasihani ini berakhir dengan gagal total.

Ketika pembunuhan itu diketahui dan sang anak dibawa oleh polisi, sang anak menatap ayahnya dan berkata, “Ayah, apa pun yang terjadi, Ayah tidak akan membuang aku, kan? Ayah tetap di sisiku, kan?”

Anak itu haus akan kasih sayang orangtua, tetapi alih-alih mendapat kasih sayang, dia mendapat luka di sekujur tubuh dan hatinya. Siapa yang bisa melempari anak ini dengan batu? Jangan-jangan itu semua karena kesalahan kita, orangtua, yang tidak meraih tangan yang diulurkannya kepada kita.

Bolehkah Aku Mati di Sini?

Sudah tiba musim semi, tetapi anginnya masih dingin menusuk kulit. Lokasinya adalah kamar tunggal *semi-basement*. Sepanjang aku membereskan barang-barang peninggalan almarhum, sang kakek pemilik rumah terus bercerita tentang nenek yang meninggal di situ. Anak laki-laki nenek itu berdiri diam dan mendengarkan, sedangkan sang anak perempuan meneteskan air mata terus-menerus.

Katanya, nenek itu suka berjemur dengan menaruh kursi di depan pintu gerbang lantai satu sampai lebih dari setengah hari. Sambil berjemur, dia membaca Alkitab atau menutup mata sambil diam. Sesudah keheningan sejenak, anak laki-laki nenek itu membuka mulut.

“Aku terus-menerus meminta Ibu untuk tinggal bersamaku, tetapi Ibu tidak mau. Kata Ibu, bukan karena kami bakal tidak nyaman, tetapi karena Ibu sendiri yang merasa tidak bakal nyaman. Ibu tidak mau menjadi beban bagi anak-anaknya.”

Dia tidak bisa membujuk ibunya untuk tinggal bersama dengannya sehingga akhirnya dia memberikan uang untuk sewa

rumah kecil secara *jonse*². Tetapi, ibu itu mencari kamar sewa secara *wolse*³ dan uang sisanya akan disimpannya baik-baik untuk dikembalikan bila dia meninggal.

Penyebab kematian nenek yang takut menjadi beban bagi anak-anaknya adalah *shock death* karena gula darah yang rendah dan mendadak merosot drastis. Mungkin nenek itu bersyukur tidak merepotkan anak-anak oleh sakitnya dan bisa meninggal mendadak seperti itu.

“Aku anak jahat.” Anaknya berkali-kali menyalahkan dirinya sendiri dengan wajah muram.

Rumahnya sangat bersih dan hanya ada beberapa alat rumah tangga sehingga pekerjaanku bisa selesai dengan cepat. Barang-barang kecil dikeluarkan semua. Tinggal satu lemari pakaian. Ketika karyawanku mau mengangkatnya keluar, dia menemukan sesuatu di bawah laci dan memanggilku.

Itu pakaian jenazah. Ada sesuatu di dalam kaos kaki. Aku memeriksanya dan menemukan sehelai amplop. Kuserahkan amplop itu kepada anak laki-laknya. Anak laki-laki itu membuka amplop dan terdiam tanpa berkata apa pun.

“Ada apa, Kak?”

² *Jonse*: Sistem penyewaan properti dengan uang jaminan besar (50–80% harga properti), tapi tidak perlu membayar biaya sewa bulanan lagi.

³ *Wolse*: Sistem penyewaan properti dengan membayar sewa setiap bulan dan uang jaminan kecil (10–20% harga properti).

Dia menyerahkan amplop itu kepada adiknya. Adiknya mengeluarkan isi amplop. Cek bernilai dua puluh lima juta won. Juga foto kakak adik yang kelihatan seperti anak SD. Saking sering disentuh oleh almarhum, warna fotonya berubah kuning karena noda dari tangan.

Anak laki-laki itu terduduk dan menangis kencang-kencang. Anak perempuan yang menangis tanpa suara sampai tadi menangis dengan nyaring.

Kakek pemilik rumah pun menarik napas panjang.

“Dia menaruhnya di dalam kaos kaki yang akan dipakai sesudah meninggal agar gampang ditemukan. Nenek ini dulu juga begitu. Seorang nenek datang mencari rumah kontrakan seorang diri. Penampilannya bersih dan wajahnya juga manis meski tua. Hari itu juga dia mau mengontrak. Berapa hari kemudian dia pindah dan aku datang untuk menengok apakah pindahannya lancar. Waktu itu dia berkata pelan kepadaku, ‘Kakek, aku sudah tua, dan mungkin saja saat aku tinggal di sini aku meninggal. Bolehkah aku mati di sini?’”

“Begitulah orangtua seperti kami. Berpikir bisa meninggal hari ini atau besok. Semoga meninggal dengan tenang. Jadi, aku pun memberi izin dan berkata tidak apa-apa. Aku tidak menyangka secepat ini dia akan meninggal”

Selama kakek itu bercerita, suara tangisan anak-anak menjadi reda, tetapi air mata tetap tidak berhenti. Anak laki-laki yang sudah bisa menenangkan diri berkata, “Pak, biar kami mem-

bereskan kamar ini dan memasang *wallpaper* dan karpet *vinyl* baru. Maaf ya, Pak...”

“Tidak usah. Aku sudah bilang, dia boleh meninggal di sini kok. Sehabis mengambil barang-barang, pulanglah. *Wallpaper* dan karpet *vinyl* akan dipasang kalau nanti ada yang mau menyewa.”

“Tidak. Biar kami pasangkan yang baru.”

“Tidak usah. Cepat-cepat bereskan dan pulanglah. Aku capek berdiri lama-lama begini.”

Kakek itu melambaikan tangannya menolak sekali lagi dan berkata, “Pulang saja. Tidak ada tunggakan uang sewa. Meski masa kontrakannya masih tersisa, aku tidak mau sewakan dulu. Ada uang jaminan. Aku akan menyuruh anakku transfer. Minta nomor rekening saja. Tulis besar-besar.”

Kakek itu berbalik dan keluar sambil berkata seperti kepada dirinya sendiri, “Aku yang izinkan dia meninggal di sini, kok.”

Mungkin cuaca dingin di awal musim semi akan segera berlalu. Sesudah tugasku selesai dan aku beranjak keluar, angin yang tadinya dingin mereda dan matahari bersinar dengan hangat. Musim semi sudah tiba.

Kecanduan yang Disebabkan Rasa Rindu

Aku belum pernah melihat rumah yang barangnya sebanyak itu. Berkali-kali aku membersihkan rumah yang penuh dengan sampah, tetapi kali ini bukan sampah, melainkan barang-barang baru.

Yang pertama terlihat adalah berbagai macam botol minuman keras Barat yang disusun di lemari pajangan. Kupikir dia peminum berat. Tetapi, botol kosong sehabis diminum tidak terlihat di mana pun. Botol-botol minuman keras itu pun tidak ada yang sudah dibuka.

Ada yang aneh lagi. Almarhum adalah laki-laki yang tinggal seorang diri, tetapi mempunyai banyak sekali kosmetik wanita. Pasta gigi, sikat gigi, sampo, deterjen, dan lain-lain. Semua jenis kebutuhan sehari-hari berjumlah puluhan buah. Cangkir juga ada bermacam-macam jenis, mulai dari cangkir kopi, gelas wine, cangkir plastik, mug. Piring dan alat-alat masak pun ada berbagai macam.

Ribuan barang dari segala jenis memenuhi rumah sampai tidak bisa disebutkan semuanya. Barang-barangnya baru, bungkusannya pun belum dibuka, sehingga aku merasa sa-

yang membuangnya. Aku bertanya kepada anak laki-laki almarhum, apakah dia mau mengambil barang-barang itu. Barang-barangnya bisa dipakai jika bungkusannya dibuka, tetapi dia menolak dengan tegas.

“Tolong buang semuanya.”

Wajahnya kelihatan seperti kapok, jadi aku tidak bertanya lagi padanya, dan melanjutkan pekerjaan. Dia mulai berbicara dengan seseorang melalui telepon.

“Tidak ada yang berubah sama sekali. Barangnya sampai ribuan. Aku suruh buang semua. Sudahlah. Untuk apa dibawa. Memang kita pengemis? Pasti tidak ada yang dia beli. Aku tidak mau pakai.”

Pembicaraan yang aneh. Karena itu, aku mendekat dan bertanya, “Apakah almarhum bekerja di bidang distribusi?”

Dia diam sebentar dan tidak membuka mulut sedikit pun. Saat aku mau melanjutkan pekerjaan, dia berkata, “Dia seorang pencuri. Pencuri yang sangat parah. Beberapa kali dibawa ke kantor polisi, tetapi pemilik barang-barang itu baik hati sehingga dia tidak sampai masuk penjara.”

Banyak cerita di dalam hati keluarga yang ditinggalkan. Namun, mereka biasanya tidak akan mulai bercerita lebih dulu. Biasanya, jika ditanya, mereka bercerita panjang lebar seolah-olah mereka menunggu kesempatan itu.

“Ayah saya suka mencuri. Kami sering harus pergi ke kantor polisi dan membawanya pulang. Kami harus minta maaf dan memohon-mohon kepada para korban.”

Dia memandang sekeliling rumah dengan mata yang sedih.

“Dulu Ayah bekerja sebagai buruh di bidang konstruksi. Saya pikir Ayah mampir ke swalayan dan membeli barang-barang kebutuhannya waktu pulang kerja. Ibu saya bekerja sebagai asisten rumah tangga dan saya pun bekerja sehingga kami sibuk dan hanya bisa bertemu pada malam hari. Tetapi, mulai suatu saat, barang-barang mulai bertambah banyak di rumah. Ada banyak barang yang tidak dibutuhkan dan ada minuman keras pula. Padahal Ayah tidak minum minuman keras. Saya merasa aneh, tetapi tidak menyangka kalau Ayah mencurinya. Mana ada anak yang menyangka hobi ayahnya mencuri?”

Sepertinya ia teringat masa lalu dan merasa sesak. Dia terduduk dan menghapus air mata.

“Suatu hari saya dihubungi kantor polisi. Katanya, ayah saya mencuri dan ditangkap oleh pemilik toko lalu dibawa ke kantor polisi. Rasanya kepala saya seperti dihantam dengan palu. Waktu itu saya baru bisa mengerti hal-hal yang selama itu saya anggap aneh. Ternyata, dia mencuri barang-barang di sana-sini karena kebiasaan. Saya pergi ke kantor polisi dan meminta maaf kepada pemilik toko. Pemilik toko mengatakan bahwa ada seorang bapak yang datang setiap hari, tetapi tidak membeli apa-apa, sehingga dia mengamatinya. Ternyata bapak itu mencuri barang-barang. Saya terus meminta maaf kepadanya. Saya tidak bisa bercerita kepada ibu saya tentang hal itu.”

Dia menghapus air mata dan melanjutkan bercerita dengan wajah yang tenang.

“Saya berjanji untuk menghitung barang-barang yang mungkin dicuri ayah saya dengan niat akan membayarnya dan meminta maaf sehingga pemilik toko itu memaafkan. Tetapi, sekarang saya berpikir seandainya waktu itu ayah saya dihukum dan dipenjarakan, mungkin kebiasaan mencuri ayah saya bisa diperbaiki.”

“Apakah Anda pernah bicara dengan ayah Anda?”

“Bukan satu dua kali saya berbicara dengan ayah saya. Saya minta tolong kepadanya. Saya pernah marah dan pernah memohon sambil menangis. Ayah selalu bilang tidak akan melakukannya lagi dan saya percaya Ayah akan kembali sadar seperti dulu. Tetapi, ternyata tidak ada yang berubah dan akhirnya Ibu pun jadi tahu. Ibu saya sangat terpukul sampai menyuruh membeli briket agar semuanya mati. Tetapi, Ayah tidak membaik. Kami tidak bisa menghentikan kebiasaan mencuri Ayah. Akhirnya orangtua saya bercerai dan saya tinggal bersama Ibu. Rasanya sudah tiga tahun. Sampai kami tahu kebiasaan Ayah mencuri, keluarga kami tenang dan nyaman. Orangtua saya dua-duanya bekerja keras dan saya juga bekerja sambilan untuk kebutuhan saya sendiri. Meski kecil, kami mempunyai rumah. Seandainya saja Ayah tidak suka mencuri.”

Dia tidak bisa meneruskan kata-katanya. Dia berdiri cukup lama di situ dan keluar dengan menundukkan kepala.

Dia kelihatan berusia dua puluh lima atau dua puluh enam tahun. Sepertinya, sejak anaknya selesai SMA dan mulai bekerja, ayahnya mulai mencuri. Sampai akhirnya bercerai, almarhum tidak bisa berhenti mencuri. Malah jadi lebih parah. Kalau masih tinggal bersama keluarga, tidak mungkin rumahnya dijadikan seperti gudang toko yang penuh dengan barang-barang curian.

Aku pernah mendengar seorang dokter jiwa berbicara di TV. Mencuri adalah semacam penyakit jiwa yang dimulai karena kekurangan kasih sayang. Keinginan untuk diperhatikan, dikasihi, dan rasa kesepian kadang muncul dalam wujud perbuatan yang tidak normal seperti *tic disorder*⁴ atau *compulsive hoarding syndrome*⁵. Mencuri juga salah satunya.

Almarhum menderita kesepian. Ketika anaknya pulang sekolah, istrinya menyiapkan makanan lalu keluarga itu makan bersama dan mengobrol bersama meskipun singkat. Tetapi, sesudah anaknya selesai SMA dan mulai bekerja, istrinya juga bekerja sampai malam dan tidak ada yang menyambut almarhum ketika dia pulang bekerja.

Dia malas masuk ke rumah yang kosong, tetapi karena tidak suka minum minuman keras, dia susah bergaul dengan teman-teman kerja. Karena itu, dia setiap hari mampir ke swalayan sebelum ke rumah. Mungkin awalnya dia tidak bermak-

⁴ *Tic Disorder*: Kedutan. Suara kompulsif yang berulang atau gerakan yang sering sulit dikontrol.

⁵ *Compulsive hoarding disorder*: Sulit membuang atau berpisah dengan benda-benda yang dimiliki karena merasa ingin menyimpannya.

sud mencuri. Tiba-tiba saja muncul keinginan untuk mencuri dan ternyata hasratnya terpuaskan sehingga dia semakin berani mencuri. Dia tahu bahwa itu salah dan jika ditangkap akan dipenjarakan. Tetapi, dia tidak bisa berhenti. Dia tak jera meskipun dipermalukan oleh pemilik toko, dibawa ke kantor polisi, malu diketahui anaknya, dan diceraikan istrinya.

Dia hanya bisa melupakan rasa kesepian di saat mencuri. Dia mengisi hati yang kosong dengan menumpuk barang di rumah. Tetapi, hati manusia tidak bisa diisi dengan barang. Dia sangat menderita karena kesepian dan akhirnya mengakhiri hidupnya sendiri.

Briket yang istrinya suruh beli untuk mati bersama karena terpukul sesudah tahu suaminya suka mencuri itulah alat kematiannya. Tiga tahun sesudah dia bercerai. Enam tahun sesudah dia mulai mencuri.

Seandainya keluarga almarhum menyadari bahwa kebiasaan mencuri adalah penyakit yang perlu disembuhkan, tragedi ini tidak akan terjadi. Seandainya mereka memandang dirinya, suaminya, ayahnya bukan sebagai pencuri ulung, tetapi sebagai pasien yang sakit hati, dia tidak akan sampai putus asa dan bunuh diri. Seandainya saja keluarganya tidak menyalahkan dan mengabaikannya, tetapi memulihkan kasih sayang dan kepercayaan kepadanya sebagai kepala rumah tangga. Seandainya kebiasaan mencuri itu diobati sebelum dia semakin kecanduan.

Game, smartphone, shopping, makanan, minuman keras, hubungan seks, judi ... Banyak orang kecanduan pada sesuatu dan

menderita depresi. Tetapi, masih sedikit orang memahami bahwa kecanduan adalah penyakit serius yang harus diobati dan sangat sedikit usaha untuk memahami dan mendukung orang-orang yang mengalami depresi.

Kita sering tidak mau tahu apa penyebabnya, tetapi fokus pada gejala yang kelihatan dari luar, lalu menilai dan menghakimi. Bahkan ada yang berpikir bahwa depresi adalah penyakit untuk orang-orang yang hidupnya nyaman dan santai, untuk orang-orang yang hidupnya berlimpah. Mereka berpikir bahwa orang kaya yang hidupnya berlimpah dan lemah mentalnya saja yang sakit depresi. Sementara, almarhum adalah seorang lansia yang bangun pagi-pagi dan memungut sampah untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebenarnya akulah yang berpikir seperti itu. Ketika mendengar cerita tentang almarhum, aku cukup bisa mengerti betapa dia lelah dengan hidupnya. Setiba di rumah setelah aku pulang kerja, istriku sering mengeluh capek dengan pekerjaan rumah tangga namun aku berkata kepadanya untuk tidak berbicara dengan sombong seperti itu.

Kematian tidak mengenal waktu. Oleh karena itu, pekerjaanku ini tidak mengenal akhir pekan. Itulah kesulitanku, sedangkan istriku membesarkan kedua anak kami tanpa bantuanku. Dia mengurus rumah tangga dan melayani orangtua kedua pihak. Cerewetnya istriku adalah seruan bahwa dia capek dan minta tolong agar diperhatikan. Tetapi, aku selalu memikirkan diriku saja yang capek. Aku tidak mengerti perasaan istriku.

Mungkin almarhum dan keluarganya juga sama. Semuanya bekerja keras di tempat masing-masing demi hidup yang lebih baik, tetapi mereka tidak mengerti kesusahan satu sama lain. Keluarganya tidak mengerti almarhum yang semakin parah penyakit di hatinya karena kesepian dan almarhum tidak mengerti penderitaan keluarganya karena perbuatannya. Akhirnya, mereka saling tidak memahami.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Kesepian Diubah Menjadi Persahabatan

Waktu seperti berhenti di rumah itu. Tumpukan koran sudah menjadi debu karena saking lamanya dan runtuh seperti kastil pasir ketika disentuh. Tiga puluh tahun, selama dikurung di rumah ini, membaca koran adalah hal paling penting bagi almarhum. Melalui koran dia bisa tahu apa yang sedang terjadi di luar sana dan bisa mendapat petunjuk melalui artikel-artikel yang dibacanya kapan dia bisa bebas dari tahanan rumah. Tetapi, ketika bebas dari tahanan rumah, malah dia tidak bisa keluar dari rumah. Dia sudah terlalu lama terbiasa hidup terkurung. Usianya sudah delapan puluh tahun.

Klien yang memintaku membersihkan rumah itu adalah keponakan almarhum yang sedang menjabat hakim agung. Almarhum juga mantan hakim agung. Ketika pemerintahan berganti, dia menjadi tahanan rumah. Keluarganya dikenal sebagai keluarga terpandang di bidang hukum.

Namun, profesi sebagai pengacara atau pun pengalaman sebagai hakim agung, tidak bisa mencegahnya dari terlupakan oleh dunia. Dia menjadi sebatang kara. Dia tidak menikah sehingga tidak mempunyai keluarga. Dunia melupakannya. Saudara-saudaranya pun pelan-pelan melupakannya. Akhir-

nya, dia sendiri pun melupakan dirinya. Tugasku sekarang adalah menghapus jejak di tempat waktu berhenti tiga puluh tahun yang lalu.

Menjelang pembersihan selesai, seorang kenalannya menelepon. Kujelaskan proses yang sedang dijalankan dan aku balik bertanya tentang hal yang membuatku penasaran. “Sudah bebas dari tahanan rumah, kenapa beliau terus tinggal sendiri?”

“Siapa yang bisa tinggal bersama beliau? Saudara-saudaranya sudah tua atau sudah meninggal. Mana ada keponakan yang mau tinggal bersama beliau? Zaman sekarang anak muda tidak mau tinggal bersama orangtua.”

“Bisa dimengerti, Pak.”

“Saya dengar beliau seorang penyendiri yang tertutup. Hampir tidak pernah keluar dari rumah. Akhirnya, meski sudah bebas dari tahanan rumah, beliau sendiri menahan diri di rumah.”

Mungkin dunia yang sudah berubah terlihat menakutkan bagi seorang sepuh berusia delapan puluh tahun. Demikianlah, almarhum menjadi penyendiri yang tertutup. Dibuang oleh dunia dan keluarga. Dia berpikir tidak akan ada orang yang mau menerima dirinya. Oleh karena itu, dia memilih mati kesepian di rumah daripada keluar rumah dan bertemu dengan orang-orang.

Banyak sekali orang yang kesepian. Mungkin aku merasa begitu karena dalam pekerjaanku, aku sering bertemu dengan

orang-orang yang kesepian. Namun, ceritanya tidak selalu sedih.

Almarhum yang lain ini seorang petugas keamanan di sebuah apartemen. Dia suka menulis puisi. Catatan puisinya ditulisnya di buku tulis berjilid spiral dan ada puluhan buku.

“Almarhum suka menulis puisi, ya?”

Aku bertanya kepada klien yang memanggilku yang sedang mengamati bekerja. Dia rekan petugas keamanan yang bekerja di apartemen yang sama, sekaligus teman almarhum.

“Ya. Dia baik, rajin, dan hatinya lembut. Dia tidak pernah mengatakan sesuatu yang menjengkelkan orang lain. Dia jujur sekali. Setiap hari dia membawa buku puisi yang berbeda, membacanya, dan menulis puisi. Saya tidak tertarik pada puisi. Jadi, saya cerewet kepadanya setiap hari. Saya bilang, ‘Sebaiknya kamu berusaha menikah sebelum lebih tua. Apa gunanya semua itu?’”

Sang teman berhenti bicara sejenak dan menghapus air mata dengan tangannya.

“Dengan uang hasil kerjanya, dia membeli buku puisi dan buku tulis, lalu memanggil para tunawisma dan memberi mereka makan.”

“Tunawisma, Pak? Biasanya orang-orang tidak memperbolehkan tunawisma masuk ke rumah karena mereka kotor. Beliau mulia sekali.”

“Bukan satu dua kali. Hampir setiap hari kira-kira lima belas orang tunawisma datang ke rumahnya untuk makan lalu pulang. Gara-gara itu, dia sering dipanggil ke kantor manajemen. Tetapi, dia tidak peduli. Katanya mereka temannya. Dia terus memanggil mereka dan memberi mereka makan.”

Apartemen itu adalah kompleks pemukiman *officetel*⁶, di mana banyak orang bekerja dan tinggal.

Tidak mungkin para penghuni akan memandang dengan baik para tunawisma yang berjumlah sampai lima belas orang. Satu orang tunawisma pun akan membuat mereka risau.

“Dia kurang sehat. Saya menyuruhnya memeriksakan diri ke rumah sakit. Dia bilang dirinya baik-baik saja. Dia menghemat biaya rumah sakit agar dengan uang itu dia bisa memberi makan para tunawisma. Akhirnya saya kesal dan tidak mau ikut campur lagi. Kemudian dia tidak masuk kerja dan tidak bisa dihubungi. Seharusnya saya mengunjunginya lebih cepat.... Saya mencoba mencari keluarga atau kerabatnya, tetapi tidak ada. Temannya juga hanya saya. Kalau tidak ada para tunawisma, acara pemakamannya juga akan sepi. Entah bagaimana mereka tahu, para tunawisma yang diberi makan olehnya itu datang.”

“Ke acara pemakamannya, Pak?”

⁶ *Officetel*: Kantor yang dilengkapi fasilitas sederhana untuk dihuni. Kantor sekaligus apartemen.

“Ya. Dengan penampilan layaknya tunawisma, mereka datang berkelompok. Para pegawai jasa pemakaman berpikir mereka datang untuk meminta-minta dan menghalangi mereka masuk. Mereka memohon boleh masuk, katanya mereka tidak akan makan apa-apa. Mereka bilang almarhum tidak punya keluarga. Mereka tak ingin perjalanan terakhirnya pun ditempuh dalam kesepian. Pakaian mereka memang gembel seperti tunawisma, tetapi mereka sudah mandi entah di mana. Wajah mereka bersih. Kira-kira ada tiga puluh orang yang datang.”

“Tiga puluh orang, Pak?”

“Ya. Gaji almarhum satu juta sekian ratus ribu won. Harus membayar sewa rumah dan cicilan macam-macam. Tidak bakal ada sisanya. Jika memikirkan dirinya sendiri, dia tidak bakal meninggal seperti ini. Saya cerewet kepadanya, tetapi dia tidak mau mendengar. Dia memberi makan sampai tiga puluh orang tunawisma, tapi dirinya meninggal seperti ini.”

“Lalu, para tunawisma itu dipulangkan, Pak?”

“Saya jelaskan kepada para pegawai jasa pemakaman agar mereka boleh masuk. Mereka masuk ramai-ramai dan duduk diam tanpa berbicara sama sekali. Mereka orang yang datang melayat, jadi saya mengajak mereka makan. Malah mereka bilang jangan memberi makan. Katanya, selama ini mereka merepotkan almarhum, jadi jangan sampai merepotkan dalam perjalanannya pergi. Mereka menangis sambil berkata bahwa mereka tidak tahu diri datang setiap hari meminta makan. Malahan dia yang meninggal menggantikan mereka yang seharusnya mati.”

Sang teman berhenti bicara sejenak dan menarik napas panjang.

“Mereka diam saja. Tidak ada yang membuka mulut. Hari berikutnya jenazahnya diberangkatkan untuk dikremasi. Tidak ada keluarga yang bisa hadir pada waktu kremasi, jadi mereka yang datang dan duduk diam, kemudian pulang satu per satu.”

Air mataku tergenang. Aku tidak sanggup berkata apa pun.

“Dia orang baik. Kasihan juga para tunawisma itu...”

Orang baik. Betul. Almarhum orang baik. Dan dia orang yang kesepian. Aku bisa melihat hal itu dari puisinya. Tetapi, kukira dia memberi makan para tunawisma bukan karena kasihan kepada mereka sehingga dia menghabiskan gajinya yang kecil untuk mereka. Dia orang baik sehingga tidak tega menganggap para tunawisma itu orang-orang yang perlu dikasihani.

Mungkin almarhum menjamu mereka sebagai teman-temannya. Jika ada tamu datang ke rumah kita, kita menyajikan teh, menyiapkan buah-buahan, dan memasak nasi dengan lauk-pauk untuknya. Semua orang melakukan seperti itu. Begitu juga dengan almarhum. Para tunawisma adalah teman-teman yang mengunjungi rumahnya. Teman-teman yang berbagi cerita tentang apa yang terjadi pada hari itu dan menonton bola bersama di televisi—yang memasak bersama dan makan bersama. Mungkin mereka berbagi hati yang kesepian. Karena itu almarhum tidak merasa sayang untuk menghabiskan gajinya untuk mereka.

Almarhum adalah orang baik yang melayani orang-orang yang malang dan para tunawisma yang tidak melupakan kebaikan yang dilakukan orang kepada mereka. Aku hanya mencoba mendefinisikan hubungan mereka seperti itu. Namun, kita tidak bisa turut merasakan persahabatan mereka karena kita tidak bisa memiliki persahabatan seperti itu di dalam hidup kita.

Cinta atau persahabatan menghitung untung rugi. Kepada teman yang sukses, kita suka menelepon. Jika tidak ada urusan untuk menelepon pun kita mencari-cari alasan untuk menelepon. Tetapi, kepada teman yang hidupnya susah, kita memutuskan hubungan. Teman yang tidak bermanfaat bagi kita, kita tidak menganggapnya lagi sebagai teman. Jika kita hidup dalam hubungan dengan sesama manusia seperti itu, kita tidak akan bisa memahami persahabatan antara almarhum dan para tunawisma.

Di mata orang lain, almarhum lelaki sebatang kara tanpa keluarga atau pun sanak saudara. Dia hanyalah bujangan tua yang hidup kesepian sambil bekerja sebagai petugas keamanan apartemen. Almarhum sendiri merasa sendirian. Tetapi, dia mempunyai teman-teman yang baik sehingga bisa berbagi kesepian itu dan pada perjalanan terakhirnya pun dia tidak kesepian.

Aku juga mengoreksi diri. Seperti apa hubunganku dengan orang-orang di sekitarku? Ada yang mengatakan, "Persahabatan adalah hubungan berbagi beban satu sama lain." Begitulah, kita hidup bersama di dunia yang kejam ini dengan saling mengandalkan.

BAGIAN 2

SEPERTI APA PUN HIDUP KITA,
KITA BERTARUA

**Kami adalah orang-orang
yang membantu mereka
pindah ke surga.**

DigitalPublishing/KG-3/GC

Seperti itulah si nenek mempersiapkan hari esoknya.
Dia tidak putus asa karena anak-anak yang tidak ada kabar.
Dia juga tak menyesali masa lalu.

Setiap pagi dia bangun, memungut kertas bekas dan menyalin Alkitab, dan kadang pergi ke *welfare center* untuk belajar origami.

Seperti itulah dia menjalani hari-harinya dengan tekun dan menyiapkan hari esok tanpa penyesalan.

Tiba-tiba aku menjadi malu.

Dengan alasan demi hari esok, aku tidak menjalani hari ini dengan baik, dan malah menyesali masa lalu.

Aku bertemu dengan nenek yang keren pada hari itu.

Keberanian untuk Bertahan dalam Kenyataan Hidup

Ini tentang para pemuda yang berjuang seorang diri untuk bertahan hidup sampai mati. Tempat tinggal kebanyakan mereka adalah satu kamar bernama *one-roomtel*⁷ atau *gositel*⁸. Peristiwa itu juga terjadi di *one-roomtel*.

Pemilik gedung memintaku untuk melakukan pekerjaan diam-diam karena di gedung itu ada banyak penghuni. Sepertinya dia takut ada yang protes. Jika ada gosip, nanti dia akan sulit mendapatkan penyewa baru. Bagi seorang pemilik gedung, tidak ada yang lebih menakutkan daripada hal itu.

Aku sengaja tidak memakai seragam karena di seragam tertulis nama perusahaan. Orang-orang yang melihatnya bisa menelusuri di internet nama perusahaan kami dan mencari tahu pekerjaan apa yang kami kerjakan.

Ketika aku sampai di lokasi, ada banyak sekali lalat. Di pintu masuk gedung, di tangga, di koridor lantai dua, dan di langit-

⁷ *One-roomtel*: Apartemen satu kamar dengan fasilitas setara hotel.

⁸ *Gositel*: Kamar sewa seperti *gosiwon*, tapi lebih lengkap karena menyediakan kamar mandi dalam.

langit banyak sekali lalat yang lengket. Lebih banyak lagi di dalam rumah. Dinding dan langit-langit menghitam oleh lalat. Sepertinya jenazah telah dibiarkan lebih dari empat minggu. Tak hanya di dalam rumah, tetapi seluruh gedung perlu disemprot disinfektan, disterilkan serta diberi pengharum ruangan.

Aku menyemprotkan banyak obat pembunuh serangga di dalam rumah. Gara-gara obat pembunuh serangga, tak hanya lalat, manusia pun bisa mati, jadi aku segera keluar dan menutup pintu. Kira-kira sepuluh menit kemudian, aku masuk kembali. Lalat-lalat sudah berjatuhan ke lantai, kecuali beberapa ekor. Kalau disapu, bangkai lalat akan hancur dan berbau busuk. Karena itu, aku menyedotnya dengan penyedot debu. Saking banyak lalatnya, pekerjaan itu harus dilakukan berulang-ulang.

Sesudah membereskan lalat, aku bersiap untuk mulai membersihkan ruangan. Ketika itu aku menemukan kartu peserta bimbingan belajar di atas meja belajar. Usia almarhum mungkin sembilan belas tahun, tetapi dia kelihatan lebih muda di dalam foto.

Terlihat buku-buku persiapan ujian sertifikat kompetensi teknik mesin dan teknik elektronika. Ada tulisan menempel di dinding di atas meja belajar, “Aku ○○○ karyawan baru di Korean Electric Power Corporation.” Sepertinya dia bermimpi untuk mengambil jurusan teknik mesin di universitas dan mendapat sertifikat kompetensi untuk bekerja di Korean Electric Power Corporation. Dia masih belajar untuk masuk perguruan tinggi, tetapi sudah membeli buku-buku yang ber-

sangkutan dengan jurusan kuliahnya dan yang terkait dengan sertifikat kompetensi. Kelihatan dia sangat menginginkannya. Dia mempunyai target yang jelas, lalu mengapa dia memilih mati di usia sembilan belas tahun?

Dengan banyak pikiran di kepala, aku membereskan laci dan menemukan seragam sebuah kedai kopi. Sepertinya dia bekerja sambilan di sana. Aku bisa menduga hidupnya cukup berat. Untuk diterima di perguruan tinggi yang dia inginkan, belajar sepanjang hari saja belum tentu berhasil. Dia harus mencari nafkah juga. Entah kenapa, dia tinggal jauh dari keluarganya. Apakah dia bisa makan teratur setiap hari?

Pada masa muda, aku juga pernah tinggal di *gosiwon*⁹. Selesai wajib militer, aku langsung pindah ke Seoul dan bekerja sebagai agen MLM, tukang parkir, supir pengganti, dan pekerja bangunan. Waktu itu semua yang bisa kukerjakan, aku lakukan. Ketika harus menjadi supir pengganti mobil sedan mewah untuk orang yang sebaya denganku, aku merasa hidupku begitu hina. Pada masa itu, aku bisa mencium aroma lezat makanan dari lantai bawah, tetapi hanya bisa makan seporsi *gimbap*. Aku selalu merasa lapar waktu itu.

Aku membayangkan hidup pemuda itu dan merasa kasihan kepadanya. Dia belum menjalani wajib militer dan dia mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi sambil bekerja. Pasti

⁹ *Gosiwon*: ruangan yang disewa dengan fasilitas untuk belajar, tempat tinggal, dan makan. Aslinya ini kamar sewa murah untuk mereka yang mau belajar di dekat kampus. Namun, sekarang beralih fungsi menjadi semacam “kamar kos” untuk mereka yang ingin kosan murah. Dari anak muda sampai lansia pun memanfaatkannya.

tidak mudah mempersiapkan ujian itu sambil bekerja. Untuk mencapai targetnya, dia harus diterima di sebuah perguruan tinggi. Sesudah masuk perguruan tinggi, dia harus mendapat sertifikat kompetensi. Dia juga harus ikut les bahasa Inggris dan kursus bahasa ke luar negeri serta mendapat nilai TOEIC yang bagus agar memiliki nilai tambah untuk dapat diterima di perusahaan yang bagus.

Dari pagi sampai malam, dia belajar di bimbingan belajar lalu bekerja sambilan. Setelah itu, dia pulang dan langsung tertidur. Mungkin suatu hari pemuda ini menyadari bahwa apa yang diimpikannya tak mungkin terwujud.

Bekerja di perusahaan milik negara adalah target yang bagus. Tetapi, apakah itu yang sesungguhnya dia inginkan? Jangan-jangan bukan karena dia suka dan berbakat di bidang itu, tetapi karena orang bilang bahwa itu pekerjaan yang mapan, maka dia menargetkannya. Seperti akhir cerita dongeng biasanya adalah “demikianlah sang putri dan sang pangeran hidup bahagia selama-lamanya”, impian semua pemuda zaman ini sama: diterima di universitas ternama, bekerja di perusahaan besar, lalu membeli rumah dan membangun keluarga yang harmonis. Masyarakat yang tidak stabil mengarahkan para pemuda untuk memiliki pikiran seragam.

Sekali lagi aku teringat masa muda. Waktu itu aku tidak mempunyai pekerjaan tetap. Aku melakukan pekerjaan apa saja yang bisa kukerjakan. Kemudian, karena kematian teman dekatku, aku menjadi pengurus pemakaman. Waktu itu tidak ada istilah pengurus pemakaman dan kondisi kerjanya sangat buruk. Sekarang, orang baru bisa menjadi pengurus pemakaman

setelah melalui pendidikan profesi. Waktu itu, sejak hari pertama aku langsung terjun ke lapangan, memandikan jenazah, dan mengenakan pakaian yang sudah disiapkan pada jenazah. Awalnya, aku gemetar melihat jenazah. Namun seiring waktu, aku bisa menerimanya sebagai pekerjaan.

Aku diremehkan karena pekerjaanku memandikan jenazah dan gajinya pun kecil. Tetapi, aku bekerja keras. Tidak ada impian besar seperti mau menjadi pengurus pemakaman terbaik suatu hari kelak atau mau membuka usaha sendiri. Tidak ada rasa puas di dalam batin karena pekerjaanku. Hanya ada harapan kecil untuk membereskan dengan rapi saat terakhir setiap orang yang meninggal dunia. Aku mengerjakannya dengan setia karena itulah pekerjaanku.

Aku bekerja seperti itu selama lima tahun dan menjadi direktur termuda di bidang itu. Kesempatan untuk membuka usaha sendiri pun datang. Dibandingkan dengan masa-masa tinggal di *gosiwon*, ketika aku tidak berani makan selain *gimbap* seharga seribu won, sekarang aku bisa disebut sukses besar karena sudah menjadi CEO sebuah perusahaan kecil.

Ungkapan “orang yang bertahan sampai akhir adalah pemenang” adalah ungkapan yang selalu benar. Meskipun tidak mencapai target semula, jika kita bertahan, akan tiba saatnya pekerjaan yang kita bisa kerjakan akan kita dapatkan. Harus bertahan sampai akhir, barulah kita akan menyambut hari itu. Jika kita mengerjakan apa yang bisa kita kerjakan sekarang dengan setia, jalan akan terlihat, dan kita akan bisa menjadikan jalan itu sebagai jalan kita.

Tentu saja aku tahu itu. Tapi, tetap saja kesusahan adalah kesusahan. Saat itu, aku membayangkan adegan orang yang kukasihi hidup seperti aku sekarang. Kata-kata apa yang mau kuucapkan kepadanya? Mau menegur, “Dasar pecundang! Masuk perguruan tinggi saja gagal!”? Atau mau menyindir, “Kamu tidak bakal diterima di perusahaan yang bagus!” Tidak. Kita akan berkata seperti ini, “Tidak apa-apa meski kamu tidak bisa masuk perguruan tinggi. Tidak apa-apa kamu tidak jadi bekerja di Korean Electric Power Corporation. Memang orang yang diterima di perguruan tinggi dan bekerja di perusahaan bagus saja yang bisa bahagia? Kita masih muda. Orang muda mencari pengalaman dalam segala tantangan. Kalau kita berjuang keras, pasti akan tiba harinya kita akan bahagia. Ayo, semangat! Ayo bertahan sampai tiba hari bahagia itu!”

Anak Lelaki yang Tak Bisa Melihat

Kebanyakan anak tidak berani masuk ke tempat orangtuanya meninggal seorang diri tanpa seorang pun di sampingnya. Itu karena mereka merasa bersalah telah membiarkan orangtua mereka tinggal dan mati sendirian, juga karena mereka merasa terharu akan kebaikan orangtua yang telah memenuhi kebutuhan mereka sampai mereka dewasa. Namun, anak ini ikut masuk. Usianya kelihatan baru awal tiga puluhan tahun.

Aku mendengar jenazah almarhum sudah membusuk sampai tidak bisa dikenali bentuknya.

“Aku bekerja di Seoul. Jadi aku tidak bisa sering berkunjung. Lalu Ayah tidak mengangkat telepon, jadi aku datang, ternyata... sepertinya Ayah meninggal waktu tidur.”

Di dalam kamar terpasang selimut dan di bawah selimut terpasang selimut listrik. Selimut listrik masih menyala sampai saat itu. Aku buru-buru mencabut stekernya dan anak itu berkata, “Hampir kebakaran.”

Untung tidak terjadi kebakaran. Aku menjelaskan proses pekerjaanku dengan singkat. Dia berkata, “Baik”, lalu bertanya, “Boleh aku melihat Bapak bekerja?”. Kujawab, “Tentu saja

boleh” dan memberikan masker kepadanya. Seperti sudah mengetahui mengapa harus memakai masker, dia langsung melakukannya.

Masker lebih berguna untuk mencegah penularan virus melalui saluran pernapasan daripada untuk menghindari bau busuk. Tetapi, ketika bekerja, kadang-kadang aku merasa tidak nyaman memakai masker karena sangat panas dan membuat berkeringat sehingga kadang-kadang aku melepaskannya. Waktu awal bekerja di bidang ini, aku sering melepaskan masker. Tetapi, itu bila aku bekerja seorang diri. Sekarang aku bekerja dengan karyawan lain, jadi aku tidak akan melepaskan masker. Aku khawatir karyawanku akan ikut melepaskan masker dan mengalami hal buruk.

Seperti biasa, aku membersihkan mulai dari tempat almarhum terbaring. Saat aku mengangkat selimut untuk memasukkannya ke dalam kardus, cairan busuk jatuh bertetesan seperti air cucian yang belum diperas. Selimut listrik juga sudah digero-goti asam organik.

Selimut listrik terasa panas seperti mau terbakar. Di atas selimut listrik itu almarhum mengakhiri hidupnya. Panas dari selimut listrik mempercepat pembusukan jenazah. Aku buru-buru mengangkat selimut listrik dan suatu hal yang mengejutkan terjadi. Uang kertas bernilai lima puluh ribu won tersimpan penuh di bawah selimut listrik. Tiba-tiba anak almarhum keluar cepat dan membawa sebuah baskom. Apa yang mau dia lakukan? Aku berhenti bekerja dan melihat anak itu.

Seperti takut dirampas oleh orang lain, dia buru-buru memasukkan uang ke dalam baskom. Dengan tangan kosong tanpa memakai sarung tangan. Padahal asam organik sudah melekat pada uang kertas. Tetapi, matanya tidak bisa melihat dan tangannya tidak bisa merasakan.

Jika dia tidak mengambilnya, aku akan membersihkan dan mensterilkannya, kemudian kuserahkan kepadanya. Aku tidak bisa mengerti mengapa dia begitu buru-buru mengambil uang itu sampai tidak sempat memakai sarung tangan.

Uangnya tersebar seluas selimut listrik itu. Kira-kira sepuluh juta won. Dia membawa keluar baskom berisi uang dan menghilang ke luar pintu. Tidak ada sepetah kata pun. Bahkan tidak ada salam “Pak, aku pamit dulu, ya” sekalipun.

Aku bergumam tanpa sadar. *Apakah itu alasannya ikut masuk dan mau melihat apa yang kukerjakan?*

Hanya uang yang terlihat di matanya. Di matanya, di benaknya, dan di hatinya tidak ada ayahnya yang menghadapi kematian seorang diri dengan kesepian tanpa ada seorang pun di sisinya. Tidak ada rasa bersalah terhadap ayahnya yang kepanasan di atas selimut listrik sekian lama. Tidak terlihat baginya hati ayahnya yang senang dapat menyimpan uang kertas di bawah selimut listrik.

Kalau bukan untuk anaknya, demi apa almarhum menyimpan uang lima puluh ribuan bagaikan harta karunnya di situ? Almarhum sudah menduga ajalnya mendekat, tapi dia tidak

menyalakan alat pemanas ruangan. Dia berbaring di atas selimut listrik untuk menghangatkan tubuhnya.

Setelah selesai bekerja, aku merasa tidak nyaman. Kutinggalkan lokasi dengan hati berkecamuk. Anaknya itu tidak muncul lagi.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Hidup Adalah Mengalahkan Beban Berat Bernama Nasib

Ketika kami tiba di lokasi, seorang perempuan muda yang kelihatan baru berusia awal dua puluhan tahun menyambut kami. Dia memberi salam dengan sopan dan memperkenalkan diri sebagai teman almarhum. Ayah almarhum yang menghubungi kami tidak terlihat. Dia ada di rumah sakit untuk menemani istrinya yang pingsan sesudah mendengar kabar tentang anak perempuannya.

Dia berkata dengan suara bergetar, “Tadinya saya mau membereskan barang-barang peninggalan teman saya.... Tetapi, saya tidak bisa.”

Bersamanya, kami membuka pintu. Bau darah langsung menusuk hidung. Tidak ada bau busuk dari jenazah. Sepertinya langsung ditemukan. Ruang tamu sekaligus ruang keluarga, lantai dapur, dan tempat tidur penuh dengan darah.

Kemungkinan dia menyayat nadinya dengan *cutter*. Aku pernah mendengar dari seorang anggota Crime Scene Investigation bahwa jika kita menyayat pembuluh darah, pendarahannya akan sangat parah dan sangat sakit. Saking sakitnya, pelaku akan melompat-lompat ke sana kemari. Dulu, aku per-

nah menolong orang yang mencoba gantung diri. Di pergelangan tangannya ada bekas luka. Ketika kuselidiki, dia ternyata pernah menyayat pembuluh darahnya, tapi lalu memanggil ambulans, dilarikan ke IGD, dan selamat. Jika meninggal karena menyayat pembuluh darah, penyebab kematiannya adalah *shock* pada jantung karena pendarahan yang terlalu banyak. Jika bisa ditangani sebelum jantung mengalami *shock*, dia bisa selamat.

Apakah almarhum mau memastikan kematiannya sampai rela memilih cara yang paling menyakitkan? Karena begitu menderita dalam hidup ini, terkadang orang lebih memilih untuk mati. Akan tetapi, sulit juga menahan kesakitan saat mati. Oleh karena itu, kebanyakan orang bunuh diri dengan cara meminum obat tidur. Itu karena mereka tidak berani menghadapi kesakitan. Maka, ada yang menasihati, “Jika kamu mempunyai keberanian untuk mengakhiri hidupmu sendiri, jalanilah hidupmu dengan keberanian itu.”

“Saya harus menyerahkan barang-barang peninggalan teman saya kepada orangtuanya....” Suaranya bergetar sekali lagi. Kematian temannya pasti merupakan pukulan berat baginya yang masih muda. Apalagi dia menyaksikan tempat kematian yang mengerikan yang belum pernah dilihatnya sebelumnya. Dia mau membereskan barang-barang peninggalan temannya di lokasi kematian yang penuh darah dan mau menyerahkannya kepada orangtua temannya. Aku bisa merasakan betapa dia menyayangi almarhum.

Aku mengangkat kasur dari dalam kamar. Sesudah itu, aku menghapus jejak darah. Kupanggil teman almarhum ke ka-

mar yang sudah dibersihkan dari darah. Dia masuk dengan hati-hati dan melihat sekelilingnya.

“Sekarang sudah beres.”

“Terima kasih, Pak.”

Dia berbicara dengan suara lembut dan mulai mengambil barang-barang peninggalan almarhum. Beberapa potong pakaian, foto, dan lain-lain. Aku keluar dari kamar dan membersihkan ruang tamu. Terdengar suara terisak dari dalam kamar. Pasti dia sulit percaya akan kematian temannya. Aku mencari tisu dan membawakan untuknya.

“Almarhum sudah di tempat tenang sekarang. Janganlah menangis.”

Mungkin dia merasa aku mau menghiburnya. Isak tangisnya mereda dan dia mulai bercerita.

Dia berteman dengan almarhum sejak SMP. Istilah zaman sekarang mereka adalah BF.¹⁰ Mereka bersekolah di SMA yang sama dan kuliah pun di satu kampus. Mereka akrab seperti saudara kandung. Sesudah selesai kuliah, temannya itu langsung bekerja dan orangtuanya menyewakan sebuah apartemen dekat tempat kerjanya agar dia tidak capek dalam perjalanan bolak-balik ke kantor. Dia punya pacar yang sudah lama menjalin hubungan dengannya sehingga kedua orangtua saling mengenal dan mereka pun sudah berjanji untuk menikah.

¹⁰ BF: singkatan dari *best friend*.

Tetapi, kira-kira satu bulan sesudah temannya bekerja, temannya itu tidak bisa dihubungi. Dia pikir mungkin temannya sibuk sekali. Pikirnya, sebagai pemula di dunia kerja, dia pasti harus mempelajari pekerjaannya dan sibuk luar biasa. Tetapi, semakin lama, dia mendapat kesan temannya sengaja menghindarinya dan dia mulai curiga ada sesuatu. Temannya terus tidak bisa dihubungi sehingga akhirnya dia mengunjungi rumahnya.

Wajahnya kelihatan pucat. Katanya kepalanya sakit seperti mau pecah dan badannya juga sangat capek. Dia sudah pergi ke rumah sakit, tetapi penyakitnya tak dapat diidentifikasi. Sesudah minum obat pun tidak membaik. Ketika dia pergi ke rumah sakit lagi, pihak rumah sakit mengatakan bahwa gejala sakitnya itu kemungkinan akibat stres berat karena pekerjaan.

Suatu hari dia masuk ke sebuah rumah paranormal di pinggir jalan yang biasa dilewatinya sehari-hari. Dia seperti ditarik ke sana oleh sesuatu. Dari dulu dia suka ramalan kartu tarot atau “keberuntungan”. Tidak seperti anak muda zaman sekarang, dia percaya pada hal mistik. Sang paranormal berkata bahwa dia tidak sakit. Katanya, kalau dia tidak menerima ruh agung yang mau masuk ke dalam tubuhnya, dia akan terus sakit seperti itu. Dia tertegun.

Temannya menangis dan mengatakan bahwa dia tak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi meminta agar merahasiakan hal itu kepada orangtuanya. Dia hanya mendengar cerita temannya, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa.

“Seharusnya saya memberitahukan kepada orangtuanya meskipun persahabatan saya dengannya bisa putus. Kalau saya beri tahu orangtuanya, hal ini mungkin tidak akan terjadi. Ini semua kesalahan saya.” Dia berkata dengan mata yang memerah.

Temannya sering menangis. Dia menangis di telepon dan waktu bertemu langsung pun dia menangis. Dia berhenti dari pekerjaannya. Ketika dia tak bisa menanggung lagi rasa sakit dari penyakitnya, dia memutuskan untuk menerima ruh agung itu. Dia menceritakan kepada pacarnya. Pacarnya seumurannya dengannya. Dia masih terlalu muda untuk menanggung beban bersama dan mengambil keputusan yang bijak. Pacarnya menentang keras. Pacarnya berkata tegas, jika dia menerima ruh agung itu dan menjadi paranormal, dia akan putus hubungan dengannya.

Badannya semakin sakit tanpa tahu penyakit apa yang dideritanya. Dia sudah mundur dari pekerjaan yang bagus dan pacar yang semula dia percaya lebih menyayangi dirinya daripada dia sayang pada dirinya sendiri meminta berpisah. Dalam sekejap, hidupnya jadi kacau. Dia tidak pernah membayangkan hidupnya menjadi seperti itu dan tidak mau hidup seperti itu.

Dia takut. Hidup sebagai paranormal atau putus dengan pacarnya dan mengecewakan orangtuanya sama-sama menakutkan baginya. Tetapi, jika dia tidak menerima ruh agung itu, dia akan menderita tanpa mengetahui penyakit apa yang dideritanya. Menakutkan.

Dia tidak bisa memilih salah satunya, jadi dia memilih pilihan yang ketiga. Mungkin bagi almarhum, itu satu-satunya pilihan baginya. Akan tetapi, sesungguhnya di dalam hidup kita ada beberapa jalan dan setiap jalan mempunyai makna. Meski kesepian dan susah, jika kita terus menjalaninya, kita akan paham makna jalan itu. Suatu saat waktu akan memberitahunya, tetapi waktu yang ia lewati terlalu singkat untuk membuat dia tahu.

“Dia tidak mengangkat telepon dari saya, jadi saya datang. Tetapi, ternyata dia sudah.... Semua ini kesalahan saya.”

Kesalahan siapakah gerakan? Kesalahan dia yang menjaga rahasia temannya sampai akhir atau sang paranormal yang memvonis penyakit yang tidak bisa dijelaskan secara medis? Atau kesalahan pacarnya yang tidak bisa mengerti penderitaannya?

Bukan kesalahan siapa-siapa. Sekaligus juga kesalahan semuanya. Manusialah yang membuat konsep tentang hidup yang berkelas dan hidup yang hina. Kita semua ikut bertanggung jawab atas pilihannya.

Dia juga salah. Menjadi seorang paranormal bukan berarti hidupnya hancur dan nilai dirinya rusak. Akan tetapi, dia menukar prasangka dunia yang murahan dengan nyawanya yang tak ternilai harganya. Sedih dan sayang sekali. Seperti batu di pinggir jalan ditukar dengan berlian yang sangat mahal nilainya.

Ketika aku bekerja membereskan hal-hal yang ditinggalkan sesudah kematian tragis, beberapa kali aku melihat mereka yang putus asa mengakhiri hidupnya karena penyakit misterius. Aku tak bisa menduga seperti apa penderitaan mereka, tetapi aku mau berkata dengan berani, “Seperti apa pun hidupmu, kamu orang yang berharga.”

Aku, ayah dua anak, berkata dalam hati kepada almarhum seperti kepada anak perempuanku sendiri, “Nak, di kehidupan berikutnya, lahirlah di dunia di mana semua orang diperlakukan dengan baik. Lahirlah di dunia di mana kamu dicintai apa adanya tanpa kesedihan dan kesakitan.”

DigitalPublishing/KG-3/GC

Hidup yang Dijalani Sambil Memikirkan Dia Sesudah Kepergiannya

Almarhum adalah laki-laki separuh baya yang tinggal sendirian dan tidak menikah. Ketika ditemukan, di dekat kepalanya ada surat wasiat dan amplop berisi uang tunai tujuh juta won.

“Saya pergi karena tidak sanggup menjalani hidup lagi, tetapi jangan sampai pemilik rumah dirugikan gara-gara saya. Kalau terjadi kerugian atau semacamnya, mohon berikan kompensasi sepeenuhnya dengan memakai uang ini.”

Di surat wasiatnya ditulis segala keadaan mengapa dia memilih jalan yang nekat itu. Dia seorang pengusaha, tetapi ditipu sehingga didakwa melanggar hukum tanpa sepengetahuannya. Akibatnya, dia dipenjarakan secara tidak adil. Di penjara, dia menjadi dekat dengan seseorang yang sekamar dengannya. Dia memanggilnya “Kakak” dan dia bisa bertahan dalam kehidupan penjara yang keras berkat keberadaannya. Sesudah keluar dari penjara pun dia terus dekat dengan si Kakak dan mengandalkannya. Keadaan si Kakak sangat memprihatinkan. Dia memberi si Kakak pinjaman dua ratus juta won tanpa surat pinjaman karena dia sangat percaya dan sayang kepadanya.

Si Kakak berterima kasih kepadanya dan mencicil setiap bulan. Akan tetapi, lama kelamaan si Kakak mulai melanggar tanggal yang dijanjikannya dan menghindari kontak dengannya. Mungkin si Kakak tahu bahwa secara hukum dia tidak bisa dituntut atas pinjaman. Bukannya merasa tidak enak, si Kakak malah bersikap kurang ajar.

Aku mencoba membayangkan betapa putus asanya almarhum. Dia yang dipanggil Kakak itu sangat mengerti keadaan almarhum yang menderita karena ditipu. Namun, dia sendiri justru menipu almarhum. Jika berniat melunasi pinjamannya, tidak mungkin dia bersikap seperti itu.

Kepercayaan adalah prasyarat dari penipuan. Almarhum percaya kepada orang ketika ditipu kali pertama. Ketika dia ditipu untuk kali kedua, dia lebih percaya lagi kepada orang. Gara-gara percaya kepada orang dan mau menolong, dia kehilangan uang dan kepercayaan terhadap manusia, bahkan dia kehilangan semangat untuk hidup.

Betapa dalamnya luka di hatinya karena sikap si Kakak. Tetapi, isi surat wasiatnya di luar dugaanku. Ada permintaan untuk tidak melukai si Kakak.

Meskipun dia mengakhiri hidupnya sendiri, dia mau bertanggung jawab atas kematiannya dengan memperhatikan orang-orang lain. Oleh karena itu, kematiannya membekas lama di hatiku. Ada lagi almarhum lain yang membekas di hatiku.

Rumah itu *semi-basement* dan tidak terasa hangat karena sudah beberapa hari kosong. Namun, ketika masuk ke dalamnya, aku

merasakan sesuatu yang terang dan hangat. Kamarnya bersih dan barang-barangnya sederhana. Barang elektronik pun hanya mesin cuci dan kulkas. Tetapi, lemari bukunya penuh dengan Alkitab dan buku-buku rohani. Di atas meja makan, yang sepertinya dipakai sebagai meja belajar, terletak buku tulis dan kacamata baca. Di atas lemari, terpajang rapi alas cangkir, mawar, dan angsa yang dilipat dari kertas.

Nenek ini mengumpulkan kertas bekas. Dalam kehidupannya yang tidak bisa bersantai, nenek menyalin Alkitab, pergi ke *welfare center*, dan belajar origami. Aku membayangkan nenek yang menyalin Alkitab dengan mengandalkan kacamata pembesar. Setiap kali kertas berubah menjadi alas cangkir, mawar, dan angsa, ia merasa puas, gembira, dan memajangnya dengan rapi.

Perasaan yang hangat timbul di hatiku. Semacam rasa haru ketika bertemu dengan orang yang menghargai hari demi hari yang dilewati dan menjalani setiap hari dengan tekun. Itu berbeda dengan mereka yang kehilangan semangat hidup dan membiarkan diri begitu saja. Sifat kematiannya berbeda.

Almarhum pergi ke rumah sakit ketika penyakit bawaannya semakin buruk dan meninggal dalam perawatan di rumah sakit. Aku sering mendengar hal seperti itu di *welfare center*. Perusahaan kami bekerja sama dengan *welfare center*. Kami dipercaya membereskan barang-barang peninggalan bila ada seorang lansia yang tinggal sendirian meninggal dunia. Hari itu juga kami dihubungi oleh *welfare center*.

Semua perabotan dikeluarkan dan kini giliran untuk mengeluarkan barang-barang elektronik. Nenek pemilik rumah dan nenek lain datang.

“Kulkas dan mesin cucinya ditinggal di luar saja, ya.”

“Baik. Diletakkan di luar saja, Nek?”

“Ya. Nenek ini teman almarhum. Sebelum almarhum pergi ke rumah sakit, dia bilang jika terjadi sesuatu kepadanya, ambillah mesin cucinya. Kulkasnya disuruh untuk diberikan ke kakek pemungut kertas bekas.”

“Itu berat, Nek. Tidak bisa bawa sendiri ke rumah Nenek. Biar saya antar dengan mobil.”

“Wah, terima kasih sekali.”

“Tetapi barang elektroniknya hanya kulkas dan mesin cuci, ya. Bahkan, tidak ada *rice cooker*.”

“Tidak. *Rice cooker* dan *microwave* sudah diambil oleh nenek tetangga kemarin. Jaket yang tebal juga sudah diambil.”

Apakah nenek itu sudah menduga kematiannya? Apakah dia tahu kalau dia tidak bisa kembali lagi ke rumah? Dia tidak mengatakan, “Kalau aku mati, ambil barang-barang yang masih bisa dipakai ya”, tetapi dia memberi pesan dengan rinci. Mesin cuci untuk teman, kulkas untuk kakek pemungut kertas bekas, *rice cooker*, *microwave*, dan jaket tebal untuk nenek tetangga.

Seperti itulah si nenek mempersiapkan hari esoknya. Dia tidak putus asa karena anak-anak yang tidak ada kabar. Dia juga tak menyesali masa lalu. Setiap pagi dia bangun, memungut kertas bekas dan menyalin Alkitab, dan kadang pergi ke *welfare center* untuk belajar origami. Seperti itulah dia menjalani

hari-harinya dengan tekun dan menyiapkan hari esok tanpa penyesalan.

Tiba-tiba aku menjadi malu. Dengan alasan demi hari esok, aku tidak menjalani hari ini dengan baik, dan malah menyesali masa lalu. Aku bertemu dengan nenek yang keren pada hari itu.

“Nek, aku pergi untuk menyampaikan hari esok yang Nenek persiapkan kepada orang lain. Terima kasih, Nek.”

DigitalPublishing/KG-3/GC

Mereka yang Membantu Kepindahan ke Surga

Meski berat, aku bisa menjalankan pekerjaan ini karena rekan-rekan sekerjaku. Dimaki tanpa alasan, dilempari garam, tidak bisa makan dengan tenang di restoran, tetapi mereka tidak pernah mengeluh, malah mereka menasihati aku, si CEO, bahwa justru karena pekerjaan ini berat, kami dibutuhkan. Mereka memang hebat.

Masih segar dalam ingatanku ketika Manajer Jeon datang untuk wawancara. Sesudah lima tahun menjalankan perusahaan yang kudirikan, aku memutuskan untuk mengambil seorang karyawan untuk mengurus administrasi perusahaan. Selama ini, aku yang mengerjakannya. Tetapi, ketika banyak pesanan pekerjaan, sulit untuk mengerjakan dua-duanya. Akhirnya sesudah diskusi dengan para karyawan, aku memutuskan untuk mempekerjakan satu orang di bagian itu.

Aku memasang tulisan di situs lowongan pekerjaan dan banyak orang menghubungi melalui telepon. Beberapa orang datang untuk wawancara. Tetapi, saat aku menjelaskan seperti apa perusahaan kami, wajah mereka berubah menjadi gelap. Bahkan ada yang langsung melambaikan tangan menolak saat mendengar penjelasanku.

Suatu hari, seorang wanita berusia awal tiga puluhan datang untuk wawancara. Dia berpakaian sangat rapi untuk sebuah wawancara bagi posisi akuntan di sebuah perusahaan kecil. Rambutnya pun seperti baru ditata oleh penata rambut di salon. Penampilannya itu seolah-olah dia akan diwawancara di perusahaan besar. Waktu itu aku baru selesai memeriksa alat-alat yang dipakai di lapangan, karena itu kantor berantakan dan aku pun hanya mengenakan pakaian santai. Aku merasa tak enak kepadanya. Dalam keadaan seperti itu, wawancara dilakukan.

“Perusahaan kami membersihkan rumah mereka yang tinggal sendiri dan meninggal dunia tanpa ada yang mendampingi, termasuk mereka yang bunuh diri atau terbunuh dalam peristiwa kejahatan.”

Raut mukanya tidak berubah.

“Ibu tidak apa-apa?”

“Ya?”

“Maksud saya, Ibu kok biasa saja responsnya? Tidak takut atau merasa kotor atau tidak nyaman dengan pekerjaan seperti itu?”

“Tidak. Saya tidak apa-apa, Pak.”

Malahan aku yang bingung. Dia berkata dengan tegas, “Yang menakutkan justru orang hidup. Kenapa harus takut pada orang mati?”

Dia karyawan wanita pertama di kantorku.

Hari pertama bekerja, pukul delapan pagi telepon berdering. Katanya dia ada di depan kantor dan pintu kantor masih terkunci. Bukan hanya hari itu. Setiap hari dia masuk kerja pada pukul delapan, satu jam sebelum jam kerja dimulai, sehingga aku pun terpaksa masuk kerja lebih awal. Dengan sikapnya yang rajin, mudah bergaul, dan aktif, dia cepat menjadi akrab dengan karyawan-karyawan lain.

Suatu hari, Manajer Jeon masuk kerja hampir pukul sembilan dengan mata bengkak. Dia masuk kerja tepat waktu, tetapi gara-gara selalu masuk kerja lebih awal, jadi rasanya seolah-olah dia terlambat masuk kerja. Aku jadi khawatir dan bertanya kepadanya ada apa, tapi dia hanya menjawab tidak ada apa-apa.

Belakangan aku baru mendengar dari karyawan lain apa alasannya. Ternyata ada pertengkaran dengan temannya sehari sebelumnya. Temannya tidak setuju dia bekerja di perusahaan kami sejak hari dia diwawancara. Temannya mencemaskan ibu dari anak berusia tiga tahun bekerja di perusahaan seperti ini. Alasannya, takut dia akan mengalami sial atau celaka. Dan pada hari itu temannya berkata tegas sekali lagi, "Kamu begitu susah keuangannya ya sampai harus bekerja di perusahaan seperti itu? Demi anakmu, bukankah kamu harus berhenti bekerja di situ?"

Akhirnya, terjadilah perdebatan dan sesudah pulang bekerja dia menangis sepanjang malam. Itulah alasan dia masuk kerja lebih lambat daripada biasanya dengan mata sembab. Sejak hari itu Manajer Jeon tidak memberi tahu nama perusahaan tempatnya bekerja ke pihak *daycare* tempat anaknya dititip-

kan atau kepada kenalannya. Dia cemas anaknya akan terluka gara-gara prasangka orang. Seperti kata Manajer Jeon, masalahnya bukan pada orang yang sudah meninggal, tetapi pada orang yang masih hidup. Dia tetap teguh pada pendiriannya meski ada pandangan tidak baik dari orang-orang di sekitarnya. Sampai sekarang dia masih bekerja denganku.

Ada karyawan-karyawan lain yang hebat. Ada karyawan yang takut kucing, tetapi biasa saja ketika membersihkan cairan busuk dari jenazah atau tumpahan darah, dan ada karyawan perempuan yang menyekop ribuan kali menggantikan karyawan laki-laki.

Hal ini terjadi di lokasi yang dipenuhi oleh bau busuk karena bangkai binatang. Katanya di situ tidak ada binatang yang hidup. Namun, ternyata ada seekor anjing dan empat ekor kucing yang mondar-mandir di dalam rumah. Kami menghubungi klien, tetapi dia tidak mengangkat telepon. Sepertinya, dia sengaja tidak mengangkat telepon. Kupikir aku tidak akan bisa meminta biaya tambahan, jadi aku merelakannya dan mulai bekerja.

Gara-gara karyawan yang takut kucing, kami harus mengurung empat ekor kucing terlebih dulu. Selama ada kucing mondar-mandir, dia tidak akan bisa bergerak selangkah pun. Sesudah kucing-kucing dikurung, dia merasa aman dan pergi ke kamar mandi. Tetapi, beberapa menit kemudian jeritan kencang mengguncang seluruh rumah. Aku tidak menyangka karyawanku yang bersuara tebal dan parau itu bisa berteriak melengking tajam. Aku belum pernah mendengar suara seperti itu.

“Kenapa? Ada apa?”

Dia keluar dengan wajah yang pucat sekali. Tetapi, dia menaruh tangan di dadanya dan berusaha mengatur napasnya.

“Ada apa, Kak?” Si karyawan termuda datang dengan berlari.

“A... ada... kucing... di kamar... kecil.”

Aku pergi ke kamar kecil. Tampak seekor kucing putih duduk dengan anggun di rak di atas kloset. Kucing itu tanpa ekspresi dan tidak bergerak.

Menurut penjelasannya, dia mau buang air kecil dan melihat kucing itu. Dia kaget, tetapi kucingnya tidak bergerak sehingga dikiranya patung. Tetapi, dia terganggu dengan keberadaannya sehingga terus mengamatinya. Namun, kucing itu tidak bergerak juga. Saat itulah bola mata kucing itu bergerak. Dia pikir dia salah lihat dan melihatnya lagi. Kucing itu bergerak lagi. Ternyata kucing itu hidup!

Itulah ceritanya. Dia sampai kabur dari kamar kecil karena kaget setengah mati.

Seorang karyawan perempuan lain kupilih membantu Manajer Jeon untuk tugas konsultasi melalui telepon. Baginya pekerjaan ini sama sekali hal baru, jadi dia harus mengerti kondisi di lapangan lebih dulu. Sejak mulai bekerja, dia mene mani di lapangan mulai dari lokasi kematian orang yang meninggal dalam kesepian, rumah yang penuh sampah, rumah

bekas kebakaran, membereskan cairan busuk, sampai menggalikan dan memaku.

Lokasi kerja hari itu adalah gereja kumpulan warga keturunan Korea dari Tiongkok yang terbakar habis bagian dalamnya gara-gara seorang tunawisma membakarnya karena emosi. Tempat itu luas sehingga membutuhkan banyak tenaga. Sepuluh orang pegawai dari Korean Electric Power Corporation datang untuk membantu tugas kami. Kami sudah selesai membongkar dan tersisa tumpukan abu di lantai yang perlu dibersihkan.

Tanpa ada yang menyuruh melakukannya, dia mulai mengangkat abu di lantai dengan sekop dan mengisinya ke dalam karung. Para karyawan Korean Electric Power Corporation memegang karung untuknya. Begitulah, karyawan perempuan itu mengisi abu ke dalam karung. Jika karungnya penuh, karyawan Korean Electric Power Corporation membawa karungnya keluar. Pemuda lain lalu datang membawa karung baru dan karyawan perempuan itu mengisi abu dengan sekop tanpa henti. Istilahnya, ribuan kali dia menyekop. Sepertinya perannya terbalik antara karyawan laki-laki dan dirinya.

Ketika itu, seorang ibu yang bekerja di gereja itu datang membawa telur rebus dan *mandu*¹¹ rebus untuk kudapan. Semuanya berhenti bekerja dan berkumpul lalu makan kudapan. Mungkin dia kecapekan dan tidak berselera makan, jadi dia makan sedikit dan menyingkir ke pojok untuk beristirahat.

¹¹ *Mandu*: Mandu adalah sejenis pangsit khas Korea.

Ibu dari gereja bertanya, “Wanita itu keturunan Korea dari Tiongkok, ya?”

Rasa iseng kanak-kanak muncul di hatiku, “Ibu hebat sekali. Bagaimana Ibu tahu?”

“Wanita Korea tidak bisa bekerja seperti ini. Karena dia keturunan Korea dari Tiongkok makanya dia bisa. Mereka kan harus mencari duit banyak.”

“Betul, Ibu. Dia bekerja keras dan pandai berbahasa Korea juga.”

Karena ucapanku, semua karyawan tertawa. Karena kami tertawa terus, ibu itu buru-buru keluar dengan wajah bingung.

Dia ikut kami ke lapangan setahun penuh dan mengerjakan segala macam pekerjaan sulit. Sekarang dia dan Manajer Jeon menjadi orang-orang penting di perusahaan kami. Berkat mereka, aku tidak pusing lagi dengan pekerjaan lain dan bisa fokus di lapangan.

Aku menjadi bersemangat karena para karyawan yang seperti itu. Aku berharap pemahaman dunia tentang pekerjaan ini berubah supaya mereka bisa bekerja dengan nyaman. Aku percaya suatu saat hari itu pasti tiba.

Aku ingat ketika iklan dari perusahaan agen pemakaman muncul di TV pertama kali. Bagiku yang bekerja sebagai pengurus pemakaman pun iklan itu asing sekali. Seperti tertegun ketika mendengar “kata-kata terlarang” beredar. Kematian adalah hal yang harus diurus dengan diam-diam. Bukan hal yang bisa muncul di televisi dan menghebohkan dunia. Apalagi tentang kematian yang belum terjadi.

Tetapi, sekarang kalau kita menyalakan TV, muncul iklan tentang jasa pemakaman. Menyerahkan urusan pemakaman kepada perusahaan jasa pemakaman sudah menjadi biasa dan perusahaan di bidang ini sudah banyak sekali. Pakaian untuk jenazah, rumah duka, dan makanan untuk disajikan kepada para pelayat semuanya diurus oleh perusahaan jasa sehingga orang-orang merasa nyaman. Tidak ada yang menganggap aneh lagi hal itu.

Kuharap pekerjaan membereskan barang-barang peninggalan orang meninggal ini pun tidak dianggap asing lagi. Aku berharap masyarakat semakin sadar bahwa pekerjaan ini sangat dibutuhkan. Begitulah kenyataannya. Mungkin mudah kalau mengurus orang lain, tetapi ketika keluarga kita meninggal seorang diri tanpa ada yang mendampingi atau bunuh diri, atau dibunuh, tidak mudah bagi kita untuk membereskan sendiri tempat kematian itu. Sebab, pasti kita akan membayangkan apa yang dialami oleh almarhum. Kami menghapus jejak darah, kenangan menyakitkan bagi almarhum, dan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Kami adalah orang-orang yang membantu para almarhum pindah ke surga.

Meskipun Sudah Memberikan Segalanya

Waktu itu hari Jumat.

“Tempatnya di *oktapbang*,¹² Pak. Banyak sampah di rumah saya. Pemilik rumah mau datang hari Minggu. Harus dibersihkan sebelumnya ya, Pak. Jangan membuang buku satu pun ya, Pak. Yang lain boleh dibuang semua, kecuali buku-buku.” Terdengar suara seorang perempuan muda. Dia menanyakan berapa biayanya dan saat aku menyebut angkanya, dia mengatakan kesulitan membayarnya. Karena itu, aku setuju untuk membersihkan dengan hanya dibayar biaya membuang sampah.

Aku sudah menerima foto lokasi itu sebelumnya, tetapi melihat langsung tempatnya sangat mengejutkan. Sebenarnya “rumah sampah” selalu mengejutkan. Bagaimana mungkin menumpuk sampah setinggi itu. Aku selalu merasa misterius bagaimana orang bisa tahan tinggal di tempat seperti itu. Meskipun rumahnya kecil, sampah yang dikeluarkan banyak sekali.

¹² *Oktapbang*: Bangunan tambahan yang didirikan di bagian paling atas dari sebuah gedung.

Keadaannya lebih parah daripada yang kubayangkan. Mungkin dia memelihara kucing karena tercium bau kotoran kucing yang memualkan. Belum lagi makanan busuk yang masih lengkap dengan bungkusannya dan sudah dimakan kecoa. Styrofoam, kertas, kaleng, botol, semua tercampur. Untuk memilah sampah saja akan butuh waktu lama. Jika pemilik rumah datang melihat ini, dia pasti akan langsung mengusir sang penyewa.

Rumahnya sempit dan sampahnya banyak sampai tidak ada ruang untuk menaruh kardus untuk mengumpulkan sampah. Terpaksa aku membuat ruang di tengah sampah dan mengambil kantong plastik sampah yang besar lalu melemparkan sampahnya ke dalam kantong itu. Kencing kucing dan makanan busuk pun terciprat ke seluruh badanku.

Beberapa jam dihabiskan memilah sampah dan mengisinya ke kantong sampah, begitu terus berulang-ulang. Satu orang bertugas mengikat kantong sampah yang sudah penuh dan membawanya keluar. Itu daerah yang padat sehingga tidak bisa membawa mobil tangga dan truk sampah pun tidak bisa masuk. Kami harus membawa kantong sampah turun tangga empat lantai dan membawanya sampai ke tempat mobil kami diparkir.

Sampah setinggi badan orang dewasa perlahan mulai berkurang. Ada ranjau dalam tumpukan sampah. Itu kotoran kucing. Lantai penuh dengan kotoran kucing. Kalau diingat lagi sekarang aku merasa kasihan dan bisa mengerti, tetapi waktu itu aku merasa kesal.

Karyawan baru yang membereskan kotoran kucing bertanya, “Penghuninya tidur di mana, ya?”

“Tidur di mana? Ya di sini. Tidur di sini, makan di sini, dan memelihara kucing di sini. Sampah ini dari mana lagi?”

Waktu aku memulai pekerjaan ini, aku juga mempunyai pertanyaan yang sama. Meskipun penuh dengan sampah, rumah tetaplah rumah. Kalau tidak tinggal di rumah, di mana lagi dia tinggal?

Sesudah membersihkan lantai, kami mulai mengosongkan lemari pakaian dan laci-laci. Terdapat buku catatan yang penuh tulisan yang susah dimengerti.

World Cup 2 jam/SBS¹³ 3 jam/Sinsegae¹⁴ 1 jam

Karyawanku melirik dan berkata, “Kayaknya dia pelayan di karaoke.”

Di lembaran berikutnya tercatat tempat dia bekerja, berapa lama, dan pendapatannya. Kami menemukan buku harian juga. Menurut catatan tanggal lahirnya, dia baru berusia dua puluh satu tahun. Itu bukan usia yang membutuhkan banyak uang. Biaya sewa *oktapbang* kecil, tidak mungkin mahal, dan kelihatannya dia tidak suka membeli barang bermerek yang

¹³ *SBS*: Salah satu stasiun TV nasional di Korea

¹⁴ *Sinsegae*: Salah satu mal yang besar di Korea

mahal. Bukunya saja memenuhi tiga lemari buku. Tidak ada banyak kosmetik dan pakaian pun hanyalah dua kantong.

Di buku hariannya tertulis seperti surat atau catatan harian.

Dia akhirnya meninggalkan aku. Dia hanya memanfaatkan aku dan pergi. Tetapi aku berharap dia kembali kepadaku. Aku berharap dia meminta maaf dengan berlutut. Aku benci dengan diriku yang seperti ini, tetapi aku masih sayang sama dia. Kalau dia kembali, pasti dia akan memanfaatkan aku lagi.

Ada lebih banyak tulisan, tetapi aku menutup buku hariannya. Aku seharusnya tidak boleh membaca buku harian orang dan aku merasa tidak boleh membaca lebih jauh.

Wanita polos ini bekerja sebagai pelayan karaoke dan memberikan semua uangnya kepada pacarnya. Yang dicatat di buku hariannya saja sampai jutaan won dalam sebulan. Dia sendiri tinggal di *oktapbang* dan tidak punya apa-apa selain buku. Saking susah keuangannya sampai tidak bisa membayar untuk membersihkan sampah sekalipun.

Sudah memberi semua yang dimilikinya pun dia masih merasa sedih karena tidak bisa memberi lebih lagi. Itulah cinta. Dia sedih karena tidak bisa memberi lagi. Dia berharap pacarnya kembali kepadanya bukan karena dia menyalahkan pacarnya, tetapi karena ingin memberi lebih lagi. Padahal, dia tahu dia hanya dimanfaatkan dan akan dimanfaatkan lagi.

Kesanku, dia bekerja di karaoke demi pacarnya. Mungkin saja itu hanya prasangkaku, tetapi dia suka buku, dan sampai ber-

pesan agar buku-bukunya jangan dibuang. Dia yang suka buku kemungkinan kecil mau bekerja sebagai pelayan karaoke.

Dia membiarkan rumahnya penuh sampah artinya dia sudah melepaskan hidupnya. Membuang sampah, mencuci piring sesudah makan, membersihkan debu di perabotan, dan mengepel lantai adalah hal sepele. Tetapi hal sepele inilah yang membuat kehidupan sehari-hari berjalan. Ketika semangat hidup hilang, mula-mula kita akan melepaskan hal-hal sepele seperti ini.

Tetapi, syukurlah. Jika dia memutuskan untuk membersihkan rumah, artinya dia masih bertekad untuk hidup. Seandainya pemilik rumah tidak berkunjung. Seandainya keadaan ini berjalan sedikit lebih lama, mungkin dia akan berpikir nekat. Usianya baru dua puluh satu tahun. Usia untuk belajar cinta. Aku berdoa semoga luka di hatinya membuatnya menjadi lebih kuat dan dewasa.

Ketika Kehilangan Semangat Hidup

“**A**ku tidak menyangka keadaannya seburuk ini.” Seorang laki-laki berkata kepadaku yang membuka pintu dan keluar karena mau muntah. Sudah sekian tahun aku bekerja, tetapi baru kali pertama ini aku tidak bisa tahan. Seperti apa di dalamnya. Aku tidak sempat melihat ke dalam dengan teliti, jadi aku tidak bisa membayangkan.

“Apakah almarhum ayah Anda?”

“Ya. Dia ayah saya. Ibu saya meninggal beberapa tahun yang lalu.”

Almarhum lama bekerja di tempat konstruksi, tetapi beberapa tahun yang lalu kakinya cedera parah sehingga susah bergerak. Dia orang yang punya harga diri tinggi sehingga tidak mau menjadi beban bagi anaknya. Dia memutuskan tinggal sendiri meskipun anaknya tidak setuju.

Awalnya, anaknya sering berkunjung ke tempat ayahnya karena sang ayah susah bergerak. Awalnya, anaknya membelikan kebutuhan sehari-hari dan membawakan makanan serta membersihkan rumahnya. Tetapi, pekerjaan kantor semakin sibuk sehingga anaknya semakin jarang mengunjungi sang ayah. Dia berniat berkunjung, tetapi sering hanya bertanya kabar lewat telepon.

Ayahnya berkata, 'Sekarang dunia ini enak. Tinggal pesan saja kalau ada yang dibutuhkan. Makanan juga bisa diantar. Jangan khawatirkan Ayah.'

Anaknya menjadi tenang sesudah mendengar suara ayahnya yang ceria. Lama kelamaan dia hanya seminggu sekali menelepon ayahnya. Semakin lama semakin jarang sehingga hanya sebulan sekali, dua bulan sekali, bahkan tiga bulan sekali meneleponnya.

Tiga bulan sekali dihubungi, berarti kemungkinan besar kematian almarhum lama tidak diketahui. Tetapi, aku tidak bertanya dan anaknya meninggalkan tempat itu dan mengatakan bahwa dia akan kembali.

Kami masuk ke dalam rumah. Pertama, kami melakukan sterilisasi dengan menyemprotkan asap dan obat penghilang bau. Lalu kami membuka jendela dan memasang alat sirkulasi udara. Sesudah menghilangkan bau dan mengoperasikan alat sirkulasi udara, barulah kami bisa tahan dengan baunya. Saat itulah, aku baru ingat ada seorang wartawan baru.

Beberapa hari yang lalu seorang wartawan baru dari sebuah majalah meminta untuk meliput tempat kerjaku dan aku memberitahunya bahwa hari ini ada pekerjaan. Wartawan baru itu sudah datang sejak awal kami bekerja. Aku memberinya masker dan menyuruhnya masuk. Aku merasa khawatir. Bagiku yang sudah bekerja sekian tahun saja, tempat ini sulit, apalagi baginya yang baru kali pertama. Tetapi, kupikir ini bisa jadi pengalaman yang bagus baginya, jadi aku memberinya sarung tangan.

Aku memandang sekeliling rumah. Di seluruh rumah ada botol minuman keras dan botol-botol itu berisi cairan. Dengan melihat saja, aku tidak bisa mengetahui itu cairan apa. Aku menurunkan masker sedikit dan mencoba mencium. Rasanya mau muntah. Rekan-rekan kerjaku belum pernah melihatku seperti itu sebelumnya sehingga mereka kaget.

Itu air seni. Ribuan botol minuman keras yang ada di rumah itu sangat busuk isinya. Entah sudah berapa lama di situ. Rekan-rekan kerjaku masih memandangkiku. Aku takut mereka akan lari jika mendengar apa isi botol itu, jadi aku tidak berkata apa pun. Tetapi, aku harus memberi tahu mereka. Untuk membereskan botol-botol, isi botolnya harus dikosongkan lebih dahulu.

“Almarhum susah bergerak, jadi dia buang air kecil di botol kosong sesudah minum. Buang di kloset saja lalu bereskan.”

Karyawan yang paling lama mengajukan diri untuk melakukan pekerjaan itu. Aku sangat berterima kasih kepadanya. Begitulah kalau aku sendiri tak kuasa mengerjakannya.

Kami harus mencari kamar kecil lebih dahulu. Aku melewati botol-botol itu dengan hati-hati. Jangan sampai botolnya jatuh. Lalu, aku membuka pintu ruangan yang kupikir kamar kecil.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Kotoran bertumpuk lebih tinggi daripada kloset. Kotoran juga memenuhi lantai. Aku bingung. Aku tak bisa berpikir apa-apa.

Almarhum susah bergerak, tetapi awalnya masih bisa bergerak sampai ke kamar kecil. Tetapi, suatu hari kloset tersumbat dan dia tidak bisa memperbaikinya sendiri. Dia bisa minta tolong seseorang lewat telepon, tetapi supaya tidak merepotkan orang lain, dia membiarkan sampai keadaannya jadi seperti ini.

Karyawan lain membawa kantong plastik berlapis yang di dalamnya ditaruh kardus. Kalau kardus sudah penuh, kantong plastik diikat dan dibereskan. Ketika sudah lumayan beres, kami menyemprotkan disinfektan dan mengepel, lalu menyemprot lagi dan mengepel lagi. Sesudah itu baru kami bisa menyalakan keran air dan membersihkan kamar mandi. Rasanya lega. Kotoran yang lama lengket masih harus dibersihkan, tetapi kamar mandinya sudah bersih. Kondisinya sekarang bagaikan surga bila dibandingkan dengan saat kami masuk.

Sekarang giliran mengosongkan botol-botol. Wartawan baru itu masuk ke kamar kecil dan berkata, “Biar saya saja yang mengosongkan botolnya, Pak.”

“Baunya bisa bikin muntah *lho*, Bung. Tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa, Pak. Saya mau coba.”

Aku memindahkan botol-botol ke kamar kecil dan wartawan itu mengosongkannya. Lalu karyawan lain menaruh botol yang kosong di kardus. Selama kami melakukan tugas itu tidak ada yang membuka mulut. Yang kemudian memecahkan keheningan adalah seorang karyawan.

“Kardusnya kurang, Pak.”

Terlalu banyak botol. Kami memutuskan untuk menyimpan di kantong plastik dan mulai mengerjakan lagi tanpa berkata apa-apa. Sudah lewat jauh dari jam makan siang, tetapi tidak ada yang mengatakan lapar. Tidak mungkin ada selera makan. Wartawan itu mau meliput lokasi kematian orang meninggal dalam kesepian tanpa ada yang mendampingi dan kebetulan dia datang di lokasi yang paling berat. Aku merasa kasihan kepadanya.

Botol-botol penuh dengan isi sehingga sulit dipindahkan sekaligus dalam sekali jalan. Harus hati-hati memindahkannya biar tidak tumpah isinya. Tanganku hampir kejang, tetapi sudah mulai kelihatan akhir dari pekerjaan hari ini.

“Sudah selesai!”

Kami menarik napas bersama-sama. Lalu meluruskan pinggang dan mengucapkan bunyi yang sama. “Adududuh!”

Namun, ini belum selesai. Saat untuk membersihkan baru dimulai. Membersihkan tiga tempat lain secara berturut-turut pun tidak secapek membersihkan tempat itu. Kami baru membersihkan kamar kecil dan membereskan botol-botol minuman keras. Masih banyak sekali hal yang harus dikerjakan. Tanpa sempat istirahat, kami membagi tugas dan mulai membereskan.

Awalnya seakan-akan pekerjaan itu tidak bakal selesai, tetapi sesudah pekerjaan yang berat diselesaikan, pekerjaan yang lain terasa ringan. Mungkin semuanya ingin menyelesaikan

dengan cepat dan pulang. Pekerjaan pun diselesaikan dengan cepat.

Wartawan itu pamit duluan karena ada urusan lain dan kami mengerjakan tugas kami. Anak laki-laki almarhum datang lagi. Sepertinya dia kaget melihat botol-botol sudah dibereskan. Mungkin dia sudah tahu apa isi botol itu.

“Jadi merepotkan. Makanlah ini dulu baru nanti dilanjutkan kerjanya, Bapak-Bapak.”

Dia menyodorkan sebuah kantong kertas yang isinya minuman, tetapi mendengar bunyi botol saja perut kami terasa mual sesudah bergulat capek dengan botol-botol tadi.

“Terima kasih. Kami selesaikan pekerjaan dulu, setelah itu kami akan minum.”

Mungkin dia juga mengerti isi hatiku karena itu dia berkata dengan nada menyesal, “Saya tadi ke swalayan di depan dan bertanya-tanya. Dia mengenal Ayah. Ayah memesan minuman keras siang dan malam dan selalu memesan ramyun. Ayah awalnya masih bisa berjalan, tetapi kemudian Ayah tidak bisa berjalan lagi. Kalau barang pesannya diantar, Ayah keluar dari kamar dengan merangkak.”

Dia meneruskan ceritanya dengan suara yang mau menangis. “Ayah minum minuman keras setiap hari dan tidak menggunakan kakinya. Akhirnya kakinya menjadi lemah dan tidak bisa berjalan.”

Aku tidak bisa menanggapi dengan kata-kata apa pun. Aku tidak bisa menyalahkan anak yang mendengar suara sang ayah yang ceria dan berpikir bahwa ayahnya baik-baik saja dan tidak bisa menyalahkan almarhum yang bersikeras untuk tinggal sendirian dengan tubuh yang kurang sehat dan mengakhiri hidupnya dengan tragis. Almarhum orangtua yang tidak mau menjadi beban bagi anaknya dan anaknya juga kepala rumah tangga yang sibuk untuk memberi pendidikan yang baik bagi anak-anaknya sendiri.

Zaman sekarang sulit bagi seluruh keluarga berkumpul di meja makan dan makan bersama. Anak-anak sibuk dengan sekolah dan berbagai bimbingan belajar dan orangtua sibuk mencari nafkah untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Ketika tiba hari libur, anak-anak keluar untuk bertemu dengan teman-teman, dan orangtua tidur sepanjang hari karena capek bekerja sepanjang minggu. Dunia menjadi seperti ini dan siapakah yang bisa disalahkan atas dunia yang seperti itu?

Bermain, belajar, dan berpakaian, semuanya tersedia berlimpah, tetapi uang yang dibutuhkan juga banyak. Orangtua yang bekerja siang dan malam berharap anak-anak mereka tidak hidup miskin. Untuk itu, anak-anak mereka harus bisa bekerja di perusahaan yang bagus. Mereka juga harus mendapat pendidikan yang bermutu yang harganya sangat mahal sejak kecil agar mereka diterima di perguruan tinggi ternama dan bisa mendapat pekerjaan di perusahaan terkemuka.

Tak hanya anak-anak yang sibuk meraih prestasi, orangtua juga mengikuti seminar untuk meningkatkan kemampuannya atau ikut kursus bahasa Inggris sesudah pulang kerja. Anak

dari almarhum juga hanyalah salah seorang dari generasi yang hidup di zaman seperti itu. Pasti susah sering mengunjungi rumah ayahnya yang berjarak empat jam dari rumahnya. Bukan karena dia mencemaskan atau tidak memperhatikan ayahnya, melainkan tidak sempat karena sibuk dengan kehidupannya. Dunia sudah berubah. Kita tidak bisa sendirian menetap di masa lalu. Apakah dunia mau menyesuaikan dirinya dengan diri kita? Kitalah yang harus menyesuaikan diri dengan dunia.

Seperti kata almarhum kepada anaknya, dunia sudah menjadi nyaman. Dengan telepon, dengan beberapa klik pada *mouse*, barang-barang yang dibutuhkan diantar sampai ke rumah. Kalau kangen dengan seseorang, kita bisa bicara sambil melihat wajahnya melalui *video call*. Kita bisa menonton TV di mobil yang sedang berjalan. Membesarkan anak-anak, menanggung pendidikan mereka, pekerjaan rumah tangga, dan berbagai macam urusan lain, kalau kita mempunyai uang, banyak lembaga siap melakukan pekerjaan yang sulit dan repot bagi kita. Berkat teknologi yang berkembang pesat, hampir tidak ada yang mustahil untuk dilakukan.

Jika mampu secara ekonomi, kita bisa hidup tanpa iri hati kepada siapa pun. Kualitas hidup kita ditentukan oleh kemampuan kita. Kalau kita tidak bisa mengikutinya, kita menjadi orang yang gagal. Kita terlupakan oleh orang-orang sekitar kita, bahkan oleh keluarga kita, dan kita tertinggal dari dunia. Kita akan semakin tidak percaya diri dan kehilangan semangat hidup. Kemudian kita akan menjadi penyendiri yang tertutup lalu meninggal dalam kesepian. Itulah kematian dalam kesepian tanpa orang yang mendampingi.

Almarhum juga tidak berdaya secara ekonomi sejak cedera kakinya dan kehilangan semangat hidup. Dia memilih tempat tinggal yang berjarak empat jam dari rumah anaknya, minum minuman keras siang dan malam dan tidak makan makanan yang bergizi. Dia tidak meminta tolong kepada siapa pun. Itu semua karena dia kehilangan semangat hidup.

Dia orang yang tinggi harga dirinya sehingga susah menerima dirinya menjadi orang gagal. Dia menganggap bahwa membebani anaknya untuk dirinya yang tidak berguna lagi sebagai suatu dosa. Anaknya mempunyai keluarga sendiri untuk ditanggung dan masih panjang hidup yang harus dijalannya. Mungkin almarhum berpikir, kematiannya adalah jalan terbaik bagi semua.

Semakin banyak orang meninggal dalam kesepian dan tertutup dari dunia luar. Mengapa fenomena ini sampai terjadi? Ada persoalan, tetapi tidak ada jawaban. Itu PR bagi kita semua.

Kuharap dunia tempat kita hidup ini menjadi dunia yang baik untuk menjalani hidup bagi siapa pun.

BAGIAN 3

HARAPAN YANG MEKAR DI TITIK TERENDAH

DigitalPubliS

**Semoga kita beruntung
mengalami kematian
yang damai dan hangat.**

DigitalPublishing/KG-3/GC

Makna kematian dalam kesepian tanpa ada yang mendampingi bukanlah soal kematian, tetapi soal hidup.

Itu bukan soal seberapa dalam dia mati dalam kesepian. Tetapi, seberapa dalam dia hidup dalam kesepian.

Hidup dalam kesepian mengakibatkan kematian dalam kesepian tanpa ada yang mendampingi.

Botol kosong, tumpukan sampah, kulkas kosong, lantai yang berdebu, atau terkadang pakaian bermerek terkenal dan perhiasan yang berkilau, menjadi buktinya. Bukti bahwa dia kehilangan semangat hidup.

Mungkin mereka meninggal karena tidak menemukan lagi alasan untuk hidup.

Iblis Bertopeng Manusia

Aku menghubungi nomor telepon yang diberitahukan oleh Asosiasi Pendukung Korban Tindak Kejahatan, mengonfirmasi lokasinya, dan sampai di tempat yang dituju. Itu rumah bertingkat yang ditinggali beberapa keluarga. Pemilik rumah yang mengangkat telepon tadi menjemput kami. Wajahnya muram. Rumahnya terbakar, jadi hatinya pasti susah.

Aku masuk ke dalam rumah untuk menghitung kerugian akibat kebakaran bersama si ibu pemilik rumah. Berbeda dengan peristiwa lain, dalam peristiwa kebakaran kami harus menghitung kerugian akibat kebakaran dan mengirimkan laporan ke Departemen Hukum dan sesudah disetujui baru kami bisa memulai pekerjaan kami.

Kebakaran terjadi di lantai satu. Ruangan dalam rumah terasa lebih gelap karena bekas api yang menghitam. Karena sangat gelap kami tidak bisa melihat apa-apa. Tetapi, kami tidak bisa menyalakan lampu karena kabel listriknya terbakar oleh api.

Rumah sebelah juga cukup besar kerugiannya. Seisi rumah menghitam oleh bekas api dan abu memenuhi bagian dalam rumah sehingga udaranya sangat pengap. Bau asap pun sangat menyengat.

Aku turun ke lantai bawah yang kemungkinan besar rusak parah ketika petugas memadamkan api. Seperti yang kuduga, di kedua rumah suasananya seperti kolam karena penuh air. Lantainya penuh dengan air. Langit-langit dan dinding juga basah oleh air, dan *wallpaper* rusak parah. Perabotan dan alat-alat elektronik kemasukan air sehingga harus dibuang. Rumahnya benar-benar seperti terkena bencana banjir.

Sampai selesai diperbaiki, rumah itu tidak bisa dihuni. Dalam kasus seperti ini biasanya penyewa rumah menuntut biaya ganti rugi kepada pemilik rumah dan pindah ke rumah lain. Pemilik rumah mengalami kerugian ganda karena bangunannya rusak, dan harus memberi kompensasi kepada penyewa.

Rumah di lantai satu, titik dimulainya api, terbakar habis sampai bagian dalam rumahnya juga harus dibongkar. Di rumah sebelahnya dan di dua rumah di lantai bawah juga kami harus menghilangkan bau, membereskan sampah-sampah, dan membersihkannya. Gara-gara api yang meninggi, kaca-kaca jendela pecah dan dinding luar pun menjadi hitam. Kami harus memanggil *aerial work vehicle* untuk membersihkan dinding luarnya. Kerugiannya cukup besar.

Kami membutuhkan beberapa buah kendaraan. Masalahnya adalah tempat parkir. Setiap rumah mempunyai minimal satu mobil dan tempat parkir selalu penuh. Karena itu, daerah permukiman seperti ini selalu dipusingkan dengan masalah parkir. Tidak mungkin ada tempat yang cukup luas untuk memarkir truk berbobot 4,5 ton yang diperlukan untuk memuat barang-barang yang perlu dibuang, *sky car* berbobot 1 ton untuk *high altitude work*, truk berbobot 1,5 ton yang isinya

alat-alat pembersih, 2–3 kendaraan berbobot 1 ton yang ditumpangi oleh para karyawan. Akhirnya, kami harus parkir jauh dari lokasi kerja dan harus membawa alat-alat dengan gerobak. Truk untuk memuat barang-barang yang dibuang harus sering berpindah mengikuti kondisi tempat parkir. Dari sepuluh tenaga kerja yang dibutuhkan, satu orang harus khusus mengatur parkir sepanjang hari.

Bekerja di tempat kebakaran selalu melelahkan, tetapi kali ini bakal lebih melelahkan. Aku menghitung kira-kira seberapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan meminta nomor kontak para penyewa rumah kepada pemilik gedung. Kami harus membuat daftar barang yang akan dibuang dan daftar barang yang akan disimpan. Aku memberi tahu mereka bahwa kami baru bisa mulai bekerja jika persetujuan dari Departemen Hukum sudah turun.

Bersama dengan beberapa karyawan, aku menelepon para penyewa rumah satu per satu. Sesudah itu aku membuat daftar barang, memeriksa ukuran perabotan, lalu mengukur seberapa banyak barang yang harus dibuang dan seberapa banyak tenaga yang dibutuhkan. Aku memeriksa dengan teliti apakah *sky car* untuk *high altitude work* bisa masuk.

Sesudah melakukan pekerjaan dasar seperti itu, kami harus mengatur jadwal dan mengosongkan jadwal sampai dua minggu sambil menunggu persetujuan dari Departemen Hukum atas perhitungan kerugian akibat kebakaran yang kami buat. Kalau mendapat persetujuan, kami harus langsung memulai pekerjaan kami. Ciri khas kebakaran adalah bau yang buruk, juga abu yang terbang ke tetangga bisa menimbulkan

kerugian besar, jadi harus diselesaikan dengan cepat. Karena pekerjaan ini membutuhkan banyak alat dan tenaga, dan akan memakan waktu beberapa hari, aku mempersiapkan semuanya sambil menunggu persetujuan.

Akhirnya kami mendapat persetujuan dari Departemen Hukum dan kami berangkat ke lokasi. Kami tidak boleh terlambat menyelesaikan pekerjaan dari tanggal yang kami tulis di laporan, jadi aku mengecek para karyawan yang ditempatkan di wilayah masing-masing, dan mengecek perkembangannya sewaktu-waktu. Seorang karyawan lain mengatur di sekitar lokasi dan membantu agar tidak menyimpang dari rencana semula. Listrik dan air mati semua. Karena itu, kami harus mencari listrik dan saluran air terdekat, dan menangani keluhan tentang lahan parkir, serta meminta pengertian karena kendaraan sering harus pindah parkir. Kami juga harus mencari rumah makan yang bisa menampung banyak pekerja dan menangani orang-orang yang datang sekadar untuk menonton.

Tempat kebakaran biasanya diketahui oleh tetangga. Banyak tetangga yang datang untuk sekadar melihat-lihat. Karena banyak penonton di lokasi, kami tidak perlu membaca surat resmi dari Asosiasi Pendukung Korban Tindak Kejahatan. Ada banyak orang yang memberi informasi lebih akurat daripada surat resmi atau siaran berita mana pun.

Seorang ibu dan dua anak perempuannya tinggal di rumah yang terbakar itu. Tersangka adalah pacar dari anak perempuan yang sulung. Sejak satu tahun lalu tersangka sering datang ke rumah itu dan hubungannya baik dengan si anak sulung. Setiap kali datang, dia selalu membawa makanan. Begitulah

dia selalu memperhatikan keluarga pacarnya. Kira-kira tiga bulan kemudian, dia mulai hampir menetap di rumah pacarnya. Sejak itulah mulai timbul masalah. Dia duduk di kamar dan main *game* di komputer sepanjang malam dan akhirnya sampai berhenti bekerja. Keluarga si perempuan sangat kecewa dengan sikapnya yang berubah, tetapi si sulung sangat menyayangi pacarnya. Dia percaya pacarnya akan kembali seperti dulu sehingga dia membujuk keluarganya dan menunggu dengan sabar.

Namun, pacarnya itu tidak sungkan memaki anak perempuan itu karena cerewet padanya dan mengancam ibunya yang memihak kepada anak perempuannya. Tidak terlihat tanda dia akan membaik. Semuanya berharap dia pergi dari rumah. Setelah beberapa kali mereka memintanya pergi, akhirnya dia mau pergi. Dengan begitu, kehidupan keluarga bertiga mulai tenang kembali.

Akan tetapi, ketenangan itu tidak bertahan lama. Beberapa hari kemudian, laki-laki itu datang ke rumah mereka dan mem bakar rumah itu. Anak perempuan kedua yang pulang sesudah bekerja lembur tertidur lelap dan meninggal di tempat. Anak perempuan pertama pun dilarikan ke ICU, tetapi kemungkinan untuk selamat sangat tipis. Si ibu yang keluar dengan cepat dari kobaran api terluka ringan dan selamat.

Hasil pemeriksaan CCTV menunjukkan seorang laki-laki yang memakai topi dan masker mondar-mandir di daerah itu dan mengamati lingkungan itu selama beberapa hari. Beberapa jam sebelum kejadian, dia masuk ke gedung empat lantai yang terletak di belakang rumah itu dengan membawa tong

minyak tanah, dan keluar dengan tangan kosong. Dia mencari jalan masuk untuk menghindari CCTV dan membawa minyak tanah lebih dahulu.

Beberapa jam kemudian, anak perempuan yang kedua pulang kerja dan tidur. Semua anggota keluarga sudah berada di rumah. Ketika itulah tersangka masuk ke rumah, menyiramkan minyak tanah, dan membakar rumah itu. Warga sekitar sangat terkejut oleh peristiwa yang menyeramkan ini, khususnya ibu-ibu yang mempunyai anak perempuan sebaya dengan korban.

Keluarga korban sudah lama tinggal di lingkungan itu sehingga hampir tidak ada penduduk yang tidak mengenal keluarga ini. Ibunya tenang dan sabar. Dia membesarkan kedua anak perempuannya dengan baik meski tanpa suami. Anak-anaknya baik hati dan cantik. Ketiga orang—ibu dan anak-anak perempuan—ini saling menyayangi dan hidup bahagia. Seandainya saja dia tidak bertemu laki-laki itu. Ibu-ibu tetangga sangat menyesali apa yang telah terjadi.

“Penampilannya bagus. Wajahnya ganteng. Dia sopan dan kelihatannya mudah bergaul. Kalau ketemu di gang dia pasti memberi salam. Tidak pernah lewat begitu saja. Beberapa bulan kemudian dia tinggal di rumah itu. Kami pikir mereka mau menikah. Pemuda itu kelihatannya pemuda yang baik. Kami pikir baguslah untuk keluarga itu. Di zaman sekarang siapa yang mau tinggal dengan orangtua istri? Kalau dia mau tinggal bersama dengan ibu mertua dan adik ipar, baguslah, begitu pikir kami. Lalu sejak musim semi, sering terdengar suara mereka bertengkar. Rumahnya rapat dan karena cua-

ca panas semua rumah membuka jendela, jadi semuanya bisa mendengar. Hampir setiap hari terdengar suara bertengkar. Lalu untuk berapa lama tidak terdengar lagi. Kemudian terjadilah kebakaran. Siapa yang menyangka. Ternyata dia iblis. Iblis yang memakai topeng manusia. Kalau bukan iblis, dia itu monster.”

Tempat kebakaran yang kami tangani selama ini biasanya disebabkan tindak kejahatan spontan. Gara-gara mabuk, gara-gara bertengkar, gara-gara stres yang menumpuk, gara-gara uang, karena emosi sesaat, pelaku melakukan pembakaran. Tetapi, kebakaran kali ini direncanakan untuk membunuh seluruh keluarga dengan tujuan jelas dan perencanaan teliti. Dia menyurvei lokasi selama beberapa hari dan menunggu beberapa jam sampai semua anggota keluarga pulang.

Meskipun sangat langka, kadang-kadang ada kejahatan di mana aku berpikir sang pelaku terpaksa melakukan tindakan itu. Seperti kasus remaja yang membunuh ibunya karena tidak tahan dengan kekerasan yang dilakukan sang ibu. Tetapi, kali ini aku tidak bisa mengerti sama sekali. Cinta berubah menjadi kebencian dan manusia berubah menjadi monster. Siapa yang bisa membayangkannya? Seberapa baik kita bisa memahami manusia? Tiba-tiba aku merinding.

Pilihan Terburuk di Dunia

Musim dingin adalah musim santai. Karena takut angin dingin masuk ke dalam rumah, setiap rumah menutup pintu rapat-rapat sehingga kematian kerap tidak cepat ditemukan. Oleh karena itu, pada musim dingin sedikit klien yang meminta membersihkan tempat kematian dan lebih banyak kasus jenazah dibiarkan dibandingkan dengan pada musim yang lain.

Hari itu juga tidak ada permintaan kerja, jadi aku duduk di depan meja dan menonton berita di internet berjam-jam. Lalu, telepon berdering. Aku mengajak dua orang karyawan.

Kami tiba di gedung yang dipasang tanda "*one-roomtel*". Pengelola gedung yang meneleponku sudah datang untuk menjemput kami.

"Pak, menurut polisi, jenazahnya sudah meninggal berapa lama sampai ditemukan?"

"Kira-kira tiga minggu, katanya. Dia masuk ke sini tiga minggu yang lalu. Kayaknya pada hari dia masuk itu kejadiannya. Dia tidak membawa barang-barang dan raut mukanya gelap. Saya merasa aneh."

Pengelola gedung itu mau mengatakan sesuatu, tetapi dia buru-buru menutup mulutnya. Aku penasaran pada apa yang tidak jadi dikatakannya, tetapi kalau sampai di lokasi pasti aku akan mengetahuinya. Di dalam lift, tidak ada yang membuka mulut.

Gagang pintunya copot dan rusak. Artinya, pintu yang terkunci telah dibuka dengan paksa. Biasa terjadi seperti itu di lokasi bunuh diri. Aku masuk ke dalam dan terlihat dua helai dasi yang digantung di saluran AC. Tidak begitu tinggi.

Tempat orang-orang menggantung diri biasanya tidak melebihi tinggi badan orang dewasa. Awalnya aku juga heran. Kupu pikir bisakah menggantung diri di ketinggian yang kakinya masih menyentuh lantai?

Lalu, semakin lama aku pun menjadi paham. Yang menentukan hidup atau mati bukanlah ketinggian kakinya sampai di lantai atau tidak, melainkan semangat hidupnya cukup kuat atau tidak. Mereka yang kehilangan tekad untuk hidup dan memilih kematian biasanya mengikat lehernya dengan tali lalu minum minuman keras atau obat tidur sehingga tertidur. Semakin nyenyak, tali itu akan mencekik leher dan akhirnya membunuhnya. Oleh karena itu, ada juga kasus orang menggantung diri di gagang pintu.

Aku memotong dasi itu dan memasukkannya ke dalam kardus barang untuk dibuang. Perasaanku selalu tidak enak ketika membereskan barang yang dipakai sebagai alat kematian.

Tetapi, ada yang aneh. Di tempat tidur ada cairan busuk meresap.

“Ada lagi yang meninggal ya, Pak?”

“Ya, ada satu orang lagi.”

Aku melirik ke pengelola gedung dengan pertanyaan di hati, *apakah mereka bunuh diri bersama?*

“Anak kecil berusia tiga tahun.”

“Anak kecil, Pak?”

“Anak perempuan. Kata polisi, dia mencekik leher anaknya lebih dahulu.”

Katanya, orangtua almarhum datang ke sana. Dia mendengar ayah dari almarhum yang kehilangan anak dan cucunya sekaligus itu berbicara dengan polisi yang datang untuk memeriksa TKP. Almarhum berusia tiga puluh tahun.

Istri almarhum baru berusia dua puluh dua tahun. Mereka orang dewasa yang belum dewasa dan kesulitan menghadapi kehidupan pernikahan serta membesarkan anak. Ketika menantunya kabur dari rumah, nenek dari anak itu menangis setiap hari. Karena sangat kesal, dia mendesak anaknya untuk mencari istrinya. Hari itu, sang ibu berkata kepada anak laki-lakinya, “Sampai kapan kamu mau hidup seperti ini?” dan anaknya keluar dari rumah hanya dengan membawa anak perempuannya beserta bonekanya. Itulah pertemuan terakhir dengannya. Dia yang tidak membawa pakaian pun mengontrak *one-roomtel* dan masuk hari itu juga.

Hampir tidak ada barang yang dibawa. Lima boneka dan tiga botol minuman keras yang kini sudah kosong, satu bungkus rokok, itulah semua barang yang ada. Ketika aku mencoba membuka bungkus rokok, ternyata hanya berkurang satu batang. Dia mengisap satu batang rokok. Itulah rokok terakhir dalam hidupnya. Barangkali sesudah dia membunuh anak perempuannya. Suatu perasaan tiba-tiba bergelora di hatiku. Pada waktu itu anak perempuanku juga berusia tiga tahun.

Aku teringat tubuh anak perempuanku yang kupeluk sewaktu akan berangkat kerja. Tubuh yang lembut dan mungil. Tubuh anak-anak lembut, hangat, dan ringan seperti bulu burung. Saking ringan dan lembutnya, kita selalu berhati-hati untuk tidak memegang tangannya atau memeluknya terlalu keras. Lalu, apa yang dilakukannya kepada putrinya?

Apakah dia pikir hidup tanpa ayah dan ibu lebih buruk daripada mati? Dia mengambil pilihan terburuk di dunia. Kalau kasihan kepada anak yang hidup tanpa orangtua, dirinya harus tetap hidup. Jika tidak, dia harus membiarkan anaknya tetap hidup.

Hidup anaknya bukanlah urusannya. Dia salah paham jika berpikir anaknya akan malang dan memprihatinkan karena tidak punya orangtua. Dia salah jika berpikir bahwa hanya dirinya yang bisa membuat anaknya bahagia dan bahwa semua anak tanpa orangtua akan bernasib malang. Apakah kehidupan yatim piatu lebih buruk daripada kematian?

Anak adalah milik Yang Mahakuasa dan hidup anak berbeda dengan orangtua. Hidupnya independen dari hidup orangtua. Meskipun orangtua melahirkan dan membesarkannya, tak berarti mereka memiliki hidup anaknya. Namun, banyak orangtua tidak mau mengakui hal itu.

Aku tidak bisa meneruskan pekerjaanku. Anak yang meninggal dan anak perempuanku sendiri terlihat seperti menjadi satu. Air mataku mau mengalir, jadi aku membuka pintu dan keluar. Para karyawan rupanya memahami perasaanku dan tidak bertanya apa-apa. Mereka membereskan tempat itu dengan berdiam diri. Sesudah keluar pun aku tidak bisa menenangkan hatiku untuk waktu yang cukup lama.

Akhirnya, aku tidak bisa kembali ke tempat itu. Aku tidak bisa mengayunkan satu langkah pun ke tempat jejak anak itu masih ada.

Hari Ketika Keinginan Seumur Hidupku Terwujud

Seorang wanita menghubungiku. Katanya rumahnya mau digusur dan sebelumnya semua perabotan rumah tangga harus dibuang. Ada banyak sampah juga. Dia memintaku menghitung estimasi biaya.

Aku menetapkan hari untuk menemuinya di rumahnya. Rumahnya adalah rumah sampah yang belum pernah kulihat sebelumnya. Sepertinya sampah yang harus dibuang bisa sampai lebih dari 10 ton. Untuk membersihkan rumah itu, butuh tenaga lebih dari sepuluh orang yang bekerja selama dua hari penuh.

Akhirnya, tiba waktunya kami membersihkan rumah itu. Jalan masuk ke rumah itu terlalu sempit sehingga untuk memarkir truk berbobot 4,5 ton makan waktu hampir satu jam. Karena itu daerah penggusuran, kebanyakan rumah sudah pindah dan tinggal beberapa rumah yang masih dihuni. Rumah itu salah satunya.

Rumahnya sudah lama dibangun dan sudah hampir menjadi rumah tua. Sampah bertumpuk setinggi langit-langit, mulai dari depan pintu gerbang sampai setiap kamar, gudang, dan

kamar di bawah atap sehingga untuk masuk ke dalam saja kami kesulitan. Kami mencabut pintu gerbang dan mulai membereskan sampah di halaman depan yang bertumpuk.

“Ini bukan rumah, melainkan museum.”

Rumah itu persis seperti kata karyawan kami. Di antara sampah yang bertumpuk puluhan tahun, terdapat barang-barang masa lalu seperti bungkusan *snack* yang sudah berhenti diproduksi, serta majalah, koran, piringan hitam dari tahun 1980-an, dan sebagainya.

Karyawan itu bertanya, “Bagaimana mereka bisa hidup dalam kondisi separah ini?”

Karyawan baru biasanya bertanya seperti itu. Aku biasanya menjawab, “Mereka sibuk mencari nafkah, dikhianati orang-orang, dan tenggelam dalam rasa kesepian, sehingga akhirnya kehilangan semangat hidup dan melepaskan tekad untuk menjalani hidup.”

Di rumah itu selain klien yang menghubungiku, ada kakak laki-lakinya dan ibunya yang tidak lagi bisa bergerak leluasa. Ayahnya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas ketika klien itu masih bayi. Akibat kecelakaan itu, ibunya harus diamputi satu kakinya. Padahal sebelumnya suami istri itu hidup harmonis bersama kedua anak mereka di rumah yang kecil. Tetapi, akibat kecelakaan itu, dia kehilangan suaminya, yang merupakan kepala rumah tangga dan tumpuan keluarga. Istri yang muda itu harus membesarkan anak perempuannya

yang masih bayi dan anak laki-lakinya yang baru berumur tiga tahun dengan kondisi tubuhnya yang kehilangan satu kaki. Dengan uang kompensasi kecelakaan, dia membesarkan anak-anak, tetapi dia kehilangan tekad untuk menjalani hidup karena realita yang dihadapinya terlalu berat. Sejak itulah sampah mulai bertumpuk. Kedua anaknya menjadi dewasa, tetapi mereka sudah terbiasa dengan lingkungan seperti itu karena sejak kecil rumah mereka seperti itu.

Di dalam buku *Jangan Memukul Meskipun dengan Bunga*, ada kisah orang-orang Afrika yang menderita karena perang dan kelaparan. Mereka sejak lahir rentan terhadap berbagai virus dan kehilangan nyawa dengan mudah. Sesudah dewasa mereka sulit untuk makan sehari satu kali sekalipun sehingga banyak yang mati kelaparan. Dalam keadaan yang memprihatinkan seperti itu, anak-anak mengangkat senjata dan pergi ke medan perang. Dan mereka menerima hal itu sebagai sesuatu yang wajar.

Kita mengusir seekor lalat yang terbang di depan mata kita dengan rasa kesal, tetapi bagi mereka puluhan ekor lalat menempel di wajah mereka pun tidak apa-apa. Itu sudah biasa mereka alami. Bagi kakak adik itu, rumah mereka sudah menjadi tumpukan sampah sejak mereka bisa melihat dunia. Mereka tidak pernah bisa belajar dari ibu, guru pertama mereka untuk membersihkan rumah, tubuh, atau pun hati mereka.

Kedua anak yang dibesarkan dalam keadaan rumah seperti itu menjadi orang dewasa yang tidak berbeda dengan orang dewasa yang lain. Mereka bekerja di kantor dan penampilan

mereka pun rapi. Perbedaannya hanyalah lingkungan tempat tinggal mereka. Ketika pekerjaan kami hampir selesai, kami bisa berbicara dengan keluarga ini.

“Sudah ada tempat untuk pindah, Bu?”

Ibu yang duduk di kursi roda menjawab dengan wajah ceria. “Sudah ada, Pak. Kami mendapat biaya kompensasi yang lumayan besar. Kami sudah membeli rumah dan akan membeli semua peralatan elektronik dan perabotan baru.”

Anak perempuannya berkata dengan mata yang basah dengan air mata. “Saya pikir tidak bakal bisa pergi dari rumah ini sampai mati. Meninggalkan rumah ini adalah keinginan saya seumur hidup. Kini keinginan itu terwujud.” Dia tersenyum lebar dan wajahnya terlihat begitu gembira. Dia juga tidak mau tinggal di rumah yang penuh sampah. Tetapi, itu lingkungan yang dihadapi sejak dia lahir dan di situ ada keluarganya. Bukan dia tidak tahu tempat yang lebih bagus, tetapi dia tidak mungkin mengganti ibu hanya karena ibunya berkekurangan. Dia tidak bisa meninggalkan rumahnya karena rumahnya berbeda dengan rumah lain. Meskipun rumah sampah, baginya itu rumah untuk meletakkan kepalanya dan beristirahat bersama keluarga.

Aku mengucapkan selamat kepada mereka. Aku juga ikut senang. Aku merasakan bagaimana kesedihan dan penderitaan yang bisa menimpa siapa saja mengubah hidup satu keluarga begitu rupa. Aku merasa bertanggung jawab sebagai ayah dari kedua anakku karena teladan orangtua akan menjadi masa depan bagi anak-anaknya. Aku menyadari juga bahwa jika kita

mau anak-anak kita menganggap hidup benar sebagai hal yang wajar, orangtua harus memberi teladan hidup yang benar itu.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Penderitaan, Biaya Sewa yang Dibayarkan Setiap Bulan kepada Kehidupan

Ini adalah kali kedua aku pergi ke Pulau Jeju. Peralatan dan obat-obatan kimia tidak bisa dibawa lewat kargo pesawat sehingga aku harus membawa mobil. Maka, untuk kedua kalinya aku ke Pulau Jeju menaiki kapal laut.

Lokasi kerja kali ini adalah di Kota Jeju, kota di Pulau Jeju yang penuh gedung tinggi dan tidak jauh berbeda dengan Seoul. Tetapi, pohon-pohon kelapa yang menjulang di pinggir jalan menunjukkan bahwa itu terletak di Pulau Jeju.

Aku bertemu dengan klien di kompleks permukiman *officetel* tempat puluhan keluarga berdiam. Dia pengelola gedung sekaligus agen properti. Saat kami baru bertemu, dia menarik napas panjang.

“Kami pernah membayar sebuah perusahaan untuk membersihkan dan mensterilkan tempatnya, tetapi keadaan tetap sama. Satu tong cairan disinfektan sudah dituangkan, tetapi tidak ada perubahan.”

Aku menarik napas dalam. Hal itu kadang terjadi. Kalau tempat itu bisa dibersihkan dengan cairan disinfektan, tidak perlu jasa layanan seperti kami. Dan perusahaan pembersih tidak semuanya mempunyai pengetahuan tentang teknik pembersihan khusus. Kadang ada perusahaan yang terjun di bidang ini dengan menganggapnya sebagai hal yang mudah, semudah membersihkan rumah sesudah pindahan. Mereka membersihkan dan melakukan sterilisasi tanpa alat-alat dan obat-obatan khusus sehingga keadaan justru menjadi lebih buruk.

Aku membuka pintu dan bau cairan disinfektan langsung tercium tajam menusuk hidung. Sepertinya tak hanya satu tong cairan disinfektan yang dituangkan. Mataku perih dan kepala-ku pusing. Kami harus menutup pintu ketika bekerja supaya tidak membuat tetangga tidak nyaman karena bau, tetapi dengan yang ini kami tidak bisa melakukannya karena nyawa kami sendiri akan terancam dengan bau sekeras itu. Peraturan pekerjaan ini adalah tidak boleh memakai cairan disinfektan dalam jumlah banyak dalam ruangan yang tertutup.

Aku mendapat izin dari pengelola gedung untuk membuka jendela. Supaya baunya tidak naik ke lantai atas, aku menyambungkan alat sirkulasi udara portabel dan menaruhnya di kusen jendela. Sesudah sirkulasi udara terjadi, baru aku bisa melihat kondisi di dalam ruangan. Terlihat bekas kebakaran di atas mesin cuci. Sepertinya almarhum bunuh diri dengan membakar briket.

Aku mengeluarkan cairan kimia dan mulai menggelap sampai ke pojok. Bau busuk masuk sampai ke pojok rumah karena

tertiup angin. Bau busuk itu meresap sampai ke langit-langit, dinding, perabotan, dan alat elektronik. Baunya tidak akan hilang hanya dengan menyemprotkan cairan steril di udara.

Lalu, *wallpaper* dilepaskan. Kelihatannya gampang melepaskan kertas, tetapi itu memakan waktu lama dan butuh banyak tenaga. Biasanya *wallpaper* baru dipasang di atas *wallpaper* yang lama. Akibatnya, *wallpaper* akan berlapis-lapis dan tidak mudah melepaskan *wallpaper* yang sudah menjadi tebal seperti papan. Jika *wallpaper* pertama dan *wallpaper* berikutnya menempel dengan rapat, tidak akan terlepas sekaligus, tetapi sepotong demi sepotong.

Kami pernah membutuhkan lebih dari dua jam dan dua orang laki-laki dewasa yang kekar untuk melepaskan *wallpaper* di sebuah apartemen satu kamar berukuran 27 meter persegi. Tetapi, meskipun butuh waktu lama, *wallpaper* harus dilepaskan karena bau busuk sudah melekat pada *wallpaper* itu.

Sesudah *wallpaper* dilepaskan, kami tinggal membersihkan lantai. Lantainya terbuat dari parket. Mungkin itu penyebab utama bau busuk. Karpet *vinyl* biasa susah diresapi cairan busuk. Tetapi, pada parket ada rongga-rongga kecil dan cairan yang busuk dapat masuk melalui rongga-rongga itu, sedangkan cairan asam organik mencairkan perekat antara parket dan meresap sampai ke lantai semen.

Parket tidak bisa diangkat dengan tangan seperti mengangkat karpet *vinyl*, tapi harus dibongkar dengan mesin dan melepaskan perekat di lantai semen. Itu pekerjaan yang tidak bisa kami kerjakan. Aku menjelaskan kepada pengelola gedung

dan mencari informasi tentang perusahaan yang bisa mengerjakan hal itu. Aku khawatir apakah bisa mendapatkan perusahaan yang mempunyai alat canggih yang harganya sangat mahal seperti itu. Kalau di Seoul kami bisa mendapatkannya, tetapi ini di Pulau Jeju.

Untungnya aku menemukan perusahaan satu-satunya di Pulau Jeju yang mempunyai alat itu. Aku menelepon perusahaan itu, tapi ternyata mesinnya sedang dipakai di lokasi lain sehingga baru bisa tiba satu jam kemudian. Syukurlah. Aku baru merasa lapar, padahal sudah jauh lewat jam makan siang.

Ketika aku mau keluar untuk makan siang, seorang wanita dengan ekspresi wajah yang tak biasa masuk ke dalam gedung. Pengelola gedung berdiri dan memberi salam kepadanya. Aku juga menyerahkan kartu namaku kepadanya. Wanita itu menerima kartu namaku lalu marah-marah.

“Kenapa dia mati di rumah saya? Saya pusing sampai harus minum obat sakit kepala nih. Jantung saya juga berdebar-debar terus. Saya baru dari rumah sakit. Kesal sekali kalau harus memikirkan berapa banyak uang yang sudah saya keluarkan untuk membersihkan rumah ini. Saya tidak bisa tidur gara-gara itu. Uang jaminan sewa rumahnya sudah terpakai ditambah uang saya juga. Katanya bisa menghilangkan baunya dengan sempurna, tapi baunya tetap sama. Kali ini apakah baunya pasti hilang? Sial. Kenapa sih dia mati di rumah saya?”

Wanita itu menyerocos tanpa jeda. Nada tinggi suaranya membuat kepalaku sakit. “Itu karena penyebab baunya belum dihilangkan, Bu. Sesudah menghilangkan penyebabnya dan

lantai ditutup dengan *coating*, tidak akan ada bau lagi. Jangan khawatir.”

Tetapi, dia tidak mendengarkan aku dan mulai berkeluh kesah lagi. Aku juga tidak mendengarkannya dan berpikir, *“Kalau aku tidak makan sekarang, aku tidak bisa makan sampai semua pekerjaan selesai. Dia hanya bolak-balik mengulang kata-katanya.”*

Wajarlah wanita itu kesal. Karena ulah sebuah perusahaan yang tidak jujur, dia harus membayar biaya dua kali lipat, dan tidak bisa dibiarkan begitu saja. Seandainya pelaku tidak bunuh diri di sini, hal ini tidak akan terjadi. Dengan pikiran seperti itu, dia pasti menyalahkan penyewa rumahnya.

Pemilik rumah masih terus berbicara dengan pengelola gedung. Aku mengatakan bahwa sesudah lantainya dibersihkan, aku akan melanjutkan bekerja. Aku keluar untuk makan siang. Saking sakit kepalaku, aku berjalan ke rumah makan sambil memijit kepala. Setelah pesanan makananku keluar dan aku baru makan dua sendok, ada telepon yang memberitahu bahwa teknisi pembongkar parket sudah sampai. Aku keluar dari rumah makan dan meninggalkan makananku.

Teknisi itu langsung mengernyitkan dahinya melihat lokasi. “Bau apa ini?” Dia terus bergumam sendiri dan membongkar lantai untuk melepaskan perekat. Seperti yang kuduga, tidak sampai sepuluh menit lantai semen sudah terlihat. Lebih dari setengah lantai berubah warna. Cairan asam organik sudah meresap sampai ambang pintu dan lemari yang menempel di

dinding sehingga pintu dan lemari harus dicabut, dan pada lantai harus dilakukan *coating* untuk menghilangkan bau.

Aku menjelaskan keadaannya dan pemilik rumah sekali lagi menyalahkan almarhum dan marah-marah. Dia lalu menceritakan tentang keluarga almarhum.

Sesudah jenazah ditemukan, dia mencari tahu tentang orangtua almarhum dan akhirnya menemukan mereka. Kedua orangtuanya saling menyalahkan atas kematian anak perempuan mereka dan bertengkar dengan suara keras. Orangtuanya sudah bercerai dan anak perempuan mereka tinggal bersama sang ibu, tapi enam bulan yang lalu meninggalkan rumahnya dengan alasan mau kuliah di Hawaii. Kadang-kadang anaknya menelepon pada waktu subuh dan mengatakan dirinya baik-baik saja. Sang ibu berpikir anaknya menelepon di jam seperti itu karena perbedaan waktu. Tetapi, enam bulan kemudian, anaknya ditemukan sudah menjadi jenazah di Pulau Jeju.

Almarhum tidak meninggalkan surat wasiat dan karena itu tidak diketahui mengapa dia bunuh diri. Aku menduga bahwa dia tidak mempunyai keluarga yang bisa diandalkan. Orangtuanya saling menyalahkan atas kematiannya. Dia pasti kesepian dan menderita karena orangtua yang seperti itu.

Dia ingin meninggalkan rumah sampai terpaksa berbohong mau kuliah di luar negeri dan akhirnya mengakhiri hidupnya di Pulau Jeju. Di tempat tidak ada seorang pun yang mengenal dirinya. Usianya baru awal dua puluhan tahun. Itu usia untuk mempunyai banyak impian. Dengan impian apakah dia da-

tang ke Pulau Jeju? Atau, dari awal dia sudah merencanakan semua ini? Aku tidak tahu jawabannya. Aku hanya mengerjakan tugasku dan pulang. Tetapi, satu kalimat ini terus bergema di benakku, “Tidak boleh seperti ini.”

Kita pasti mengalami kesusahan selama kita hidup di dunia. Kebahagiaan pun bisa kita alami selama kita hidup. Di dalam hidup ini tidak mungkin selalu ada kebahagiaan saja tanpa penderitaan. Sebaliknya, tidak mungkin akan selalu hidup hanya di dalam penderitaan. Tetapi, kita cenderung hanya mau mengambil salah satu saja dari kedua hal tersebut. Ketika kita bahagia, kita menganggap itu wajar sehingga kita tidak sadar kalau kita sedang bahagia. Ketika kita menderita, kita menganggap penderitaan tidak ada dalam hidup sehingga kita berpikir, “Mengapa hanya aku yang mengalami hal ini?”, lalu menyalahkan dunia, putus asa, dan menghancurkan diri.

Penderitaan adalah seperti uang sewa yang kita bayarkan setiap bulan kepada kehidupan. Tetapi, jauh lebih banyak kebahagiaan yang datang kepada kita daripada penderitaan. Kita tidak sadar karena kita menganggap hal itu wajar.

Hidup adalah berkat dan mukjizat. Keberadaan kita adalah peristiwa yang paling istimewa sejak alam semesta ini diciptakan. Kita lahir ke dunia ini berarti kita telah dipilih oleh Yang Mahakuasa.

Aku mau mengatakan sesuatu kepada orang-orang muda yang mempertimbangkan kematian. Ada kutipan dari sebuah novel yang pernah kubaca dan membuatku sangat terkesan:

“Aku mau mati”, kalimat itu sesungguhnya berarti: “Aku tidak mau hidup seperti ini,” dan justru “Aku ingin hidup lebih baik.” Oleh karena itu, kita harus mengatakan “Aku mau hidup lebih baik”, bukan “Aku mau mati”. Kita tidak boleh membicarakan tentang kematian karena arti dari hidup adalah perintah untuk kita tetap hidup.

Cara Kematian yang Diinginkan oleh Semua Orang

Foto-foto memenuhi pintu kamar itu. Foto seorang anak laki-laki berusia kira-kira empat tahun dan seorang pria yang kelihatan berusia empat puluh tahun lebih sedikit. Mereka berdua saling menyuapi es krim atau membuat ekspresi lucu yang sama, atau berjalan kaki di pinggir pantai. Ada foto si ayah mengangkat anaknya tinggi-tinggi dan tertawa bersama. Ada juga foto si ayah mengajari anaknya naik sepeda. Anak perempuanku umurnya sebaya dengan anak laki-laki dalam foto itu. Bagaimana laki-laki itu bisa meninggal dunia dan meninggalkan anaknya? Hatiku terasa berat. Bekerja di lokasi kematian seorang anak kecil atau kematian orangtua dari seorang anak kecil selalu sulit bagiku.

Ketika kami hampir selesai membersihkan, klien yang menghubungi kami, teman dari almarhum datang. Ayah dari anak itu menderita penyakit sirosis hati dan belum satu bulan pindah ke rumah ini sesudah bercerai dengan istrinya. Pantas ada barang-barang yang belum dibuka dan pintu kamar dan kusen jendela terlihat baru dicat.

Ia menderita sirosis hati dan belum lama pindah ke sini, tetapi banyak sekali botol minuman keras. Pasti minuman keraslah

yang menyebabkan kematiannya. Aku melihat muntahan darah di botol plastik di ujung tempat tidur. Sepertinya penyakitnya yang menyebabkan dia muntah darah.

Almarhum dalam foto terlihat bahagia. Melihat dia menempel foto anaknya memenuhi pintu kamar, pasti dia ayah yang menyayangi anaknya. Akan tetapi, dia tidak bisa melepaskan minuman keras meski kondisinya sudah sampai separah itu. Kesehatannya semakin memburuk dan dia harus terpisah dengan anaknya karena perceraian. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa hatinya.

Kalau sedang bekerja di lapangan, aku bisa mengetahui hal-hal tertentu meskipun aku tidak berusaha mencari informasi tentang itu. Interior, perabotan, barang-barang di rumah, dan buku-buku menunjukkan seperti apa si penghuni rumah.

Semuanya di rumah almarhum, termasuk pintu kamar, kusen jendela, dan *molding* dicat putih, sedangkan semua perabotan berwarna hitam. Dekorasi pun sederhana dan keren. Kemungkinan almarhum orang yang artistik, teliti, dan tenang.

Sepertinya dia menikmati seni keramik juga. Banyak buku tentang bidang itu dan dia mempunyai panggangan keramik elektrik untuk rumah tangga. *Keyboard* dan gitar, alat-alat komputer yang dibutuhkan untuk menggubah lagu juga ada. Dia juga seorang penggubah lagu. Pekerjaannya dan hobinya semua dikerjakan seorang diri. Mungkin almarhum melewati banyak waktu sendirian di rumah tanpa ada orang yang mengunjunginya. Akhirnya, kematian pun dia hadapi seorang diri.

Mati seorang diri dalam kesepian bukan hanya masalah bagi lansia. Malahan kematian seorang diri dalam kesepian bagi lansia semakin berkurang karena sudah ada kebijakan untuk memelihara lansia yang hidup sendiri dari *welfare center* dan *community care center*. Masalahnya adalah kematian seorang diri dalam kesepian yang dialami oleh orang-orang muda.

Di kota banyak bangunan apartemen satu kamar yang dibangun. Semakin banyak yang hidup seorang diri, semakin banyak kematian seorang diri dalam kesepian. Mereka hidup tertutup dari luar sehingga seringkali tidak ditemukan ketika mereka menemui ajal. Bahkan, setelah bau busuk dari jenazah sudah mulai tercium satu hari sejak kematiannya pun, jarang sekali tetangga sebelah, tetangga depan, tetangga lantai atas, atau salah satu dari tetangga yang memperhatikannya. Seharusnya mereka bisa merasa ada sesuatu yang aneh, tetapi kenyataannya mereka membeli pewangi ruangan yang bagus dan menutup jendela rapat-rapat dan hidup tanpa peduli.

Untunglah jika ada teman atau keluarga yang berusaha menghubungi lalu menemukan mereka. Jika jenazah ditemukan oleh pemilik rumah karena tagihan listrik, tagihan PAM tidak dibayar sampai diputus, dan uang sewa bulanan tidak dibayar, berarti jenazahnya telah dibiarkan lebih dari tiga bulan.

Bagi seorang ayah muda, yang usianya masih awal empat puluhan tahun ini, kesepian adalah hal fatal sampai merebut nyawanya, bahkan sebelum sampai satu bulan dia hidup sendiri. Makna dari kematian seorang diri dalam kesepian tanpa ada yang mendampingi bukanlah kematian, justru kehidupan.

Kematian seorang diri dalam kesepian tanpa ada yang mendampingi bukan menunjukkan bahwa dia mati dalam kesepian, melainkan menunjukkan bahwa dia hidup dalam kesepian. Karena penyakit atau pun karena bunuh diri, hidup dalam kesepian menyebabkan seseorang mati dalam kesepian. Botol minuman keras yang kosong, sampah yang menumpuk, kulkas yang kosong, lantai yang berdebu, dan kadang pakaian bermerek terkenal dan permata berkilau menjadi bukti. Bukti bahwa dia kehilangan tekad untuk menjalani hidup. Mereka mati mungkin karena mereka tidak menemukan lagi alasan untuk hidup lebih lama.

Almarhum berusia sebaya denganku. Ayah dari anak yang sebaya dengan anak perempuanku. Mungkin karena itu, aku jadi banyak berpikir. Suatu saat ajal akan tiba bagiku juga. Seperti apa ajal itu seharusnya? Kematian seperti apa akan menjadi kematianku? Lalu aku mengingat suatu kematian yang kulayani ketika aku masih bekerja sebagai pengurus pemakaman.

Hari itu adalah *Chu-seok*¹⁵. Pada hari itu seorang nenek meninggal dan aku mengurus pemakamannya. Mungkin karena hari raya, tempat pemakaman sepi. Sebelum acara pemakaman dimulai, keluarga yang ditinggalkan bercerita bagaimana nenek itu meninggal. Setiap hari raya, keluarga berkumpul di rumah nenek itu. Kali itu juga sehari sebelum hari raya semuanya berkumpul di rumah nenek itu. Setiap kali keluarga tiba di rumah, nenek itu menyambut hangat dengan mem-

¹⁵ *Chu-seok*: *Chu-seok* adalah hari besar utama yang dirayakan dengan libur tiga hari baik di Korea Selatan maupun Korea Utara. *Chu-seok* dirayakan pada tanggal ke-15 bulan ke-8 kalender Korea (kalender lunar) pada waktu bulan purnama.

gang tangan dan mengelus kepala anak laki-laki, menantu, dan cucunya.

Akhirnya semua keturunannya berkumpul dan makan hidangan hari raya bersama-sama. Nenek itu sudah sangat sepuh sehingga kesehatannya tidak baik, tetapi hari itu dia kelihatan sehat. Nenek makan lumayan banyak. Nenek memberi angpau kepada para cucu dan duduk lebih lama bersama keluarga daripada biasanya. Biasanya nenek itu berbaring hampir sepanjang hari, tetapi pada hari itu sang nenek duduk lebih lama. Dia berbicara banyak dan sering tertawa. Pada hari berikutnya, pada pagi hari raya, sang nenek masih berbaring dan tidak bangun. Dia meninggal waktu tidur malam dengan tenang.

Aku berdoa supaya aku juga bisa meninggal dengan damai dan tenang seperti itu. Untuk terakhir kali memeluk orang-orang yang dicintai dan tertidur dengan tenang. Mungkin itu cara kematian yang dirindukan semua orang.

Cara Keluarga Itu Menjalani Hidup

Suatu hari ada permintaan untuk membersihkan satu kamar saja. Satu kamar saja? Aku penasaran. Aku akan tahu alasannya kalau sudah sampai di lokasi sehingga aku hanya bertanya berapa luas kamar, terletak di lantai berapa, berapa lama jenazah dibiarkan, lalu menutup pembicaraan.

Ketika aku tiba di lokasi, pekerjaan ternyata tidak akan selesai dengan membereskan satu kamar saja. Menutup pintu tidak mencegah bau busuk menyebar ke mana-mana. Harus menyemprotkan cairan penghilang bau di kamar lain, ruang keluarga, langit-langit, dinding, dan pada semua perabotan. Semuanya harus dilap dan disemprot cairan pembersih. Di kamar tempat almarhum ditemukan, kami juga harus melepaskan *wallpaper* dan membongkar karpet *vinyl* di lantai. Setelah aku menjelaskan, wanita muda—cucu almarhum—bertanya, “Kalau disemprot cairan pembersih, kami tidak boleh tidur di rumah, ya? Berarti aku dan orangtuaku harus menginap di hotel. Berapa hari lagi kami boleh balik ke rumah?”

Setidaknya satu hari alat penghilang bau harus dioperasikan. Caranya adalah dengan “membakar” oksigen sampai molekul udara meresap di oksigen. Alat sterilisasi ozon yang dijual be-

bas di toko tidak akan bisa menghilangkan bau busuk dengan sempurna sehingga kami membuat alat sterilisasi sendiri melalui proses percobaan berkali-kali. Ketika alat itu dinyalakan, semua pintu harus ditutup dan tidak boleh ada orang di dalam.

“Mulai besok malam keluarga sudah boleh tinggal di sini.”

“Siap, Pak. Orangtua punya bimbingan belajar dan saya juga bekerja di situ. Saking sibuk, kami baru tahu Nenek meninggal sesudah tiga hari berlalu.”

Dari sekian banyak lokasi yang kudatangi, ini kali pertama ada keluarga yang tinggal bersama dengan almarhum, tetapi tidak tahu kalau almarhum meninggal. Ketika berangkat kerja dan pulang kerja, apakah mereka tidak memberi salam kepada orangtuanya atau kepada neneknya? Banyak pikiran muncul di kepalaku, tetapi aku langsung bertanya, “Ada barang-barang yang perlu diserahkan kepada keluarga?”

Barang berharga, uang tunai, meterai identitas, foto, dokumen, telepon genggam, dan sebagainya harus diserahkan kepada keluarga yang ditinggalkan. Juga harus diperiksa apakah ada yang lain selain itu. Itulah standar operasional kami.

“Nenek sangat mewah hidupnya, pasti ada banyak permata.” Aku kaget, cucunya berkata seperti itu tentang neneknya sendiri. “Tolong simpan di tempat aman dan nanti kabari ya, Pak.” “Baik. Saya akan menghubungi Anda bila kami sudah menyalakan alat sterilisasi, sehabis kami membereskan barang-barang.”

Cucunya keluar dari rumah sesudah pamit kepada kami. Dia kelihatan sopan dan baik hati. Mengapa dia begitu dingin terhadap neneknya?

Aku masuk ke dalam kamar si nenek. Sepertinya pemanas ruangan selalu dinyalakan sehingga aku kepanasan. Tetapi, karena takut bau busuk akan meruap keluar, aku tidak bisa membuka pintu kamar atau pun jendela yang tersambung ke teras. Aku mulai membereskan sambil menghapus keringatku dengan tangan.

Mungkin nenek itu suka mendaki gunung. Ada banyak pakaian pendaki gunung berwarna-warni, sepatu pendaki gunung, dan banyak peralatan pendaki gunung. Kosmetik pun lebih banyak daripada yang dimiliki wanita muda. Kami jadi mengenal banyak merek kosmetik karena bekerja di bidang ini. Merek kosmetik si nenek hampir semua merek impor yang mahal. Di dalam lemari pakaian ada beberapa mantel bulu. Pakaian lain pun kelihatan sangat mahal. Pakaian harus dibuang karena dicuci berapa kali pun bau busuk yang meresap ke pakaian tidak akan hilang. Pakaian mahal yang kelihatan masih baru dan mantel bulu domba yang berkilau mahal pun harus masuk ke dalam kardus barang untuk dibuang.

Aku membuka laci meja rias. Terdapat beberapa buku promosi merek permata yang dijual di mal. Permata yang ketika dibeli mahal, tetapi jatuh harganya ketika dijual. Terdapat banyak sekali bros mewah yang dihias dengan permata berkilau, kalung dan cincin, juga gelang. Aku mengambil foto setiap barang karena itu semua barang-barang mahal. Pernah ada kasus perusahaan di bidang yang sama melanggar peraturan-

an “Janganlah menginginkan milik orang lain”, sampai diberitakan di TV. Itu hal sensitif. Jika kami yang bekerja untuk membereskan barang-barang peninggalan almarhum serta mengurangi kesedihan dan duka keluarga yang ditinggalkan melakukan hal yang tidak pantas seperti itu, perusahaan kami akan sulit bertahan. Oleh karena itu, aku mengambil foto berkali-kali sebelum membuka laci, waktu menemukan barang berharga, sebelum membersihkan dan sesudah membersihkan, dan lain-lain. Biasanya 50–60 foto yang diambil, tetapi aku pernah mengambil foto sampai 1.500 dalam satu kali pekerjaan.

Aku membereskan laci berikutnya. Terdapat buku tabungan, tagihan kartu kredit, dan tagihan dari satu perusahaan pembiayaan. Jumlah tagihan-tagihannya tidak terlalu besar—satu juta won, satu juta lima ratus ribu won, tiga juta won. Ada surat pemberitahuan tentang pemblokiran transaksi bank.

Nenek yang hidup mewah—aku bisa mengerti mengapa cucunya bilang seperti itu. Akan tetapi, jika mereka sekali-sekali makan bersama di meja makan yang sama, dan meski berbin-cang singkat bersama sebagai keluarga, nenek itu tidak perlu menghibur kesepiannya dengan hidup mewah.

Selesai membersihkan kamar nenek, kami membersihkan ruang keluarga, dapur, dan kamar-kamar lain. Di dapur tidak ada bekas memasak sama sekali dan di kulkas tidak ada makanan yang bisa dimakan oleh si nenek. Di kamar utama dan kamar cucunya banyak pakaian yang tidak dirapikan. Sesudah mencuci pakaian, mereka tidak melipat atau pun menyimpannya di lemari pakaian.

Di sofa di ruang keluarga pun banyak pakaian bertumpuk. Tidak bisa dibedakan pakaian yang sudah dicuci atau pakaian yang belum dicuci. Di atas pakaian itu dan lantai ruang keluarga penuh dengan debu. Tiga tas golf pun penuh debu. Siapa pun yang mencoba meniup debunya pasti bakal bersin.

Saking banyaknya, debu itu tidak bisa dibersihkan dengan kemoceng. Harus dilap dengan kain basah. Lemari pajangan, laci, meja, sofa semuanya harus dilap dan dilap lagi. Lapisan debu tidak bisa dibersihkan dengan sekali dilap. Kain untuk membersihkan yang kami bawa kurang sehingga kami harus mencuci kain berulang-ulang.

Sambil membersihkan aku terus berpikir. Nenek itu tidak hanya dibiarkan tiga hari. Sebenarnya nenek itu sudah lama hidup sendiri seperti tinggal di pulau tanpa manusia. Mungkin keluargalah yang menjadikan si nenek hidup mewah seperti itu. Rumah itu dihuni manusia, tetapi seolah-olah ditemplei stiker “rumah untuk tidur saja”. Meskipun hangat oleh pemanas ruangan, tetapi seisi rumah dingin tanpa kehangatan hati manusia.

Tentu saja keluarga itu sibuk sekali. Menjalankan bisnis tidak menjamin keberhasilannya meskipun sudah menuangkan seluruh waktu, energi, dan sumber daya yang dimiliki. Aku juga selama menjalankan perusahaan sering mendengar protes untuk memperhatikan keluarga dan tak hanya bekerja. Lagi pula, selain nenek itu, keluarga ini semuanya bergantung pada usaha bimbingan belajar.

Mungkin keluarga merasa sakit hati kepada nenek itu. Nenek itu tidak mengurus rumah untuk anak-anak dan cucunya yang sibuk bekerja, malahan sibuk berbelanja. Banyak wanita lansia mengurus pekerjaan rumah tangga demi anak-anak yang bekerja dan memelihara cucu mereka. Banyak pula lansia yang hidup susah sambil memungut kertas bekas untuk dijual. Dibandingkan dengan mereka, si nenek hidup seperti seorang ratu. Dia tinggal di rumah yang luas tanpa khawatir soal dingin atau panas. Dia tidak perlu bekerja mencari nafkah dan tidak mengurus pekerjaan rumah tangga juga.

Meskipun demikian, aku susah mengerti. Tidak mungkin mereka tidak tahu saat mereka masuk ke dalam rumah. Jika ada bau yang tercium, seharusnya mereka membuka pintu kamar si nenek. Namun, tidak seorang pun dari ketiga anggota keluarga itu yang melakukannya. Tidak melihat nenek itu lebih dari tiga hari, tetapi tidak ada yang ingin tahu kabarnya. Itulah cara keluarga ini memperlakukan nenek itu selama ini.

Dengan pikiran yang terus berkecamuk, aku menyelesaikan pekerjaanku. Sesudah menyalakan alat sterilisasi, aku menelepon cucunya dan memberi tahu bahwa aku akan datang lagi besok.

Hari berikutnya, sesudah mengambil peralatan, aku menyemprotkan cairan pembersih untuk kali terakhir dan menunggu keluarga itu datang. Tidak lama kemudian, masuklah si cucu dan orangtuanya, juga bibi dan anak dari bibinya yang datang dari luar negeri untuk acara pemakaman.

“*Wallpaper* dan karpet *vinyl* di kamar Nenek sudah dilepaskan dan barang-barang sudah dikeluarkan. Ruang keluarga dan kamar-kamar lain juga sudah bebas dari bau dan disterilkan. Saya sudah menyemprotkan cairan pembersih terakhir. Tiga hari lagi, tolong buka jendela dan pasang *wallpaper* baru, nanti barulah kamarnya bisa dipakai lagi.”

“Terima kasih banyak sudah mengerjakan pekerjaan yang merepotkan seperti ini. Saya tidak tahu harus berterima kasih seperti apa. Terima kasih banyak ya, Pak.” Orangtuanya berkali-kali membungkukkan badan berterima kasih.

“Omong-omong, Bapak sudah makan? Kalau belum, kami mau mengajak makan bersama.”

“Terima kasih banyak. Tidak usah repot-repot.”

Keluarga yang ramah dan sopan. Tidak ada kesan bahwa mereka berpura-pura. Hanya saja wajah mereka tidak kelihatan sedih atau murung. Aku keluar dari rumah mereka. Rasanya seperti habis membersihkan rumah orang yang pindahan.

Kekuatan untuk Mengubah Dunia

Di kamar yang mungil itu hanya ada satu tempat tidur serta satu lemari yang berfungsi sekaligus meja. Pakai-an pun hanya ada beberapa. Belatung merangkak sampai ke sudut-sudut kamar yang kecil dan sederhana itu. Belatungnya keluar dari lubang colokan listrik dan juga ditemukan di dalam *wallpaper*. Dari badan dan kotoran belatung, bau busuk mayat tercium. Oleh karena itu, semua harus dilenyapkan sampai tuntas. *Wallpaper* dan karpet *vinyl* harus dibongkar dan kami harus menyedot sampai setiap sudut dengan penyedot debu, membongkar colokan listrik, dan mencari belatung-belatung yang tersembunyi.

Kami menaruh beberapa barang peninggalan almarhum di dalam kardus dan membongkar tempat tidur dan lemari. Ketika dibongkar, terdapat banyak sekali cat kuku di laci. Melihat pakaian dan sepatu yang ada, aku menyangka almarhum seorang laki-laki, tetapi apakah ternyata almarhum seorang perempuan? Buku-bukunya pun tentang *nail art* dan soal-soal latihan untuk ujian sertifikat *nail art*. Di kardus di pojok pun penuh dengan kuku buatan. Mungkin itu untuk latihan. Terdapat kuku yang digambar dengan cantik dengan cat kuku berwarna warni. Lumayan bagus kemampuan *nail art*-nya. Tetapi, mengapa ia memakai pakaian laki-laki dan sepatu laki-laki?

Kemudian, aku sadar. Betapa parah prasangkaku. Tidak ada peraturan bahwa hanya perempuan yang boleh menekuni *nail art*. Tidak ada hukum yang melarang seorang laki-laki berprofesi di bidang *nail art*. Mungkin prasangka bahwa *nail art* adalah pekerjaan perempuan berkaitan dengan kematian almarhum.

Seperti apa pun pandangan orang lain, almarhum rajin mengikuti kursus. Setiap hari dia terus berlatih dengan tekun. Dia membeli bahan satu per satu dengan uangnya yang tidak seberapa. Itu bukan pekerjaan yang mapan seperti pegawai negeri atau pekerjaan dengan gaji yang besar seperti karyawan di perusahaan besar. Pekerjaan itu tidak bisa ditekuni jika tidak dengan kecintaan. Almarhum sangat suka pada pekerjaan ini dan ingin melakukannya.

One-roomtel tempatnya tinggal terletak di wilayah Hongdae yang selalu ramai dengan muda-mudi. Di situlah seorang pemuda berjuang keras untuk hidup. Tetapi kenyataannya tidak mudah.

“Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja.” Catatan di atas meja belajar itu justru menunjukkan betapa ia tidak baik-baik saja.

Sudah enam tahun berlalu. Sekarang ada banyak *nail artist* laki-laki dan tidak aneh laki-laki pergi ke *nail shop* untuk dirawat kukunya. Seandainya dia bertahan sedikit lebih lama lagi, mungkin dia akan berhasil mewujudkan impiannya. Namun, dia memilih kematian.

Kami tidak boleh memberitahukan kepada tetangga mana pun bahwa seorang pemuda tetangga mereka mati. Kematian pemuda itu dirahasiakan dan lokasinya dibereskan diam-diam. Kepada orang-orang yang menanyakan apa yang terjadi, kami harus berbohong bahwa seekor anjing mati, padahal tidak ada anjing di rumah itu. Jangankan diratapi, pemuda itu malah dikritik karena tidak memberi makan dan membiarkan anjingnya mati kelaparan.

Kematian pemuda atau pun dusta bahwa anjing yang mati, sebenarnya karena takut pada pandangan orang lain. Orang-orang mendengar berita kematian di berita TV dan meratapinya, tetapi jika ada tetangga yang meninggal, mereka takut dan merasa tidak nyaman. Hati dan pikiran seperti itu yang bisa membuat seseorang menyerah akan hidupnya. Sebenarnya, bunuh diri dan kematian seorang diri dalam kesepian adalah pembunuhan lain yang diakibatkan oleh ketidakpedulian kita.

Pada hari itu, aku menyadari betapa dahsyat pikiran yang penuh prasangka. Gara-gara pikiran yang penuh prasangka dan picik, seseorang terluka dan kehilangan keberanian, bahkan bisa putus asa sampai mengakhiri hidupnya. Aku bekerja di bidang pekerjaan yang sulit karena prasangka orang, tetapi aku sendiri tidak memeriksa diriku sendiri soal prasangka itu. Padahal, pikiranku yang menghasilkan sikap dan perkataanku bisa melukai atau menyelamatkan seseorang.

Kemudian aku berpikir, aku tidak boleh menyesuaikan diriku pada standar dunia, tetapi aku harus mengubah dunia sesuai

standarku. Akulah yang memegang kendali atas hidupku. Apa masalahnya jika aku berjalan dengan perlahan ke arah yang berbeda dengan dunia? Justru aku akan bisa menikmati keseruan karena menjalani hidup yang berbeda dengan orang lain.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Disebabkan oleh Rindu

Dia wanita yang cantik sekali. Adik almarhum.

“Kakak saya tidak bisa dihubungi. Sudah setahun. Lalu polisi menghubungi saya. Katanya kakak saya sudah meninggal,” kata dia.

Dari rangkuman penjelasan adik almarhum yang bercerita panjang lebar, kakaknya adalah seorang wanita sempurna yang hati, penampilan, dan pekerjaannya pun baik. Seluruh keluarganya menyayangi kakaknya yang seperti itu. Terutama sang ibu, yang sangat menyayangi dan memperlakukannya secara khusus. Saking sempurnanya sang kakak, si adik ini tidak berani cemburu kepadanya. Dia selalu bangga dan respek kepada kakaknya. Dia kakak yang bisa diandalkan.

Suatu hari si kakak tiba-tiba menghilang. Dia meninggalkan selembar catatan untuk jangan mencarinya. Ketika pergi ke kantor tempatnya bekerja, didapat kabar bahwa si kakak secara mendadak sudah mengundurkan diri dari pekerjaannya. Malahan pihak kantor menanyakan alasan si kakak mengundurkan diri. Sesudah kakaknya menghilang, ibunya jatuh sakit. Si Ibu menderita stroke, pendarahan di otak, dan masih harus bolak-balik ke rumah sakit. Sampai si kakak menghi-

lang, keluarga itu tidak kekurangan apa pun. Keluarga itu selalu hangat dan damai.

Si adik terus bercerita. Dia menangis ketika mengatakan, “Saya tidak tahu bagaimana Kakak menjadi mayat seperti ini. Mengapa dia kabur dari rumah? Sekarang saya harus bagaimana?”

Kelihatannya dia sangat terpukul. Aku meminta karyawanku membeli air mineral dan memberikan kepadanya. Sesudah dia bisa tenang, dia pamit. Katanya dia harus pergi ke kantor polisi.

Rumah itu mewah. Perabotan, pakaian, semuanya mahal. Pasti bukan uang alasannya. Dia tidak punya penyakit bawaan. Kalau almarhum punya penyakit bawaan, biasanya ada sejumlah obat yang dikonsumsi, tetapi di rumah ini hanya ada vitamin. Bahkan tidak terdapat obat flu sekalipun.

Almarhum cukup makmur secara finansial, sehat, muda, dan cantik. Almarhum dalam foto yang terpajang di atas meja rias tampak cantik seperti artis. Adiknya yang cantik itu bukan apa-apa dibandingkan dengan si kakak. Lalu, mengapa orang yang tampak sempurna seperti ini mau mengakhiri hidup? Hubungannya dengan keluarga juga tidak buruk sehingga dia mau memutuskan hubungan dan kabur dari rumah. Malahan dia mendapat kasih sayang melimpah.

Rasa ingin tahu terus bertambah di dalam hatiku. Aku melihat rincian kartu kredit yang kutemukan waktu membersihkan. Sampai saat-saat terakhir dia berbelanja beberapa barang

untuk anjing peliharaannya. Sepertinya dia memelihara anjingnya dengan baik. Tetapi tidak ada anjing yang kelihatan di mana pun di rumah itu.

Ketika itu seorang nenek masuk ke dalam rumah. “Ck, ck, ck. Kakak itu cantik sekali. Kenapa dia mengakhiri hidupnya?”

“Kami dari perusahaan kebersihan, Nek. Kami juga tidak tahu.”

“Membersihkannya bakal sepanjang hari, Pak. Soalnya harus membersihkan sampai ke rumah sebelah juga.”

“Rumah sebelah, Nek?”

“Ya. Rumah paranormal di sebelah. Kakak itu seorang paranormal. Anjingnya menggonggong berisik sekali. Orang yang tinggal di depan rumah melapor saking berisiknya. Karena itu mayatnya bisa ditemukan.”

Akhirnya, pertanyaan-pertanyaanku terjawab. Aku menelepon adiknya dan menjelaskan. Tidak lama kemudian adiknya datang. “Kakak saya bekerja di rumah paranormal, Pak?”

Aku menjelaskan sekali lagi, tetapi ekspresinya menunjukkan bahwa dia tidak bisa percaya. “Tidak mungkin. Kakakku seorang paranormal? Astaga. Ayo kita lihat.”

Kami bersama pergi ke rumah sebelah. Ada bendera terpasang dan kami bisa mengenali bahwa itu rumah paranormal. Ketika masuk ke dalam, tercium bau kemenyan yang khas dan ada juga bau anjing. Anjing ada di rumah ini. Ternyata itu seekor anjing yang kurus tinggal tulang saja. Anjing itu melihatku sambil gemetar dari rumah anjing yang kecil. Satu matanya dipejamkan dan ada bekas darah tebal di bawah matanya. Sepertinya matanya terluka.

Aku mendengar suara menangis, jadi aku menoleh ke belakang. Si adik memegang sebuah buku catatan dan menangis. Aku mencari tisu dan memberikan kepadanya, lalu mengambil buku catatan dari tangannya dan membacanya.

“Seharusnya Ibu jangan baik kepadaku. Aku tidak bisa hidup gara-gara Ibu. Aku tidak bisa hidup karena terlalu kangen dengan semua yang Ibu lakukan untukku. Harusnya jangan baik kepadaku. Kenapa Ibu sakit. Seharusnya hidup baik-baik tanpa diriku pun. Aku harus hidup bagaimana tanpa Ibu?”

Sepertinya dia mendengar kabar tentang ibunya yang jatuh sakit, terkena stroke, dan harus mendapat perawatan. Dia merahasiakan dirinya yang menjadi paranormal dan menghilang demi ibunya. Dia seorang diri mau menanggung nasib yang mendadak menyimpannya demi keluarganya. Tetapi, dia merasa kesepian dan takut. Dia merasa berat sehingga semakin rindu akan kasih sayang ibunya. Dia mencurahkan isi hatinya pada anjingnya dan membeli barang-barang mahal. Dia mencoba bertahan dengan berlaku begitu. Dia masih bisa bertahan jika ibunya masih ada. Kita mendapat kekuatan untuk menjalani hidup dengan mengetahui ada orang yang mengasihi kita dengan sungguh-sungguh.

Tetapi, ternyata pilihannya demi ibu itu malahan membuat sang ibu jatuh sakit kian berat. Mungkin almarhum menyalahkan dirinya. Kalau anaknya membunuh orang, orangtua bisa menanggung dosa demi anaknya. Kalau ibunya tahu keadaan anaknya seperti ini, ibunya pasti akan memeluk lebih erat anaknya supaya anaknya tidak terpukul. Namun, ketika menyadari hal ini, semua sudah terlambat. Tidak, mungkin

belum terlambat, tetapi dia putus asa karena berpikir tidak bisa kembali ke masa lalu.

Banyak pikiran di benakku, tetapi aku hanyalah orang lain. Siapa yang bisa mengerti keadaannya selain orang itu sendiri. Adiknya masih menangis. Kakaknya ditemukan sebagai mayat saja sulit baginya untuk menerima, apalagi dia tahu penyebabnya gara-gara kakaknya terpaksa menjadi paranormal. Aku menyampaikan kata-kata penghiburan kepadanya dari dalam hati.

Adiknya pergi ke rumah sakit tempat ibunya dirawat. Apakah ibunya tahu tentang kematian anaknya yang begitu disayangi olehnya? Hatiku pun jadi ikut-ikutan terasa pilu. Aku menelepon adiknya untuk memberi tahu bahwa pekerjaan kami sudah selesai. Aku bertanya kepada adiknya yang mau menutup telepon sesudah mengatakan terima kasih. “Anjingnya harus diapakan?” Katanya terserah aku. Meskipun itu hewan yang disayangi kakaknya, sekarang ia tidak bisa memikirkan soal anjing itu.

Sesudah berdiskusi, kami memutuskan menaruh anjing itu di kantor. Waktu pulang dari membuang barang-barang yang harus dibuang, aku mampir ke klinik hewan. Sesudah memeriksa anjing itu, dokter hewan menjelaskan, “Bola matanya meledak, Pak. Tidak ada luka luar, jadi bukan karena pukulan dari luar. Kalau anjing menggonggong terlalu lama, tekanan matanya naik dan bola matanya bisa meledak. Diobati dulu dan sesudah sembuh harus dilakukan operasi mengeluarkan bola mata, Pak.”

Anjing itu menggonggong lama sampai bola matanya harus dikeluarkan. Seperti apakah anjing itu memanggil majikannya? Anjing kecil itu kehilangan mata karena rindu, majikannya kehilangan nyawa karena rindu, dan ibu si majikan kehilangan kesehatan karena rindu. Baik manusia maupun anjing, hal yang paling menyedihkan adalah tidak bisa bersama orang yang mereka kasihi.

DigitalPublishing/KG-3/GC

BAGIAN 4

YANG TERSISA DALAM HIDUP
PADA AKHIRNYA

Meskipun penderitaan
yang melebihi kekuatan
kita menimpa kita,
kita harus bangkit lagi dan
melanjutkan kehidupan
Karena itulah hidup.

DigitalPublishing/KG-

Almarhum menjalani hidupnya dengan baik.

Tetapi, ketika istrinya meninggal, dia tak merawat lagi bunga-bunga itu atau pun dirinya sendiri.

Dia melewati hari demi hari dengan minuman keras lalu muntah darah dan jatuh sakit.

Aku keluar sesudah menyelesaikan pekerjaanku dan tunas baru mulai bermunculan dari pohon di halaman.

Sekarang tidak ada siapa-siapa.

Tetapi jika tiba musim semi, bunga-bunga akan bermekaran. Sebagai balasan akan cinta yang diterima, halaman penuh dengan bunga-bunga yang bersemi ceria.

Cara Lebih Mengasihi Kehidupan dan Manusia

Di sebuah desa yang tidak berkembang, ada sebuah rumah yang hampir roboh. Aku tidak tahu istilah lain untuk menggambarkan rumah itu. Di sana tak ada makanan lain. *Gochujang*¹⁶, *dwenjang*¹⁷, *ganjang*¹⁸, dan berbagai macam *jjangachi*¹⁹ tampak membusuk. Aku mengeluarkan bahan-bahan makanan itu mulai dari yang paling parah baunya.

Laci-lacinya penuh dengan kantong plastik yang membungkus sesuatu. Saking keras diikatnya, tanganku sakit saat melepaskannya. Akhirnya, aku menyobek kantong itu dan ternyata semuanya berisi pakaian. Setiap setel pakaian dibungkus dalam kantong plastik. Berdua dengan karyawanku, kami harus menyobek kantong plastik demi kantong plastik, dan setiap kali muncul pakaian baru dengan label harga yang masih tertempel.

¹⁶ *Gochujang*: Semacam sambal berbentuk pasta yang dibuat dari cabe merah. Dibuat untuk konsumsi jangka panjang.

¹⁷ *Dwenjang*: Semacam tauco khas Korea.

¹⁸ *Ganjang*: Semacam kecap asin khas Korea.

¹⁹ *Jjangachi*: semacam asinan sayur yang diasinkan dengan kecap asin, *dwenjang*, atau *gochujang*. *Jjangachi* ini dibuat untuk konsumsi jangka panjang.

Kami butuh satu jam lebih untuk memisahkan plastik-plastik itu. Ada beraneka ragam jenis plastik sehingga jika tidak dipisahkan menurut jenisnya, tidak akan diterima di tempat pembuangan sampah.

Kaos kaki dan pakaian dalam pun semuanya dibungkus dalam kantong plastik. Aku penasaran dengan alasannya melakukan hal itu. Ketika itu pemilik rumah datang dan berkata, “Dia bercerai dan berpisah dengan anak-anaknya. Dia tinggal sendiri. Saya menyewakan rumah kepadanya dengan biaya sewa per bulan, tetapi tidak pernah menerima uang sewa. Karena saya merasa jumlahnya tak seberapa, jadi saya tak menagihnya....”

Tindakan bapak pemilik rumah tidak menagih uang sewa mengakibatkan jenazah almarhum dibiarkan lebih dari enam bulan. Seandainya dia menagih uang sewa, dia pasti datang ke rumah dan menengok penyewanya, dan jenazahnya pun akan ditemukan lebih cepat.

Lebih dari setengah tahun meninggal dunia, tapi tidak ada tetangga yang tahu. Desa yang seperti berhenti di zaman purbakala. Masa ketika negara masih sangat miskin. Desa ini dikelilingi oleh bau dari saluran air dan saluran pembuangan. Jadi, meskipun ada bau yang baru, mereka tidak akan peduli. Dari sikap pemilik rumah pun tidak terlihat bahwa dia kaget atau bingung. Dia tidak terlalu peduli pada apa yang terjadi.

Almarhum bekerja di pabrik konveksi. Oleh karena itu, dia mempunyai begitu banyak pakaian baru. Dia tinggal sendiri, tetapi tidak membeli makanan dan masak segala macam *jjangachi*, *ganjang*, dan *gochujang*. Pakaian yang didupakannya

secara gratis, dia bungkus rapat-rapat dan tidak sempat dipakainya. Akhirnya, semua itu akan dibuang ke pembuangan sampah.

Apakah karena aku mengunjungi terlalu banyak tempat kematian? Sekarang aku menemukan diriku yang menerima hal ini dengan cara yang jauh lebih profesional daripada masa-masa awal aku bekerja. Namun, ada satu hal yang tetap tidak berubah bagiku. Ketika membuang barang-barang favorit yang tadinya mereka simpan baik-baik dan tidak dipakai, aku menyadari makna kalimat “Kita tak akan membawanya bila kita mati”. Jadi, aku berpikir untuk tidak membuang hidupku untuk hal-hal yang akan menjadi sia-sia sesudah aku mati. Pikiran itu tidak berubah.

Sekarang tidak ada barang yang tidak bisa kubuang karena merasa sayang. Kita sering menyimpan barang yang tidak dibutuhkan dengan pikiran bahwa suatu hari bisa dipakai atau karena baru dipakai beberapa kali, atau karena itu barang yang dibeli dengan harga mahal. Tetapi, barang-barang itu hanya akan membuat hidup kita lebih rumit. Aku tidak mau rumah untuk tempat keluarga saling mengasihi, beristirahat, dan bermimpi dipenuhi terlalu banyak barang. Oleh karena itu, bagiku tidak ada barang yang begitu ingin kumiliki atau pun yang membuatku terlalu sedih karena tidak bisa kumiliki.

Sebenarnya, kita menggunakan terlalu banyak waktu dan energi untuk membeli barang. Kita berkorban terlalu banyak untuk mempunyai rumah, membeli mobil bagus, membeli pakaian mewah, masuk ke perguruan tinggi ternama, mempunyai pekerjaan yang bagus, dan supaya anak kita juga hidup

seperti itu. Tentu saja bekerja keras adalah hal baik dan berusaha untuk memperoleh sesuatu yang kita inginkan adalah salah satu hal yang kita harus lakukan selama kita hidup. Tetapi, kita tidak akan bisa membawa hal-hal tersebut ketika kita meninggal dan belum tentu apa yang kita tinggalkan berguna bagi anak-anak kita.

Yang berarti bagi kita sebenarnya bukanlah rumah, gelar pendidikan, atau uang. Yang berarti bagi kita adalah kenangan kita yang mengasihi. Kenangan kita mengasihi seseorang dan dikasihi oleh seseorang akan dikenang lama, bahkan sesudah kita meninggal pun, kenangan itu akan menghangatkan setidaknya suatu sudut kecil di dunia.

Aku juga lama hidup dengan pikiran bahwa materi itu penting. Aku pernah berpikir bahwa aku tidak berharga karena tidak punya apa-apa. Ingatan pertama tentang hal itu adalah ketika usiaku empat belas tahun. Aku pergi ke perpustakaan bersama teman-teman untuk persiapan ujian. Menukar catatan pelajaran dan berbincang sambil berbisik serta menonton siswi-siswi dari sekolah lain terasa begitu asyik bagiku pada waktu itu.

Aku bertemu dengan seorang gadis di situ. Temanku mengenal gadis itu sehingga kami berempat sering bertemu di perpustakaan dengan alasan belajar bersama. Kami makan beberapa bungkus *snack* di taman umum di depan perpustakaan dan aku berharap waktu berhenti gara-gara gadis itu.

Mungkin temanku merasa kasihan kepadaku karena aku menyukai gadis itu, tetapi aku tidak berani menyapanya karena

malu. Suatu hari, temanku membawa gadis itu ke depan rumahku. Maksudnya, biar aku mengungkapkan isi hatiku kepadanya. Namun, janganakan mengungkapkan isi hatiku, aku malah berbalik dan berlari masuk rumah tanpa mengucapkan salam sekalipun kepadanya.

Aku malu dia melihat rumahku yang nyaris roboh itu. Sesudah masuk ke dalam rumah, aku duduk termenung lama di antara lemari pakaian dan dinding. Aku merasa malu dengan kemiskinanku. Aku begitu sedih karena tidak punya apa-apa. Aku marah kepada diriku yang bukan siapa-siapa dibandingkan dengan gadis itu. Sejak hari itu, aku tidak bertemu lagi dengan gadis itu.

Mungkin karena peristiwa itu, semasa muda aku bekerja seperti orang gila. Sekarang aku berpikir betapa bodohnya diriku waktu itu. Aku kehilangan cinta pertamaku gara-gara kemiskinan. Itu pun aku sendiri yang menyebabkannya. Mungkin kita butuh uang untuk menikmati hidup selayaknya manusia, tetapi cinta terlalu berharga untuk dihancurkan karena uang.

Jika kita melepaskan obsesi dan penyembahan pada materi sedikit saja, kita akan bisa lebih mengasihi dan lebih gembira. Hidup kita bisa menjadi lebih berkelimpahan dan bahagia.

Ketika Tidak Bisa Mengungkapkan Kesedihan

Sejak beberapa tahun lalu, kebijakan untuk menolong keluarga korban tindak kejahatan mulai dijalankan dan kami pun mulai membantu membersihkan lokasi tindak kejahatan untuk para korban. Kebanyakan dari lokasi tindak kejahatan ini adalah lokasi pembunuhan. Lokasi kejadian mengungkapkan apa yang terjadi di situ.

Barang-barang yang hancur, rusak, dan berceceran, jejak tangan berdarah di dinding dan di lantai, serta jejak kaki. Kadang kami menemukan segenggam rambut yang dijambak. Ketika korban melawan mati-matian, si pelaku mengejar korban sampai menangkapnya. Darah berceceran paling banyak di tempat korban bersembunyi.

Aku masuk ke dalam rumah dengan mencabut pita kuning yang bertulisan "GARIS POLISI – DILARANG MELINTAS – DALAM PENYELIDIKAN". Di mana-mana ada bekas bubuk untuk mengambil sidik jari dan terlihat lakban yang ditempelkan mengikuti arah jejak darah. Ada dua saudara perempuan korban yang sedang berdiri termenung.

Peristiwa ini dimulai dengan pertemuan korban dengan seorang pria. Korban adalah penganut Buddha yang taat dan sering pergi ke wihara. Sesudah bercerai, dia hidup kesepian sambil membesarkan anak perempuannya. Setiap kali dia datang, seorang biksu menyambutnya dengan hangat dan selalu mendengarkan ceritanya. Akhirnya, dia jatuh hati kepada si biksu.

Si biksu pun memiliki perasaan yang sama. Dalam waktu singkat, hubungan mereka berdua menjadi sangat dekat dan si biksu memutuskan untuk kembali ke kehidupan dunia supaya bisa tinggal bersama dengan si wanita. Begitulah si pria mantan biksu dan si wanita penganut Buddha itu lalu menikah. Dan hari-hari bahagia pun dimulai. Akan tetapi, tidak sampai beberapa bulan, pria itu mengatakan bahwa dia mau kembali ke wihara. Katanya, hidup di dunia tidak cocok baginya. Si wanita yang taat beragama itu mengerti keinginan suaminya yang pernah menjadi biksu itu. Dia rela bercerai dan si pria kembali ke wihara.

Si pria yang sudah kembali ke wihara kadang-kadang menelepon si wanita. Dia menanyakan kabar si wanita dan mengobrol ke sana kemari lalu mengakhiri telepon dengan meminta si wanita mengiriminya uang. Awalnya, si wanita mengirim uang yang diminta karena jumlahnya tidak besar. Akan tetapi, jumlah uang yang diminta semakin lama semakin besar jumlahnya. Kalau uang yang dikirim kurang atau terlambat datang, si pria menelepon dan mendesak. Jika permintaannya tidak dikabulkan, dia datang ke rumah si wanita dan melakukan kekerasan.

Si wanita meminjam uang dari mana-mana untuk diberikan kepada pria itu. Kemudian si wanita merasa lelah. Dia menghindari kontak dengan pria itu. Pada hari itu, dia terpaksa menerima telepon dari si pria karena takut si pria akan datang ke rumahnya dan melakukan kekerasan lagi. Ternyata, si pria meminta uang lagi. Kali ini, si wanita memberanikan diri untuk menolak permintaannya dengan tegas.

“Aku tidak punya uang dan kita sudah bercerai setahun yang lalu. Kita bukan suami-istri lagi, jadi aku tidak punya alasan untuk memberikan uang kepadamu. Dan jangan menghubungi aku lagi!”

Tidak ada satu pun yang salah dari apa yang si wanita sampaikan kepada pria itu. Mungkin pria itu pun tidak bisa membantah. Pria itu menutup telepon tanpa mengucapkan apa pun. Beberapa hari kemudian, anak perempuan si wanita yang baru pulang dari sekolah menangkap ada sesuatu yang terjadi di rumah. Di mana-mana ada tumpahan darah dan ibunya tidak ditemukan.

“Ibu! Ibu!”

Dia membuka pintu kamar mandi dengan tangan yang gemetar. Ibunya terbaring di dalam bak mandi.

Kata penyidik kepolisian, si pria memakai tiga alat berat yang sulit diangkat oleh orang muda yang kuat sekalipun. Si wanita itu lari ke kamar mandi untuk menghindarinya, tetapi malah terkurung di dalam tempat tertutup tanpa bisa lari ke mana-mana.

Atas laporan anaknya, sang ibu dilarikan ke ruang gawat darurat. Akan tetapi, dia masih dalam kondisi tidak sadar dan kecil kemungkinannya dia akan bisa sadar. Sekalipun bisa sadar karena mukjizat, dia akan hidup dengan cacat serius seumur hidupnya.

Aku masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan. Seperempat dari bak mandi penuh dengan darah. Warna merah dari darah yang kontras dengan warna putih bak mandi terasa seperti bukan kenyataan. Betapa anak itu kaget, takut, serta sedih melihat pemandangan yang menakutkan seperti ini.

Darah tidak boleh dibuang ke saluran air, jadi aku mengelap dengan spon dan menaruh di kotak sampah rumah sakit. Mengelap dan mengelap lagi pun darahnya tidak hilang, tapi akhirnya terlihatlah akhir dari pekerjaan. Sesudah membersihkan noda darah, berikutnya kami menyemprotkan cairan pembersih sampai ke sudut-sudut. Ketika hampir selesai membersihkan kamar mandi, anak gadis yang kelihatan seperti masih anak SMP masuk ke dalam rumah. Dia anak perempuan si korban.

Dia berkata mau mengambil barang-barangnya karena mau tinggal bersama kakak dari ibunya. Tetapi, wajahnya tidak menampakkan ekspresi sama sekali. Ketika karyawan kami menjelaskan situasinya, dia menjawab sesekali dengan sikap yang tenang.

Anak itu mulai mengepak barang-barangnya. Kira-kira satu jam berlalu. Bibinya keluar dari rumah untuk mencari kardus dan anak itu tinggal sendiri di kamar. Tidak terdengar sua-

ra apa-apa dari kamar. Rumahnya sepi seperti di dalam air, hanya terdengar suara-suara dari gerakan kami yang sedang membersihkan.

Aku merasa heran dengan suasana yang hening itu, jadi aku mendekat ke kamar. Aku melihat ke dalamnya melalui pintu yang setengah terbuka. Terlihat punggung anak itu. Dia sedang membungkuk dan menguburkan wajahnya ke dalam pakaian ibunya. Ternyata dia sedang menangis

Anak itu juga pasti tahu bahwa tak lama lagi nyawa ibunya akan tiada. Bahwa dia tidak bisa tinggal bersama ibunya lagi di rumah ini. Bahwa dia tidak bisa kembali ke kehidupan sebelum peristiwa itu terjadi. Anak itu kehilangan ibunya dan kehilangan hidup sebagai remaja empat belas tahun. Sebagai gantinya, dia mendapat ingatan yang kejam yang tidak akan terhapus dan mendapat ketidakpercayaan dan keputusan dari seseorang yang pernah dipanggilnya “Ayah”.

Bahunya bergetar oleh tangisan. Tetapi, tetap tidak ada suara. Tiba-tiba aku merasakan amarah. Anak itu tidak bisa menunjukkan kesedihannya. Dia menelan kesedihannya dan memendam penderitaannya. Gara-gara seseorang yang tidak pantas disebut sebagai manusia, hidup seorang remaja berusia empat belas tahun hancur berkeping-keping.

Apa yang bisa menjadi penghiburan baginya? Jika dia menangis dengan bersuara, setidaknya aku bisa memberikan sapu tanganku kepadanya. Akan tetapi, aku tidak berani mendekati anak gadis yang tidak mau ketahuan kalau sedang menangis. Apakah karena dia masih menyimpan harapan terakhir un-

tuk ibunya? Apakah dia takut kalau dia menangis dengan bersuara, dia akan sungguh-sungguh ditinggalkan ibunya sehingga dia terpaksa menahan suaranya?

Cukup lama anak itu menangis sendirian. Bibinya kembali dan memberikan kardus kepadanya dan wajahnya menjadi tanpa ekspresi lagi seolah-olah dia tidak pernah menangis. Lalu, dia mulai mengepak lagi.

Berapa banyak hari ke depan yang akan diisinya dengan menangis sendirian? Sampai kapan dia harus menelan kesedihan dan penderitaannya dengan diam-diam? Kalau aku memikirkan hari itu, aku masih teringat gadis yang menangis dengan menguburkan wajahnya di dalam baju ibunya dan itu membuat hatiku sakit.

Tetapi, kita tahu. Meskipun penderitaan yang melebihi kekuatan kita menimpa kita, kita harus bangkit lagi dan melanjutkan kehidupan. Karena itulah hidup.

Siapakah Keluarga yang Sesungguhnya

Kebanyakan pemilik rumah bersikap sebagai korban pada peristiwa kematian penyewa rumahnya. “Mengapa meninggal di rumahku?”, itulah pikiran pemilik rumah. Mereka mengeluh karena harus membersihkan rumah dan sulit menerima penyewa baru karena kabar sudah tersebar di lingkungannya. Tetapi, pemilik rumah yang satu ini berbeda. Dia bersikap seolah-olah itu kesalahannya sendiri. “Dia masih sehat, aku tidak menyangka dia tiba-tiba meninggal.”

Katanya sudah lama dia menyewakan satu kamar *semi-basement* dengan harga sewa murah karena yang menyewa keadaannya memprihatinkan. Nenek yang meninggal itu putus kontak dengan anak-anaknya yang sudah berkeluarga dan menjalani hidup sederhana dengan bantuan pemerintah untuk orang miskin ditambah uang dari hasil penjualan barang bekas. Sampai mobil pedagang barang bekas datang sebulan sekali untuk mengambil barang-barang, tumpukan kertas bekas memenuhi rumah sehingga selalu ada bau tak sedap di rumah itu. Oleh karena itu, pemilik rumah tidak menyangka nenek itu sudah meninggal. Ibu pemilik rumah menggeleng-gelengkan kepala seperti orang berdosa.

Kakek dan nenek yang tinggal sendiri meninggal tiba-tiba di pergantian musim biasa terjadi. Saking sering terjadi, hal seperti itu tidak muncul lagi di berita TV. Pada pergantian musim, orang-orang yang sehat pun daya tahan tubuhnya akan menurun sehingga mudah terkena flu. Hal itu tidak menjadi masalah bagi anak-anak muda, tetapi gara-gara itu mereka yang sudah sepuh bisa meninggal secara mendadak.

Nenek itu membawa sampah yang penuh dengan kuman dan menumpuknya di dalam rumah. Lingkungan yang kurang sehat itu pasti merupakan salah satu penyebab kematiannya. Dia tinggal sendiri sehingga kemungkinan besar dia makan seadanya. Kondisi gizinya pasti kurang baik. Lagi pula kalau nenek itu sakit, tidak ada keluarga yang mau membawa nenek itu ke rumah sakit.

“Saya belum sempat masuk ke dalam ya, Pak. Omong-omong, nenek itu memelihara seekor anjing. Saya tidak tahu bagaimana dengan anjing itu.”

“Biar saya saja yang melihat ke dalam, Bu.”

Kertas bekas bertumpuk banyak sekali di depan pintu. Di dalam rumah pun penuh dengan kertas bekas. Di dalam gelap karena cahaya matahari tidak bisa masuk ke dalam rumah. Setiap kali aku melangkah, pasti ada larva lalat yang terinjak. Aku mencari tombol lampu dan menyalakan lampu. Ketika kamar menjadi terang terlihatlah sesuatu yang asing di atas tempat tidur. Aku coba mendekatinya. Itu anjing besar berbulu putih dan kelihatannya sudah mati kira-kira satu minggu.

Ketika aku bekerja sebagai pengurus pemakaman, aku melihat banyak jenazah dan mengurus jasad hewan juga. Aku sudah melihat beberapa ekor kucing dan tikus yang mati, tetapi baru kali pertama aku melihat seekor anjing besar seperti ini mati dan membusuk. Rasanya mau muntah. Aku segera keluar dan memberitahukan keadaan ini kepada si pemilik rumah. Kukatakan juga bahwa sulit untuk menyelesaikan pekerjaan ini dalam satu hari.

Si pemilik rumah menitipkan kepadaku agar rumahnya dibersihkan dengan baik dan masuk ke rumahnya sendiri dengan wajah muram. Aku pun masuk ke dalam rumah bersama para karyawan dengan membawa disinfektan dan peralatan untuk membersihkan. Kami menaruh jasad anjing ke dalam kotak sampah rumah sakit dan terlihat satu lagi bekas di sebelah anjing itu. Bentuk tubuhnya sangat kecil dan kurus. Ternyata itu bekas jenazah si nenek. Hal ini pernah terjadi ketika dulu aku pergi ke lokasi kematian seorang yang mati dalam kesepian tanpa ada yang mendampingi. Si majikan meninggal dunia dan anjingnya tertinggal sendiri. Namun, mulut anjing itu merah sekali. Ternyata anjing itu tidak tahan lapar sehingga memakan jasad tuannya untuk bertahan hidup.

Bertahan hidup adalah sesuatu yang penting bagi semua makhluk hidup. Anjing itu hanya mengikuti naluri kebinaatangannya. Binatang mengikuti naluri untuk bertahan hidup, jadi bagaimana kita bisa menyalahkan anjing itu? Tetapi, anjing yang besar ini tidak bertahan hidup. Anjing itu menderita kelaparan lebih dari dua puluh hari dan mati di samping majikannya. Kesetiaannya terhadap majikannya mengalahkan nalurinya sebagai binatang. Mungkin anjing itu lebih tepatnya

merupakan keluarga bagi majikannya daripada sekadar anjing yang setia. Anak-anaknya membuang si nenek, tetapi anjing itu menjaga si nenek sampai akhir hidupnya.

Aku punya kenalan yang memelihara seekor anjing bernama Yeppi. Kenalanku membesarkannya selama tiga belas tahun dengan kasih sayang. Ia sampai menolak bertemu dengan teman-temannya demi membawa anjingnya jalan-jalan. Setelah menyelesaikan pekerjaannya di kantor, dia langsung pulang ke rumah. Dia membawa Yeppi yang menjadi lemah karena tua ke klinik hewan untuk dirawat di sana. Tetapi, di klinik itu tidak ada dokter yang bertugas malam sehingga Yeppi tidak dirawat malam itu. Akhirnya, malam itu Yeppi meninggal. Pihak klinik mengakui kesalahan mereka dan mau memberikan kompensasi. Akan tetapi, kenalanku itu menolak menerimanya. Katanya, "Mana ada orangtua yang menerima uang kompensasi nyawa anaknya?" Bagi mereka, Yeppi adalah anak perempuan bungsu dan adik bungsu. Yeppi merupakan keluarga bagi mereka.

Semakin banyak orang memelihara hewan di rumah sekarang. Terutama bagi orang yang tinggal seorang diri, hewan peliharaan adalah teman dan keluarga yang menemani. Tetapi, mereka hanya hewan. Bagaimana hewan bisa menjadi teman dan keluarga bagi manusia?

Stres yang kita dapatkan ketika bekerja, luka batin yang kita alami dalam hidup, biasanya disebabkan oleh manusia. Kita disalahpahami, dibandingkan dengan orang lain, dihina, diabaikan, dimanfaatkan, dan dikhianati. Orang yang kita percaya sebagai sahabat menusuk kita dari belakang dan orang

yang bersumpah mencintai kita selama-lamanya meninggalkan kita demi orang lain yang lebih baik. Di dunia yang semakin menjadi dingin ini, tidak ada keramahan tanpa alasan dan tidak ada pendekatan tanpa tujuan. Kenyataan dalam hidup kita adalah kita tidak bisa percaya pada orang yang tersenyum manis kepada kita. Dalam hidup ini, seberapa banyak orang yang kita temui, sedemikian banyaklah luka yang kita dapatkan. Tetapi, hewan peliharaan tidak melukai kita. Mereka tidak munafik, tidak berkhianat, dan tidak meninggalkan kita. Mereka memercayai kita, menyayangi kita, dan menjaga kita secara konsisten. Mereka tidak salah paham akan isi hati kita atau pun memanfaatkan kita. Oleh karena itu, kita sangat terhibur dengan memelihara hewan.

Aku melihat banyak anjing yang ditinggal sendiri di lokasi kematian orang-orang yang mati dalam kesepian. Mereka yang tidak bisa bicara itu adalah keluarga sejati yang menemani si almarhum sampai akhir.

Cinta yang Tak Membebani

“**E** nam tahun yang lalu, ibu saya meninggal dan ayah saya tinggal sendiri, Pak. Saya tinggal di kota lain karena pekerjaan suami sehingga saya hanya bisa mengunjungi Ayah pada hari raya. Karena efek samping penyakit diabetesnya, penglihatan Ayah semakin buruk dan fungsi ginjalnya juga memburuk. Ayah harus menjalani cuci darah dua hari sekali. Ketika Ayah berjuang keras melawan penyakit diabetes, saya si anak satu-satunya ini malah sibuk dengan kehidupan sehari-hari ...” Si anak menangis karena merasa bersalah.

“Saya sering menelepon Ayah. Jika saya bilang mau datang, Ayah selalu bilang jangan. Katanya susah membesarkan anak-anak, untuk apa repot-repot datang. Ayah bilang tidak mau kami datang karena akan berisik dan membuat Ayah pusing ...”

Tidak mungkin almarhum tidak rindu kepada anak satu-satunya itu dan cucu-cucunya. Tetapi, sebagai orangtua, hati yang khawatir untuk merepotkan anaknya melebihi hati yang merindukan anaknya.

Dia terus menangis. Kalau dia menelepon, biasanya ayahnya langsung menjawab, tetapi kali ini ayahnya tidak menjawab sama sekali. Dia merasa ada yang aneh. Awalnya dia mengira

mungkin ayahnya sedang menjalani cuci darah di rumah sakit. Tetapi hari berikutnya, dan hari berikutnya lagi pun, ayahnya tidak menjawab teleponnya. Ketika dia ketakutan dan buru-buru datang menemui ayahnya, sang ayah sudah tiada.

“Kalau kurang sehat, Ayah seharusnya menghubungi saya atau 911. Betapa Ayah menderita, takut, dan kesepian.” Dia terus terisak. Ketika itu, ponselnya berbunyi. “Hati-hati di jalan ya, Sayang. Aku sudah titip kepada Ibu.”

Sepertinya itu telepon dari suaminya. Mungkin anak-anaknya ditiptkan ke mertua. Dia lalu mengakhiri pembicaraan lewat telepon dan pergi keluar. Katanya mau pergi ke suatu tempat. Kami mulai membereskan rumah. Obat-obatan dari resep dokter penuh di satu kardus. Aku teringat ucapan anaknya, “Mesti panggil 911.”

Ibu dan ayah kita berpikir kalau memanggil ambulans dan dibawa ke rumah sakit biayanya bisa sampai puluhan juta won. Hal yang wajar kalau sakit kita pergi ke rumah sakit. Tetapi, orangtua kita rela menderita saja dan tidak pergi ke rumah sakit untuk menghemat biaya.

Memang apa salahnya kalau harus membayar biaya rumah sakit? Orangtua melahirkan anak, memberi makan, dan membelikan pakaian, dan membiayai pendidikan sampai dewasa. Jadi, memangnya kenapa kalau menjadi beban bagi anak-anak di senja hidupnya? Tetapi, orangtua adalah orang yang memberi dan memberi dan tidak pernah ingin menerima.

Ada seorang lagi orangtua yang seperti itu. Tempat tinggal almarhum adalah apartemen kecil berukuran kira-kira 30 meter persegi. Baunya keras karena musim panas, tetapi rumahnya dirapikan dengan bersih.

Kami mensterilkan dengan asap dan memilah barang-barang serta memasukkannya ke dalam kardus. Banyak obat dari rumah sakit. Sepertinya sebelum meninggal, almarhum sudah lama sakit. Ada banyak foto dan album. Semuanya foto anak perempuan. Foto-foto itu memperlihatkan semua proses anak itu bertumbuh. Anak yang usianya kira-kira lima tahun menjadi anak SD dan anak SMP, lalu lulus SMA dan menjadi gadis cantik yang usianya lebih dari dua puluh tahun. Kemungkinan besar, itu anak perempuan almarhum.

Anak dalam foto itu seorang diri. Tidak ada foto bersama ayah atau pun ibunya. Mungkin orangtuanya bercerai atau dipisahkan oleh kematian sehingga sejak anaknya kecil si ayah membesarkannya sendiri. Mungkin tidak ada yang bisa mengambil foto mereka berdua sehingga si ayah tidak pernah berfoto berdua dengan anaknya.

Aku mencoba membuka sebuah kardus kecil yang terletak di pojok. Kardus itu penuh dengan surat. Semuanya surat dari anak perempuannya. Aku tahu itu tidak sopan, tetapi aku mengambil salah satu surat dan membacanya. Si anak perempuan menanyakan kabar ayahnya dan mengkhawatirkan kesehatan si ayah dan ingin makan *kimchi jjige* buatan ayahnya.

“Aku kepingin makan *kimchi jjige* yang Ayah masak dengan *kimchi* yang sudah mengalami fermentasi sempurna. Aku mencoba memasak dengan *kimchi* yang aku beli di sini, tetapi rasanya tidak sama dengan *kimchi jjige* yang aku makan di Korea. Ah, jadi pengen pulang ke rumah di Korea. Aku kangen sekali pada Ayah.”

Ada sesuatu yang aneh. Ayahnya divonis tidak lama lagi sisa hidupnya karena penyakit bawaannya. Namun, di dalam surat itu hanya ada salam menanyakan kabar soal kesehatan secara basa-basi. Si ayah rupanya merahasiakan penyakitnya karena takut anak perempuannya akan cemas.

Kenalan almarhum yang menghubungi kami mengatakan bahwa almarhum sedang memegang telepon genggam waktu ditemukan. Aku bertanya kepada polisi yang memeriksa tempat kematian apakah almarhum menghubungi seseorang sebelum meninggal. Aku bertanya apakah almarhum menelepon seseorang di luar negeri? Malahan polisi itu bertanya balik kepadaku. “Kami sudah menyelidiki keluarga almarhum dan almarhum memiliki seorang anak perempuan. Apakah anak perempuannya ini tidak tinggal bersama almarhum?”

Bahkan di telepon genggamnya pun tidak tersimpan nomor telepon anak perempuannya. Mungkin almarhum memegang telepon genggam bukan untuk menghubungi anak perempuannya, melainkan untuk menghubungi 911. Betapa bingung dan sedih jika si anak perempuan nanti mengetahui kabar kematian ayahnya.

Apakah si ayah ingin agar anak perempuannya melupakan dirinya karena takut dia menjadi beban karena tua dan sakit? Padahal, setiap hari berapa kali dia menghibur rasa rindu kepada anak perempuannya dengan melihat foto si anak?

Mengapa para ayah mau bertanggung jawab seorang diri atas segalanya? Sebetulnya boleh juga berbagi beban sedikit kepada anaknya. Anak yang tidak bisa berbagi beban dan tidak bisa menemani ajal orangtuanya akan merasa sangat bersalah.

Aku yang seorang anak dan sekaligus seorang orangtua, merasakan kesedihan kedua belah pihak. Akan tetapi, aku tahu satu hal. Seiring waktu, rasa bersalah dan kesedihan akan pudar, tetapi kasih sayang yang didapat dari orangtua tidak akan pudar. Kasih sayang itu tidak akan hilang, tetapi akan berlanjut kepada anaknya dan anak dari anaknya.

Seperti Bunga yang Bermekaran Ketika Musim Semi Tiba

Aku senang karena di permukiman itu rumah-rumahnya tidak rapat dan jalannya lebar. Di permukiman yang rumahnya rapat hampir mustahil untuk memarkir truk. Kalau ada mobil masuk, kami harus mengeluarkan truk dan jika ada mobil yang mau masuk lagi, kami harus mengeluarkan truk lagi. Aku pernah mengeluarkan truk sampai dua puluh empat kali dalam sehari. Tetapi, di rumah ini kami bisa memarkirkan truk di depan rumah. Karena rumahnya di lantai satu, kami bisa memindahkan barang-barang dengan memasukkan tiga-empat kardus dalam koper. Kelihatannya hari ini pekerjaan kami bakal lancar.

Kami menurunkan disinfektan dan peralatan yang kami bawa dari mobil. Waktu itu seorang kakek menghampiri kami. “Saya tinggal di sebelah. Waktu itu saya mencium bau yang aneh, jadi saya masuk ke dalam rumah... Astaga, betapa kagetnya! Setiap kali mengingat hari itu, jantung ini masih berdetak kencang.”

Kakek itu orang yang menemukan jenazah almarhum. “Ayah dari almarhum adalah salah satu dari lima orang yang merintis kota Incheon. Dia orang hebat. Tidak ada orang yang tidak

mengenal beliau di Incheon. Ketenarannya melebihi ketenaran anggota DPR.”

Itu cerita yang belum pernah kudengar sebelumnya. “Kayaknya almarhum tinggal sendiri ya, Pak?”

“Dasar anak-anak kurang ajar. Ayahnya meninggal, masak tidak ada yang datang menengok. Padahal, polisi pasti sudah menghubungi mereka.”

Seperti kata kakek itu, tidak ada seorang pun yang datang. Mereka hanya memberitahukan nomor PIN pintu masuk rumah.

“Tidak ada gunanya membesarkan anak-anak. Mereka berbagi harta dari kakek mereka, tetapi terhadap ayahnya mereka tidak peduli. Kasihan juga almarhum ini. Usahanya bangkrut lalu dia diusir oleh anak-anaknya. Sesudah itu, dia datang ke sini dan tinggal di sini. Istrinya meninggal lebih dulu. Hubungan suami istri baik. Kata polisi dia muntah darah. Coba lihat di sana. Botol minuman keras ada sampai ratusan botol, kan? Tidak ada orang yang memperhatikan bagaimana dia makan. Setiap hari dia hanya minum minuman keras sampai rusak kesehatannya.”

Di samping tangga ke pintu masuk, ada ratusan botol minuman. Kamar utama juga penuh dengan botol minuman. Tisu dan handuk di atas lantai menjadi basah oleh darah. Sepertinya muntah darahnya parah.

Di dinding terpasang foto-foto dalam pigura, tetapi warnanya sudah pudar. Ada foto berjabat tangan dengan tokoh masyara-

kat terkenal, foto sedang menggunting tali di acara peresmian, foto diundang ke sebuah acara, dan lain-lain. Sepertinya itu foto ayah almarhum. Badannya tegap dan tatapannya tajam.

Ada foto yang belum pudar warnanya. Mungkin itu foto keluarga sebelum almarhum meninggal. Dia mempunyai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Berbeda dengan ayahnya, wajahnya lembut. Badannya juga kecil dan kurus.

“Mereka suruh buang semua, berarti harus buang pigura foto ini juga, ya?”

Entah kenapa, ketika membuang foto, aku merasa tidak nyaman. Rasanya seperti membuang manusia. Aku membongkar pigura foto dan memasukkan ke dalam kardus. Kakek yang tadi masuk sambil berdehem. “Bapak-Bapak pasti capek melakukan pekerjaan seperti ini. Ayo minum ini dulu, baru dilanjutkan lagi.”

Itu minuman energi. Kebetulan aku lagi haus, jadi minumannya terasa manis. “Terima kasih Pak.”

“Kalau bekerja seperti ini sering melihat jenazah juga kan ya?”

“Tidak, Pak. Kami hanya membereskan sesudah polisi menangani jenazahnya.”

“Oh begitu. Si kakek itu sangat suka bunga. Usahanya juga kebun bunga atau semacam itu, tetapi memelihara tanaman itu tidak mudah. Gara-gara penyakit kering dan serangga-serangga yang mematikan, usahanya bangkrut total. Hartanya habis dan anak-anaknya membawanya ke sini biar orangtua itu tidak menjadi beban bagi mereka. Tetapi ada yang aneh. Setiap musim semi, bunga-bunga di rumah ini bermekaran dengan

baik. Padahal tidak ada yang mengurusnya. Bunga-bunganya bermekaran dengan baik seperti berterima kasih telah ditanam. Sampai halamannya cerah karena bunga. Bunga lebih baik daripada manusia. Anak-anak bahkan tidak mau tahu ayahnya meninggal sekalipun.”

“Begitu ya, Pak?”

“Dia lahir sebagai anak tunggal dari keluarga yang ternama dan tumbuh tanpa kekurangan apa pun, tetapi orangnya rendah hati dan baik. Sejak kecil harapan orang-orang sekitar terhadap dia begitu besar. Harus kuliah kedokteranlah, harus masuk jurusan hukumlah, tetapi dia sengaja tidak mau melanjutkan ke perguruan tinggi. Dia ingin hidup sambil mengurus bunga. Masalahnya, anak-anak sialan itu. Mereka masih muda, tetapi meminta harta untuk memulai usaha masing-masing. Mereka membujuk ayah mereka pula untuk menjalankan usaha. Padahal, dia orangnya tidak punya ambisi. Dia mau hidup tenang bersama istrinya sambil mengurus bunga.”

Kakek itu berhenti bicara sejenak dan memandang ke halaman. “Aduh, apalah hidup ini ...”

Pohon-pohon yang memenuhi halaman semuanya pohon bunga. Ia yang lahir dari keluarga hebat, bahkan sebagai anak tunggal, pasti banyak harapan terhadapnya sejak dia kecil. Ke mana pun dia pergi, pasti menempel label sebagai “anak dari tokoh yang merintis kota Incheon”. Di dalam keluarga atau pun di luar, pasti dia tidak bebas dari bayang-bayang nama ayahnya.

Akan tetapi, almarhum orang yang tidak mempunyai ambisi dan mempunyai impian sederhana saja. Dia tidak masuk per-

guruan tinggi pula. Ketika bertemu wanita yang dicintainya, dia menikahinya dan menjalani hidup yang biasa. Namun, sesudah anak-anak lahir, anak-anaknya mulai menuntut ini dan itu. Mereka berharap ayah mereka menjadi orang hebat seperti kakek mereka yang mempunyai banyak harta dan ter-sohor namanya. Mereka membujuk supaya ayahnya memulai bisnis. Katanya sayang warisannya banyak sekali, tapi tidak dimanfaatkan. Dengan modal warisan, mereka pun mulai terjun ke dunia bisnis.

Dengan begitu, dia memberikan harta warisan dari ayahnya kepada anak-anaknya. Kemudian bisnis kebun bunga yang dijalaninya gagal. Namun, dia hidup bahagia bersama istri yang dicintainya dan bunga yang disukainya. Dia puas dengan hidup yang ada dan menikmatinya. Anak-anaknya tidak bisa mengerti ayah mereka yang seperti itu. Seperti dulu orang-orang di sekitarnya tidak bisa memahami dirinya yang tak se-sukses ayahnya.

Semakin sukses orangtua, mereka mudah tergoda untuk memaksakan cara hidupnya kepada anak-anaknya. Keluarga yang kaya mempunyai ekspektasi tinggi terhadap anaknya karena orangtua bisa mendukung dan memenuhi berapa pun yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau orangtuanya orang yang hebat, perhatian dan harapan dari lingkungan sekitarnya pun besar terhadap anaknya. Tetapi, hidup anak adalah hidup anak dan hidup ayah adalah hidup ayah.

Almarhum menjalankan hidupnya dengan teguh. Namun, ketika istrinya meninggal, dia sangat kehilangan sehingga tidak

lagi merawat bunga dan dirinya juga. Dia melewati hari demi hari dengan minuman keras, muntah darah, dan jatuh sakit.

Aku keluar dari rumah itu sesudah selesai membersihkan. Aku melihat tunas-tunas baru mulai bermunculan di pohon-pohon. Sekarang tidak ada siapa pun di rumah itu, tetapi jika musim semi tiba, bunga akan bermekaran. Sebagai balasan akan cinta yang diterima, bunga-bunga akan bermekaran dengan ceria di halaman itu.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Choco yang Pergi Sesudah Memberikan Cintanya

Aku memelihara dua ekor anjing. Satu ekor dipelihara di kantor dan satu ekor dipelihara di rumah. Nama anjingnya Song-ie. Dia bahagia setiap hari di dalam kasih sayang para karyawan. Sehari sekali atau dua kali dia berjalan-jalan bersama para karyawan. Song-ie adalah anjing yang ditemukan di lokasi kerja yang bola matanya meledak gara-gara memanggil majikannya yang tidak datang-datang. Anjing yang dulu lama tidak makan dan tinggal tulang saja sekarang menjadi anjing yang gemuk sampai tidak ada pakaian buatnya yang pas.

Anjing lain adalah Choco. Anjing ini juga ditemukan di lokasi pekerjaan. Ketika kami sampai di lokasi kematian seseorang yang meninggal seorang diri dalam kesepian, sesuatu yang kecil dan hitam berlari cepat-cepat dan bersembunyi di bawah tempat cuci piring. Rumahnya *semi-basement* sehingga siang hari pun gelap. Kami menyalakan lampu dan melihat ke bawah tempat cuci piring. Seekor anjing kecil yang berukuran setelapak tangan tampak ketakutan dan gemetar.

Tempat itu sudah dibiarkan lebih dari satu bulan, jadi anjing itu pasti tidak makan beberapa minggu. Mengherankan anjing itu masih bisa hidup. Aku memasukkan tangan ke bawah

tempat cuci piring dengan hati-hati. Mungkin anjing itu tidak punya kekuatan untuk melawan atau menggigit. Aku bisa menangkapnya dengan mudah. Dia anjing jenis mini pin yang sering disebut *teacup puppy*, dan ketika itu dia bernapas dengan susah payah.

Aku melihat giginya. Anjing itu anjing dewasa. Bagaimana anjing dewasa bisa hanya berukuran sekecil ini. Mungkin dia lebih kecil karena lama tidak makan. Aku harus memberi sesuatu untuknya. Di situ ada makanan anjing, tetapi aku tidak bisa memberikan makanan itu kepadanya karena jenazah dibiarkan lebih dari satu bulan. Anjing sekecil ini bisa mati karena infeksi virus. Ketika karyawanku mau keluar untuk membeli susu untuk anjing, si pemilik rumah masuk. “Aduh baunya.”

Dia terus-menerus batuk dan menutup mulut lalu mengerutkan keningnya. Dia mengatakan sesuatu, tetapi tidak bisa terdengar karena terus menutup mulut. Aku bisa menangkap bahwa dia sedang mengeluh. Tetapi, kematian mendadak ini bukan karena kesalahan almarhum. Almarhum orang yang bekerja sehari-hari berdasarkan panggilan dari agen tenaga kerja. Tetapi, dia tidak pernah terlambat membayar uang sewa rumah, dan rumahnya pun bersih untuk ukuran laki-laki yang tinggal sendirian. Beberapa bulan yang lalu dia membawa seekor anjing dan memeliharanya dengan penuh kasih sayang. Kalau pulang kerja, dia langsung membawa anjing itu berjalan-jalan, padahal dia sendiri belum sempat mengganti baju.

Kalau dia seorang pekerja panggilan dari agen tenaga kerja, kemungkinan besar dia bekerja di tempat konstruksi. Sepan-

jang hari bekerja pasti dia capek, tetapi setiap hari dia mengajak anjingnya berjalan-jalan tanpa melewatkan satu hari pun.

“Harus bagaimana dengan anjingnya ya, Pak?”

“Buang saja ke dalam kantong plastik sampah. Nanti juga anjing itu akan mati. Kalau dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diikat, dia akan mati.”

Aku tidak percaya apa yang kudengar.

“Anjing ini sedang sekarat, tetapi belum mati. Bagaimana bisa tega begitu, Pak?”

“Lalu siapa yang mau pelihara dia? Tuannya sudah mati, ya anjing peliharaan juga harus mati.”

“Saya tidak tega, Pak.”

“Anda kan membersihkan rumah orang mati, kok tidak bisa melakukan hal itu? Kalau tidak bisa, buang saja ke luar atau bawa dan pelihara sendiri saja.”

Anjing itu anggota keluarga yang berharga bagi almarhum, tetapi bagi orang lain anjing itu sama seperti barang yang boleh dibuang.

Jika anjing itu dimandikan dan diberi makan dengan baik, dia akan menjadi anjing manis yang akan disayang oleh siapa pun. Tetapi, aku ragu-ragu untuk membawanya ke rumah, apakah istriku mau menerima atau tidak. Di kantor juga sudah ada si Song-ie.

Aku memberinya susu. Aku memotong cangkir kertas dan menuangkan susu di dalamnya. Awalnya dia tampak ragu, tapi ketika mencium baunya, dia buru-buru meminumnya. Susu-

nya sudah habis dan dia masih menjilati cangkir. Aku menambahkan susu. Cangkir kertas segera dikosongkan lagi olehnya. Takut lambungnya tidak bisa mencerna, aku pura-pura tidak melihat bola mata hitamnya yang mengisyaratkan mau minum lagi dan membereskan cangkir kertas itu. Aku menaruh selimut di dalam kardus dan memasukkan anjing itu ke dalamnya. Dia diam saja di situ. Sepanjang aku bekerja, mataku terus menoleh ke arah kardus itu. “Harus bagaimana dengan anjing itu?”

Akhirnya, kami membawa anjing itu ke kantor. Aku berpikir nanti akan memandikannya karena dia kotor sekali. Saking kecil badannya, aku bisa memandikannya dengan satu tangan. Kusabuni dan kubilas tiga kali, dan dia pun menjadi bersih. Aku lalu membungkus anjing yang gemetar karena kedinginan itu. Aku memeluk anjing itu dan berpikir aku harus membawanya ke rumah sekalipun aku harus menerima makian dari istriku.

Jantungku berdebar-debar. Bagaimana respons istri dan anakku? Anakku sangat suka anjing sehingga kalau melihat anjing di jalan pasti dia ingin menyentuhnya. Yang kukhawatirkan hanyalah istriku.

“Wah, wah, anjing kecil!” Aku tiba di rumah dan membuka kardusnya. Anakku sangat senang dan melompat-lompat. Mata istriku bertanya dari mana asal anjing ini.

“Aku bawa dari rumah yang kami bersihkan hari ini. Kukira anak kita akan suka. Dia kecil dan cantik, jadi aku bawa.”

Sesaat rasa kesal terlintas di wajah istriku, tetapi karena anakku terlalu senang, istriku pun tidak bisa apa-apa. Anakku mengelus punggungnya dengan ujung jarinya karena aku memberi tahu bahwa anjing itu lama tidak makan dan sakit. Melihat anak yang seperti itu, aku dan istriku tertawa. Berkat seekor anjing kecil, keluarga kami tertawa bersama.

Pulang kerja, aku selalu harus mandi. Sebelum memeluk anakku, aku harus mandi lebih dahulu. Tetapi, sesudah aku mandi, anakku selalu tertidur. Setiap kali aku memeluk anakku yang tertidur, aku pun tidur. Tetapi, gara-gara anjing kecil ini aku tidak langsung mandi. Aku duduk bersama di ruang keluarga, bercengkerama, dan tertawa bersama. Anakku sampai lupa jam tidurnya karena anjing itu.

“Dia akan tinggal di rumah kita?”

“Ya.”

“Aku bangun tidur pun kamu masih di rumahku, kan?”

Anakku tertidur dengan tenang sesudah mendapat jawaban bahwa anjing itu akan tinggal bersama dengan kami.

Hari berikutnya, aku membawa anjing itu ke klinik hewan. Anjing itu menderita kekurangan gizi dan saking kecil badannya, jantungnya pun lemah. Belakangan, dia dua kali mengalami serangan jantung sehingga harus dua kali menjalani operasi jantung.

Begitulah “Choco”, nama yang diberikan oleh anakku karena dia berbulu gelap seperti cokelat, menjadi bagian dari keluarga kami. Bagi anakku, Choco sama seperti adiknya. Bagi kami,

dia seperti anak kami. Sejak Choco datang ke rumah kami, kami lebih banyak tertawa daripada sebelumnya.

Choco tinggal empat tahun bersama kami sebelum dia meninggal. Anjing *teacup* yang seperti Choco pendek umurnya. Sesudah Choco meninggal, untuk waktu yang cukup lama anakku sulit menerimanya.

Choco bertahan hidup dengan susah payah di sisi tuan lamanya yang meninggal. Lalu, dia menjadi keluarga kami. Itu bukan pilihan Choco. Datang ke rumah almarhum atau pun datang ke rumah kami bukanlah pilihannya. Tetapi, si Choco memberi kasih sayang yang begitu banyak kepada tuan sebelumnya dan kepada kami. Itu pilihan si Choco sendiri.

Kematian yang Tidak Diratapi oleh Siapa Pun

Sesudah dihubungi, kami pergi ke rumah itu. Rumahnya terbuat dari papan yang akan roboh jika disentuh. Aku susah percaya masih ada rumah seperti ini di Seoul. Kalau hujan atapnya bocor dan kalau turun salju atapnya mau roboh. Pada dindingnya terpasang koran sebagai pengganti *wallpaper* dan retak di mana-mana. Rumah itu bukan perlu dibersihkan, malahan lebih tepatnya perlu digusur. Aku tidak bisa mengerti mengapa rumah seperti itu mau dibersihkan dengan mengeluarkan uang. Bukan hanya rumahnya tua dan sederhana, tetapi kelihatan membahayakan.

Namun, kami yang diminta membersihkan harus menyelesaikan tugas kami dengan sempurna. Kami masuk ke dalam rumah itu dengan hati yang ragu-ragu dan mulai membersihkan. Di mana-mana ada sarang laba-laba dan barang-barang pun tidak ada yang utuh. Sendok dan barang pecah-belah yang berkarat dan di satu dinding tergantung sehelai pakaian yang sudah tidak jelas lagi warna aslinya.

Rice cooker-nya model lama yang hanya berfungsi untuk memanaskan dan menghangatkan. Televisi pun bermerek Gold Star, merek zaman dahulu, dengan tabung yang sangat besar. Gold

Star Electronic berganti nama menjadi LG Electronic pada 1995. Karenanya, barang itu setidaknya berusia lebih dari dua puluh tahun. Itulah semua barang yang ada di sana. Tidak ada barang seperti sabun, bahkan sebungkus ramyun pun tidak terlihat. Padahal di rumah semiskin apa pun biasanya terdapat beberapa bungkus ramyun. Tiba-tiba hatiku jadi pilu. Jadi, almarhum makan apa dan bagaimana dia hidup?

Karena tidak banyak barang, membersihkannya tidak butuh waktu lama. Tidak ada *wallpaper* untuk dibongkar. Ketika kami melepaskan karpet *vinyl*, pemilik rumah datang lagi. Dia menyuruh kami mengeluarkan barang-barang peninggalan almarhum dan menyelesaikan pekerjaan kami. Dia bilang meskipun tidak seberapa barang yang ada, dia tidak bisa membersihkan sendiri karena pinggangnya kurang sehat. "Aduh... Kakek yang malang."

Polisi mencari tahu informasi keluarga dan menemukan adik almarhum, tapi si adik menolak untuk mengambil jenazahnya. Adiknya pun dalam keadaan susah sehingga tidak bisa membiayai pemakaman kakaknya.

Ketika aku bekerja sebagai pengurus pemakaman, aku pernah mengalaminya. Awalnya dikira almarhum tidak punya keluarga, jadi kami mencari keluarganya dan berhasil menghubunginya. Namun, mereka menolak mengambil jenazah. Jenazah yang ditolak oleh keluarga biasanya dipakai untuk bedah kedokteran atau dikremasi. Almarhum juga akan mengalami hal yang sama.

Tidak sedikit kasus di mana keluarga tidak bisa ditemukan. Pada kebanyakan kasus, KTP atau NIK almarhum sudah mati. Ada kasus yang namanya kurang jelas. Orang-orang zaman dulu, khususnya nenek-nenek tua, tidak diketahui namanya dengan jelas dan banyak yang tidak dilaporkan kelahirannya.

Mereka tidak pergi ke rumah sakit karena miskin dan jika mampu pergi ke rumah sakit pun mereka tidak pergi karena merasa sayang untuk mengeluarkan biaya untuk rumah sakit. Kalau terpaksa harus ke rumah sakit, mereka meminjam asuransi kesehatan milik tetangga. Uang sewa termasuk tagihan-tagihan, mereka berikan langsung kepada pemilik rumah sehingga mereka tidak perlu pergi ke bank. Karena NIK mereka tidak tercatat, mereka tidak bisa mendapat bantuan pemerintah untuk orang miskin atau pun pelayanan dari lembaga kesejahteraan untuk orang miskin. Mereka ada, tetapi tidak tercatat.

Tetapi, jika mereka punya uang, tidak sulit untuk mencari keluarga mereka. Keluarga yang tidak ada pun akan muncul dengan tiba-tiba. Dulu aku pernah mendengar di lokasi kerja. Almarhum ikut asuransi semasa hidup. Ketika polisi mencari keluarga, tidak ada seorang pun yang muncul, tetapi tiba-tiba ada yang datang dan mengambil uang asuransinya.

Bukan hanya lansia yang tinggal sendiri, tuna wisma pun seperti itu. NIK mereka mati dan tidak ada yang mengetahui nama mereka. Karena tidak diketahui identitasnya, tidak bisa dicari keluarganya sehingga mereka menjadi orang tanpa keluarga. Mereka biasanya langsung dikremasi karena tempat untuk menyimpan jenazah tidak banyak tersedia.

Itu kematian tanpa orang yang mengurus. Hidupnya miskin sampai susah dipercaya dan kematiannya begitu sepi sampai tidak ada jejak untuk dihapus. Pada hakikatnya, hidup atau pun mati adalah hal yang terjadi dalam kesepian, tetapi kita menjalani hidup kita sampai akhir tanpa menyerah karena kita mendapat kekuatan dalam hubungan dengan orang-orang terdekat. Karena ada kasih dari keluarga yang mendampingi di sisi kita, kita bisa mengatasi rasa takut akan kematian dan menghadapi ajal dengan tenang. Oleh karena itu, kematian tanpa orang yang mendampingi dan kematian yang tidak diurus siapa pun sangat menyedihkan bagiku.

Kita tinggal di bawah langit yang sama, tetapi ada dunia yang kita tidak kenal. Aku pernah membaca komentar-komentar pada artikel tentang jasad lansia yang tinggal sendiri tanpa keluarga dipakai untuk bedah kedokteran. Ada macam-macam pendapat bahwa bagaimana bisa memakai jasad itu untuk bedah tanpa persetujuan dari almarhum semasa hidup sampai bahwa itu adalah tindakan kejahatan oleh negara.

Namun, tidak ada tulisan yang berfokus pada masalah kematian seorang diri dalam kesepian dan mau mencari solusi atas masalah itu. Juga, tidak ada yang menulis komentar tentang mereka yang tidak punya keluarga atau ditolak oleh keluarga.

Orang yang tidak punya keluarga? Mungkinkah hal itu? Kalau seseorang lahir, ada yang melahirkannya, dan pasti ada yang bersangkutan dengannya secara darah dan daging. Tidak ada orang yang tidak punya keluarga sama sekali. Yang ada hanyalah orang yang dibuang oleh keluarga atau orang miskin yang tidak mendapat perhatian siapa-siapa.

Ketika mereka hidup, mereka tidak mendapat perhatian apa-apa. Sesudah mereka meninggal, baru keluarganya dicari untuk mengurus jenazahnya. Ini ungkapan yang kejam, tetapi apa bedanya dengan membereskan barang-barang sampah? Rakyat yang bukan rakyat tanpa dicatat negara, tetangga kita yang tidak dipedulikan sebagai tetangga, menyambut kematian yang tidak diratapi oleh siapa pun.

Yang perlu kita pikirkan bukanlah soal jenazah tanpa keluarga diperlakukan seperti apa, tetapi alasan mengapa mereka mati dalam kesepian. Kita harus memberi perhatian kepada mereka semasa mereka masih hidup. Jika negara memperlakukan semua rakyat sebagai warga negara, dan kita tidak membiarkan sesama kita dengan tidak peduli, kita bersama bisa menjaga kehormatan sesama manusia.

Epilog

Mengasihilah dan Mengasihilah

Suatu hari pada musim dingin, salju yang turun sepanjang malam membeku sehingga aku harus mencairkan kaca depan mobil. Aku menuangkan segayung air panas. Tetangga yang tinggal di rumah bertingkat di depan kantor keluar dan berteriak, “Kok membersihkan mobil kotor di sini sih, Pak?”

Perabotan, alat-alat, sampah, dan lain-lain langsung dibuang melalui perusahaan pengolah sampah. Kami tidak membawanya ke kantor. Akan tetapi, orang-orang tidak mau kami atau pun kantor kami, bahkan mobil kami, berada di dekat mereka.

Beberapa kali kami diperiksa oleh Departemen Lingkungan Hidup gara-gara ada yang mengajukan protes tentang kami. Kami tidak takut diperiksa karena kami tidak melanggar apa-apa, tetapi merasa repot harus berulang-ulang menjelaskan dengan kata-kata yang sama seperti burung beo. Sulit juga kami harus pindah kantor tiga bulan sekali atau enam bulan sekali karena penduduk sekitar kami keberatan. Padahal, kalau tidak ada pekerja seperti kami, yang repot justru mereka, para konsumen. Kadang-kadang aku juga berkeluh kesah tentang situasi ini sebagai seorang manusia.

Sesudah berapa kali pindahan, sekarang kami menemukan tempat yang tepat untuk kantor. Itu gedung bekas restoran daging bebek yang dikelilingi oleh bukit. Di sampingnya ada wihara dengan patung Buddha dan di depannya ada *weekend farm*. Parkiran pun sangat luas.

Sudah lebih dari dua tahun kami pindah ke sini, tetapi kami sengaja tidak mengganti papan namanya. Kalau kami juga diusir dari sini, mungkin kami harus bersembunyi di pelosok negeri. Aku maunya berkantor di gedung bagus di tengah kota dengan papan nama terang-terangan untuk memberi semangat kepada para karyawan, tetapi hal itu belum bisa dilakukan. Begitulah, pikiran negatif orang-orang tentang kematian sangat kuat.

Kadang-kadang ada yang bertanya melalui situs web kami atau telepon. Mereka salah paham bahwa gajinya akan sangat besar karena pekerjaan ini berpotensi ke depan dan belum banyak yang mengerjakannya. Mereka bertanya soal lowongan kerja atau membuka usaha di bidang ini. Akan tetapi, aku menolak dengan sopan jika hanya itu alasan mereka bertanya. Pekerjaan ini melelahkan secara fisik dan psikis, tetapi yang terutama setiap hari bisa sakit hati karena prasangka orang-orang sekitar. Meskipun kami sudah membereskan lokasi yang berat dengan baik, tidak ada yang mengakui jasa kami. Dan kenyataannya, imbalannya pun tidak sesuai.

Aku tidak setuju jika ada yang mau terjun ke bidang ini dengan pikiran bahwa dia melakukan pekerjaan istimewa dan karena merasa dipanggil untuk pekerjaan ini. Kami hanyalah orang-orang yang membantu para almarhum berpindah dari

dunia ini ke dunia lain. Pekerjaan ini membutuhkan sikap untuk bekerja seperti mengerjakan pekerjaan bagi keluarga sendiri dan dengan pikiran bahwa orang-orang yang kukenal juga bisa menghadapinya.

Sejak aku mulai bekerja di bidang ini, ada satu pertanyaan yang paling sering kudengar, “Tidak takut kalau sedang di lapangan, Pak?”

Awalnya susah, tetapi setelah sering terjun ke lapangan sekarang sudah tidak takut lagi. Akan tetapi, sering sekali hatiku merasa susah di lokasi kerja. Mungkin karena aku harus sering bertemu dengan almarhum yang mengalami hal menyedihkan.

Ada lokasi yang membuat hatiku pilu karena merupakan bekas perjuangan hidup almarhum. Di rumahnya terdapat segala macam jamur dan rumput berkhasiat, obat untuk pengobatan alternatif, dan buku-buku testimoni dari orang-orang yang berhasil mengatasi kanker. Akan tetapi, dia meninggal dalam kesepian, dalam perjuangan melawan kanker.

Ketika bertemu almarhum dalam keadaan seperti itu, hatiku akan lebih susah lagi. Namun, sesusah apa pun hatiku, aku tidak minum minuman keras. Ketika aku membereskan barang-barang peninggalan para almarhum yang meninggal dalam kesepian dan kesusahan, botol minuman keraslah yang paling banyak kutemukan. Setiap kali aku melihat botol minuman keras, aku berpikir jangan sampai aku menyia-nyiakan hidup dengan minuman keras dan menghancurkan diriku sendiri.

Sebaliknya, aku memikirkan keluargaku. Aku berpikir untuk segera pulang ke rumah dan melihat wajah anak perempuanku, untuk memeluk anak perempuanku dengan sekuat tenaga, tertawa lebih banyak, dan lebih banyak mengasihi.

Sejak usia awal dua puluhan, aku bekerja sebagai pengurus pemakaman dan mengenal kehidupan dan kematian sekaligus. Banyak orang memilih kematian karena tidak mendapat perhatian sedikit pun. Namun, sesudah mati pun mereka tidak langsung ditemukan sehingga tidak bisa pergi ke dunia berikutnya dengan tenang.

Karena pekerjaanku ini, aku melihat banyak hal yang tidak bisa dilihat oleh banyak orang, dan banyak hal yang dialami dan dirasakan. Oleh karena itu, aku menetapkan hati untuk hidup lebih tekun lagi. Aku mengajukan sertifikasi sebagai perusahaan sosial (*social enterprise*) yang membantu menciptakan lowongan kerja meskipun kami tidak bisa membantu terlalu banyak. Itu supaya orang-orang tidak memilih kematian hanya gara-gara cinta, pekerjaan, atau soal mencari nafkah. Akibatnya, sejak beberapa tahun yang lalu kami bekerja sama dengan Departemen Hukum untuk membantu para korban tindak kejahatan.

Dalam kesempatan mengisi acara Ceramah 100°C dari KBS²⁰ untuk memperkenalkan pekerjaan kami, kami menyerukan supaya memberi perhatian pada orang-orang sekitar “30 detik” saja dalam sehari.

²⁰ KBS: Stasiun TV dan Radio milik pemerintah Korea Selatan.

Semua itu ada sangkut-pautnya dengan apa yang ingin ku-sampaikan melalui buku ini. Lewat buku ini aku ingin memperkenalkan pekerjaan ini kepada banyak orang dan melawan prasangka terhadapnya. Aku berharap kita memeriksa sekali lagi, jangan-jangan kita melupakan sesuatu yang paling berharga bagi kita. Pada zaman ketika kita semakin tidak peduli dengan orang-orang sekitar kita dan keinginan pribadi kita semakin kuat, aku mau berbagi apa yang sudah kusadari dan belajar dari pengalaman kerjaku.

Perhatian kecil kita bisa menjadi harapan bagi seseorang untuk kembali mendapat semangat hidup. Itu bisa menjadi tali penyelamat yang bisa mendorong orang yang tadinya mau menyerah akan hidupnya untuk memulai hidup baru. Aku berharap sesudah membaca buku ini, pikiran orang-orang tentang kematian bisa berubah dan mereka bisa menyadarkan orang lain.

Ada hal yang sama dalam kematian yang kutemui selama ini. Itu adalah kesulitan keuangan, putus hubungan dengan keluarga dan teman-teman, serta foto anak-anak yang ditemukan dalam barang-barang peninggalan almarhum. Mereka merindukan keluarga sampai akhir hidup mereka. Mungkin yang dibutuhkan bagi mereka lebih daripada bantuan keuangan atau penghiburan adalah sepatah kata yang dengan hangat menanyakan kabar mereka, “Apa kegiatanmu hari ini? Sudah makan belum?”

Sesudah selesai bekerja, aku sering menelepon ayahku. Tidak ada pembicaraan yang khusus, tetapi mendengar suaranya saja hatiku menjadi tenang. Ayah juga berterima kasih karena

aku meneleponnya. Tidak susah bagi kita untuk menelepon keluarga atau teman. Kalau merasa repot menelepon, kita bisa mengirimkan pesan singkat.

Salam singkat kita yang menanyakan kabar, atau sepatah kata hangat dari kita, bisa membuat orang-orang yang berharga bagi kita tidak memilih kematian, tetapi memilih hidup. Yang tersisa bagi kita hanyalah satu hal, yaitu kita mengasihi seseorang dengan segenap hati dan dikasihi oleh seseorang.

DigitalPublishing/KG-3/GC

Tujuh Prinsip untuk Mengakhiri Hidup Kita dengan Indah (Menurut Pengurus Barang-Barang Peninggalan Orang yang Sudah Meninggal)

1. Biasakanlah merapikan barang untuk membangun ketertiban hidupmu.

Apakah kamu tipe orang yang suka mengumpulkan barang-barang sambil berkata “Ini masih bisa dipakai”? Tidak merapikan ruangan tempatmu tinggal dan membiarkannya berantakan adalah sama dengan membiarkan hidupmu berantakan. Rumah-rumah sampah yang aku kunjungi tidak ada yang sejak awalnya membiarkan sampah menumpuk. Ketika terluka oleh dunia, kecewa kepada manusia, lelah dengan masalah kehidupan, dan melepaskan tekad untuk hidup, kemalasan pun datang menyerbu ke dalam hidup kita. Yang membuat kita bisa bertahan hidup setiap hari adalah hal-hal sepele seperti mencuci piring sehabis makan, mengelap debu di perabotan, mengepel lantai, dan sebagainya.

Buanglah barang yang tidak dibutuhkan lagi. Boleh bagikan kepada orang yang membutuhkan. Yang penting adalah ruangan tempat kita tinggal dijaga tetap sederhana dan bersih. Semakin indah tempat tinggal kita sesudah kita meninggal, kesedihan orang-orang yang ditinggalkan pun akan berkurang.

2. Jika sulit menyampaikan secara langsung, sampaikanlah lewat tulisan.

Ketika orang yang kita kasihi tiba-tiba meninggal, orang-orang yang ditinggalkan akan terpukul secara psikologis. Kalau kamu mempunyai kesulitan atau ada hal yang menyakitkan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata secara lisan, bagaimana kalau mencoba menulis sedikit demi sedikit seperti buku harian? Siapkanlah sebuah buku tulis. Tulisan yang mengungkapkan terima kasih atau kasih sayang yang tidak bisa kamu sampaikan dengan berhadapan muka akan menjadi peninggalan yang bagus. Lalu, simpanlah buku harian itu di tempat yang mudah ditemukan oleh orang-orang ketika kamu kelak meninggalkan mereka. Itu akan menjadi perhatian kecil untuk mereka yang sangat kehilangan dan bersepedih sesudah kamu meninggal.

3. Simpanlah barang-barang yang penting di tempat yang mudah ditemukan.

Ketika kami membereskan barang-barang peninggalan orang yang meninggal, kami menemukan barang berharga atau uang tunai di bawah lemari, di dalam sarung bantal atau di belakang pigura foto, dan sebagainya. Mereka menyimpan di tempat seperti itu karena mereka takut orang lain mengambilnya jika disimpan di tempat yang mudah terlihat. Akan tetapi, barang-barang peninggalan seperti itu bisa terbang. Jika ada barang-barang penting yang harus ditemukan oleh keluargamu sesudah kamu meninggal dunia, simpanlah di tempat yang mudah ditemukan. Cara yang baik juga jika kamu membuat surat wasiat dan memberitahukan di mana selama ini kamu menyimpan hartamu. Jangan lupa segera membe-

reskan masalah-masalah finansial yang berpotensi menimbulkan pertikaian sesudah kamu meninggal dunia.

4. Jangan rahasiakan jika kamu mempunyai penyakit.

Seorang ayah merahasiakan penyakitnya kepada anak perempuan tunggalnya dan bertahan enam bulan sendirian sampai meninggal dunia. Dia menghibur hatinya yang merindukan anak perempuannya dengan melihat foto anaknya itu berkali-kali dalam sehari, tetapi di telepon genggamnya tidak tersimpan nomor telepon sang anak. Mungkin dia takut tanpa sadar menelepon sang anak dan mengatakan sesuatu yang membebani sang anak. Sang anak terpukul hebat ketika mengetahui ayahnya bertahan dalam sakit seorang diri dan meninggal. Sang anak yang merasa bersalah menderita sakit hati dan hidup dalam penderitaan batin.

Merahasiakan penyakit kepada keluarga tidak akan mengurangi beban keluarga, malahan memberi rasa bersalah kepada mereka. Menyatakan bahwa kamu mengidap penyakit mungkin pada awalnya bisa menjadi beban, tetapi jika merahasiakan penyakit kepada anak-anakmu, mereka akan hidup dalam rasa bersalah seumur hidup sesudah kamu meninggal. Ingatlah akan hal itu. Kita perlu bijaksana untuk berbagi beban dengan keluarga kita.

5. Nikmatilah apa yang kamu miliki.

Kita cenderung menghabiskan terlalu banyak energi untuk menghemat apa yang kita tidak bisa bawa waktu meninggal dunia. Ketika membereskan barang-barang peninggalan orang yang meninggal dunia, kami menemukan barang-barang baru yang belum pernah dipakai sama sekali. Ada almarhum yang

menabung semua hasil kerja kerasnya dan setiap hari hanya makan dengan *gochujang* dan *kimchi*, lalu dia meninggal tiba-tiba. Akibatnya, dia tidak pernah menikmati apa-apa sampai meninggal dunia. Semua barang itu akan dibuang jika kamu meninggal dunia. Barang itu mungkin tidak akan bisa digunakan setelah kamu tiada. Ketika kamu masih hidup dengan tubuh yang sehat, nikmatilah dan jangan terlalu berhemat.

Satu hal yang kupelajari dari pekerjaanku membereskan barang-barang peninggalan orang yang sudah meninggal dunia adalah gunakanlah barang yang dimiliki dan buanglah barang yang tidak dibutuhkan.

Karena menganggap kapan-kapan bisa dipakai atau barang ini baru dipakai beberapa kali, atau karena barang ini dibeli dengan harga mahal, kita menyimpan banyak barang. Tetapi, barang-barang seperti itu hanyalah akan membuat hidup kita lebih rumit. Demi dirimu yang hidup saat ini, janganlah terlalu sayang membuang apa yang kamu miliki.

6. Jalanilah hidup bukan demi orang lain, tetapi demi dirimu.

Banyak orang menyalahkan orang lain sebelum mereka memilih jalan kematian. “Gara-gara engkau, demi membesarkan engkau, demi engkau...” Lebih baik hidup demi dirimu meskipun kamu dimaki orang sebagai orang egois daripada hidup dengan menyalahkan orang lain pada akhirnya. Tidak bisa hidup bagi diri sendiri demi menolong orang lain adalah sesuatu yang bodoh. Bila kita hidup dengan baik-baik, kita pasti bisa menolong orang lain.

7. Yang tersisa pada akhirnya adalah kenangan saling mengasihi dengan orang yang kita kasihi. Oleh karena itu, buatlah banyak kenangan yang indah.

Masuk perguruan tinggi, mempunyai pekerjaan yang mapan, memiliki rumah sendiri, dan membeli mobil bagus adalah hal-hal yang berharga, tetapi itu bukanlah sesuatu akan kita bisa bawa sesudah kematian atau pun yang akan tersisa ketika ajal menjemput. Yang tersisa sampai akhir adalah kenangan kita yang saling mengasihi. Kenangan kita mengasihi atau dikasihi akan bertahan lama dan menghangatkan dunia, bahkan sesudah kita meninggal dunia sekalipun.

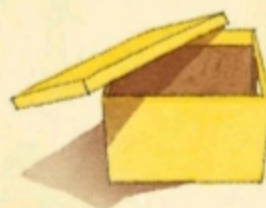
Seberapa sering kita makan sambil bertatap muka dan mengobrol dengan keluarga yang kita cintai? Jika kita menunda karena sibuk, karena ada pekerjaan yang lebih mendesak, itu bisa menjadi sesuatu yang tidak bisa kita lakukan kelak meskipun kita rindu melakukannya. Cobalah membayangkan apa yang akan kita sesali karena kita belum melakukannya dan apa yang akan paling dikenang pada waktu kita akan menutup mata terakhir kali. Dengan begitu, kita bisa mengetahui apa yang harus kita lakukan sekarang.

Buatlah banyak kenangan bersama orang-orang yang kita kasihi. Kenangan itu akan memberikan kehangatan saat ajal kelak menjemput kita.

Informasi dalam buku ini tidak ditujukan untuk menginspirasi siapa pun untuk melakukan tindakan bunuh diri. Bagi Anda, pembaca, yang merasakan gejala depresi dengan kecenderungan berupa pemikiran untuk bunuh diri, segera konsultasikan persoalan Anda ke pihak-pihak yang dapat membantu seperti psikolog, psikiater, atau klinik kesehatan mental.

THINGS LEFT BEHIND

Hal-hal yang Kita Pelajari
dari Mereka yang Telah Tiada



Apakah yang akan terjadi setelah kita mati?

Bagaimanakah kisah sesungguhnya di balik kematian seseorang?

Sungguhkah kesepian bisa membuat orang kehilangan semangat hidup?

Buku ini mengungkap beragam kisah nyata di balik kematian yang diceritakan oleh seorang pengurus barang-barang peninggalan orang yang sudah meninggal, baik yang meninggal karena sebab natural maupun tidak. Saat diminta membereskan barang milik orang yang telah meninggal, terkadang ditemui kasus-kasus mengejutkan, seperti orang tua yang meninggal tanpa diketahui orang lain dan jenazahnya baru ditemukan berminggu-minggu kemudian.

Ditulis dengan jernih dan menyentuh, buku yang mengilhami K-drama *Move to Heaven* ini menggabungkan pengalaman pribadi dan renungan personal dengan bahasa yang mengalir dan enak dibaca.

Inilah buku menarik yang akan membuat pembaca menangis terharu, sekaligus menyadarkan kita akan hal-hal penting yang selama ini luput dari perhatian, antara lain betapa berharganya kehidupan, keluarga, kasih sayang, dan persahabatan.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

@bukugpu @bukugpu www.gpu.id

SELF-IMPROVEMENT

16+



621221055

Harga P. Jawa Rp82.000

